

**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BATIK ANAK TUNAGRAHITA
PROGRAM BIMBINGAN A DI BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL
BINA GRAHITA “KARTINI” TEMANGGUNG JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Pingki Tantri Novita
NIM 12207241025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2016**

**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BATIK ANAK TUNAGRAHITA
PROGRAM BIMBINGAN A DI BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL
BINA GRAHITA “KARTINI” TEMANGGUNG JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Pingki Tantri Novita
NIM 12207241025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Keterampilan Batik Anak Tunagrahita Program Bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita "Kartini" Temanggung Jawa Tengah* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 15 September 2016

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Martono -".

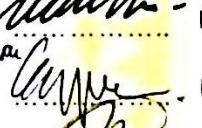
Drs. Martono, M.Pd.

NIP. 19590418 19873 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Keterampilan Batik Anak Tunagrahita Program Bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita "Kartini" Temanggung Jawa Tengah* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 September 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tandatangan | Tanggal |
|--------------------------------|--------------------|--|-----------------|
| Drs. Martono, M.Pd. | Ketua Penguji |  | 13 Oktober 2016 |
| Drs. Bambang Prihadi, M.Pd. | Sekretaris Penguji |  | 13 Oktober 2016 |
| Dr. Hajar Pamadhi, M.A. (Hons) | Penguji Utama |  | 13 Oktober 2016 |

Yogyakarta, 13 Oktober 2016



Dr. Widyastuti Purbani , M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Pingki Tantri Novita**

Nim : 12207241025

Program Studi : Pendidikan Kriya

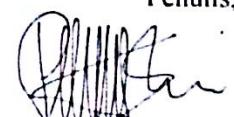
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 September 2016

Penulis,



Pingki Tantri Novita

MOTTO

“Semua anak yang terlahir di dunia merupakan anugerah Tuhan,
berhak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang sama, bagaimanapun
dan apapun kondisinya”

-Pingki Tantri Novita-

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karuniaNya,
kupersembahkan karyaku ini kepada:

Kedua orang tua Bapak Suyadi, A.Md. dan Ibu Widayati yang telah menjaga,
membesarkan dan selalu memberi dukungan. Eyang Putri, Budhe, Pakdhe,
Kakak, Adik dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan
moral serta motivasi.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembelajaran Keterampilan Batik Anak Tunagrahita Program Bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “Kartini” Temanggung Jawa Tengah” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, dukungan, dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Untuk itu saya mengucapkan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, kepada Ibu Dr. Widayastuti Purbani, M.A., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, kepada Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, dan kepada Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kriya yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada saya.

Terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan atas bimbingannya selama penyusunan skripsi ini kepada pembimbing skripsi Bapak Drs. Martono, M.Pd., yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, bantuan, dan motivasi kepada saya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Kepala BBRSBG “Kartini” Temanggung, kepada Ibu Nurul Chomariah Budi Utami, S.Sos., selaku Penyuluh Sosial Muda BBRSBG “Kartini” Temanggung, kepada Bapak Adhi Suswanto, S.ST., selaku Kepala Bidang Instalasi Produksi, kepada Bapak Sartono, S.ST., selaku Pembimbing Keterampilan Batik dan kepada Ibu Nuratri Subarmastuti selaku Pembimbing Keterampilan Menjahit serta kepada semua peserta didik kelas keterampilan batik program bimbingan A yang telah memberikan kemudahan dan bantuan selama masa penelitian hingga penyelesaian skripsi ini.

Terimakasih saya ucapkan kepada teman-teman dan sahabat seperjuangan Pendidikan Kriya 2012 kelas A, kelas praktik H, Kos E6 dan Griya Alesha Kos

yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 15 September 2016

Penulis,



Pingki Tantri Novita

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| ABSTRAK | xvii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Deskripsi Teori..... | 9 |
| 1. Tinjauan Tentang Kurikulum Bimbingan Program A..... | 9 |
| 2. Tinjauan Tentang Pembelajaran | 13 |
| 3. Tinjauan Tentang Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus | 14 |
| 4. Tinjauan Pembelajaran Keterampilan bagi Anak Tunagrahita..... | 26 |
| 5. Tinjauan Tentang Batik | 28 |

| | |
|-----------------------------------|----|
| 6. Tinjauan Anak Tunagrahita..... | 40 |
| B. Penelitian yang Relevan..... | 46 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Pendekatan Penelitian | 47 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 47 |
| C. Subjek dan Objek Penelitian | 48 |
| D. Data Penelitian | 48 |
| E. Sumber Data Penelitian..... | 49 |
| F. Teknik Pengumpulan Data..... | 50 |
| G. Instrumen Penelitian | 54 |
| H. Teknik Keabsahan Data | 55 |
| I. Teknik Analisis Data..... | 57 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Hasil Penelitian | 60 |
| 1. Gambaran Umum Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “ Kartini” Temanggung..... | 60 |
| 2. Sejarah Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “Kartini” Temanggung..... | 63 |
| 3. Sarana dan Prasarana..... | 65 |
| 4. Peserta Didik dan Kepegawaian..... | 67 |
| 5. Kurikulum | 72 |
| 6. Kegiatan Pembimbingan (Pembelajaran) Keterampilan Program Bimbingan A | 75 |
| B. Deskripsi dan Pembahasan Pembelajaran Keterampilan Batik Anak Tunagrahita Program Bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “Kartini” Temanggung..... | 78 |
| 1. Perencanaan Pembelajaran..... | 78 |
| 2. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Batik | 89 |

| | |
|---|-----|
| 3. Evaluasi Pembelajaran Keterampilan | 116 |
| 4. Analisis Karya pada Pembelajaran Keterampilan Batik | 118 |
| 5. Kendala yang dihadapi pada Proses Pembelajaran Keterampilan Batik | 155 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 158 |
| B. Saran..... | 161 |
| DAFTAR PUSTAKA | 163 |
| LAMPIRAN | 166 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman | |
|--------------|--|-----|
| Gambar I | : Triangulasi “sumber” pengumpulan data..... | 56 |
| Gambar II | : Triangulasi teknik pengumpulan data..... | 57 |
| Gambar III | : Pembimbing memperlihatkan cara penggunaan peralatan batik | 93 |
| Gambar IV | : Pembimbing memperlihatkan cara menuangkan malam dengan teknik ciprat..... | 96 |
| Gambar V | : Pembimbing memperlihatkan cara menjumput kain | 96 |
| Gambar VI | : Pembimbing memperlihatkan cara menakar warna..... | 97 |
| Gambar VII | : Andika menyiapkan kain | 99 |
| Gambar VIII | : Marita menuangkan malam dengan teknik ciprat ke permukaan kain | 100 |
| Gambar IX | : Iis menuangkan malam dengan teknik ciprat ke permukaan kain | 101 |
| Gambar X | : Ria melipat dan memutar kain sampai membentuk spiral..... | 103 |
| Gambar XI | : Ria mengikat kain dengan tali raffia..... | 104 |
| Gambar XII | : Husni mewarnai kain yang sudah dijumput..... | 106 |
| Gambar XIII | : Kain yang sudah di warna..... | 107 |
| Gambar XIV | : Marita dan Husni menyiapkan waterglass | 108 |
| Gambar XV | : Nunik, Iis, Fitri dan Ria membentangkan kain pada bidang paralon..... | 109 |
| Gambar XVI | : Kain diangin-anginkan..... | 110 |
| Gambar XVII | : Iis Andika, Marita dan Edwin membasahi kain..... | 111 |
| Gambar XVIII | : Adit melakukan proses pelorongan..... | 111 |
| Gambar XIX | : Proses penjemuran kain | 112 |

| | | |
|----------------|--|-----|
| Gambar XX | : Fitri sedang menyetrika kain batik..... | 113 |
| Gambar XXI | : Andika, Ria dan Marita sedang mengemas kain batik..... | 113 |
| Gambar XXII | : Andika, Adit, Marita dan Fitri membersihkan tempat kerja..... | 114 |
| Gambar XXIII | : Karya Andika I..... | 119 |
| Gambar XXIV | : Karya Andika II | 120 |
| Gambar XXV | : Karya Aditya I..... | 122 |
| Gambar XXVI | : Karya Aditya II | 123 |
| Gambar XXVII | : Karya Marita I..... | 125 |
| Gambar XXVIII | : Karya Marita II | 126 |
| Gambar XXIX | : Karya Husni I | 128 |
| Gambar XXX | : Karya Husni II..... | 129 |
| Gambar XXXI | : Karya Edwin I..... | 131 |
| Gambar XXXII | : Karya Edwin II..... | 132 |
| Gambar XXXIII | : Karya Ria I..... | 134 |
| Gambar XXXIV | : Karya Ria II..... | 135 |
| Gambar XXXV | : Karya Fitria I..... | 137 |
| Gambar XXXVI | : Karya Fitria II | 138 |
| Gambar XXXVII | : Karya Iis I | 140 |
| Gambar XXXVIII | : Karya Iis II | 141 |
| Gambar XXXIX | : Karya Vita I..... | 143 |
| Gambar XL | : Karya Vita II | 144 |
| Gambar XLI | : Karya Nunik I | 146 |
| Gambar XLII | : Karya Nunik II | 148 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Halaman | 51 |
| Tabel 1 : Kegiatan Observasi | 51 |
| Tabel 2 : Kisi-Kisi Pedoman Wawancara | 53 |
| Tabel 3 : Instrumen Penelitian | 55 |
| Tabel 4 : Jumlah Anak Tunagrahita di BBRSBG “Kartini” Temanggung | 67 |
| Tabel 5 : Daftar Anak Tunagrahita Kelas Bimbingan Keterampilan Batik | 69 |
| Tabel 6 : Jumlah Pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan | 70 |
| Tabel 7 : Data Supervisi dan Pendampingan Pekerja Sosial Kegiatan Bimbingan Sosial dan Keterampilan | 72 |
| Tabel 8 : Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Keterampilan Batik | 81 |
| Tabel 9 : Kriteria Ketuntasan Bimbingan Program A | 117 |
| Tabel 10 : Penilaian Peserta Didik Program Bimbingan A pada Mata Pelajaran Keterampilan Batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung | 150 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|----------------|
| Lampiran 1 : Glosarium | 167 |
| Lampiran 2 : Foto Lokasi Penelitian dan Kegiatan Pembelajaran | 169 |
| Lampiran 3 : Instrumen Penelitian | 173 |
| Lampiran 4 : Kisi-Kisi Pedoman Observasi | 175 |
| Lampiran 5 : Kisi-Kisi Pedoman Wawancara | 177 |
| Lampiran 6 : Transkip Hasil Observasi | 181 |
| Lampiran 7 : Transkip Hasil Wawancara | 184 |
| Lampiran 8 : Kurikulum BBRSBG “Kartini” Temanggung | 198 |
| Lampiran 9 : Silabus Pembelajaran Keterampilan Batik | 217 |
| Lampiran 10 : RPP Pembelajaran Keterampilan Batik | 221 |
| Lampiran 11 : Instrumen Evaluasi Bimbingan Keterampilan Batik | 227 |
| Lampiran 12 : Daftar Nilai Pembelajaran Keterampilan Batik | 235 |
| Lampiran 13 : Jumlah Jamlat Bimbingan Program A | 238 |
| Lampiran 14 : Kalender Rehabilitasi Program A | 239 |
| Lampiran 15 : Surat Pernyataan Wawancara dengan Penyuluh Sosial Muda | 241 |
| Lampiran 16 : Surat Pernyataan Wawancara dengan Kepala Instalasi Produksi | 242 |
| Lampiran 17 : Surat Pernyataan Wawancara dengan Guru atau Pembimbing Keterampilan Batik | 243 |
| Lampiran 18 : Surat Pernyataan Wawancara dengan Guru atau Pembimbing Keterampilan Menjahit | 244 |
| Lampiran 19 : Surat Izin Observasi | 245 |
| Lampiran 20 : Surat Pemohonan Izin Penelitian | 246 |

| | |
|---|-----|
| Lampiran 21 : Surat Rekomendasi Penelitian..... | 247 |
| Lampiran 22 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian..... | 248 |

**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BATIK ANAK TUNAGRAHITA
PROGRAM BIMBINGAN A DI BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL
BINA GRAHITA “KARTINI” TEMANGGUNG JAWA TENGAH**

**Oleh Pingki Tantri Novita
NIM 12207241025**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran keterampilan batik anak tunagrahita pada program bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “Kartini”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, peneliti mendapatkan data hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dengan bantuan instrumen berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran keterampilan batik dimulai dengan penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembimbingan (RPP) dengan masing-masing standar kompetensi dan kompetensi dasar berdasarkan acuan kurikulum bimbingan. 2) Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai silabus dan RPP yang telah dibuat oleh pembimbing. Pembimbing menggunakan pendekatan individual dengan strategi *ajar latih ulang* serta menggunakan berbagai metode pembelajaran, yaitu metode ceramah, penjelasan berperaga, simulasi, demonstrasi serta penugasan pada saat kegiatan belajar mengajar. 3) Hasil evaluasi pembelajaran batik dapat diketahui bahwa nilai penguasaan kemampuan teori dan praktik semua peserta didik telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sesuai dengan indikator yang sudah ditetapkan. 4) Hasil karya peserta didik pada berupa alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan. 5) Kendala yang dihadapi pada saat proses pembelajaran berasal dari faktor peserta didik dan pembimbing.

Kata Kunci: keterampilan, batik, tunagrahita

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia telah mendapat perhatian lebih saat ini, sejak tahun 1998 pemerintah mengeluarkan undang-undang No. 43 tentang peningkatan usaha kesejahteraan sosial penyandang cacat. Dalam undang – undang tersebut dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan pelayanan dan perlakuan yang sama untuk memperoleh pendidikan, kedudukan, hak dan kewajiban di segala aspek kehidupan dan penghidupan. Pelayanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus diupayakan secara optimal dan terprogram sebagaimana untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus untuk dapat meningkatkan potensi diri maupun sebagai masyarakat. Pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus juga sebagai upaya menjembatani hambatan atau kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan agar dapat memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya masing-masing anak berkebutuhan khusus. Upaya peningkatan kualitas di bidang pendidikan salah satunya adalah menangani masalah anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa sebagai salah satu bentuk pendidikan yang khusus mengenai anak-anak berkelainan sebagai objek formal dan materialnya dari berbagai jenis kelainan termasuk anak-anak tunagrahita, secara terus-terus berupaya untuk meningkatkan pelayanan dengan sebaik-baiknya (Apriyanto, 2012: 12). Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan yang

dimiliki agar dapat berkembang seperti anak-anak pada umumnya. Seseorang yang berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, atau dengan kata lain mengalami kelainan atau kekurangan baik dari segi fisik, mental, kemampuan intelektual, dan perilaku sosial.

Tunagrahita atau sekarang dikenal dengan penyandang disabilitas intelektual (Undang-undang RI No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of Person With Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)) merupakan salah satu kelainan atau kekurangan yang terjadi pada seseorang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata orang normal. Seseorang yang menyandang tunagrahita akan sulit melakukan hal-hal yang orang lain pada umumnya lakukan, karena mereka memiliki keterlambatan dalam segala bidang baik intelektual, komunikasi dan sosialnya. Perkembangan intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung kepada kehidupan sehari-hari mereka, sehingga ia mengalami kesulitan dalam hidupnya (Kemis dan Rosnawati, 2013: 21).

Upaya pembinaan dan pemberdayaan untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia didukung oleh sekolah dan lembaga yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dalam rangka menjalankan program pendidikan. “Layanan dalam bentuk pendidikan merupakan layanan yang mendasar karena layanan ini sebagai tumpuan harapan dapat memandirikan penyandang tunagrahita” (Mumpuniarti, 2000: 11). Salah satu lembaga yang menaungi dan membina anak-anak berkebutuhan khusus adalah Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita

Temanggung Jawa Tengah. Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” merupakan lembaga sosial yang mempunyai tugas melaksanakan pelayanan dan rehabilitas sosial, resosialisasi, penyaluran dan bimbingan lanjut bagi anak tunagrahita agar mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Di lembaga ini pendidikan diberikan hanya pada anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita, karena program pendidikan di lembaga ini tidak menggabungkan anak tunagrahita dengan anak-anak normal dalam satu sekolah sehingga dalam pelayanan dan rehabilitasinya dapat berjalan efektif sebagaimana tujuan utama Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Temanggung adalah meningkatkan kualitas pelayanan dan rehabilitasi sosial secara terpadu dan tuntas.

Dalam rangka mencapai sebuah kemandirian, maka anak tunagrahita sebagai fokus utama yang akan dikembangkan potensinya melalui bimbingan sosial, mental, keterampilan dan fisik. Bagi penyandang tunagrahita, proses bimbingan harus mencakup seluruh ranah potensi, tidak hanya menyentuh pemahaman yang bersifat kognitif, tetapi melibatkan penghayatan yang bersifat afektif serta penerapan keterampilan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari (Tim Penyusun Kurikulum BBRSBG, 2013: 3).

Berkaitan dengan hal itu, dalam rangka mewujudkan semua potensi dan tujuan pendidikan maka program pembelajaran yang diberikan di lembaga sosial ini salah satunya adalah pembelajaran keterampilan. Pembelajaran keterampilan merupakan sektor utama program pendidikan yang targetnya untuk pengembangan kemampuan dan potensi serta mempersiapkan agar anak

tunagrahita memiliki kemampuan memproduksi barang dan jasa serta kemampuan untuk bekerja di masyarakat agar mendapatkan penghidupan yang layak sebagaimana orang normal. Pembelajaran keterampilan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBSRG) "Kartini" Temanggung Jawa Tengah mengacu pada kurikulum bimbingan, yakni kurikulum yang digunakan sebagai acuan kerja dalam mengelola proses bimbingan secara terarah dan terencana. Berdasarkan potensi dan tingkat kemandirian anak tunagrahita di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBSRG) "Kartini" Temanggung diklasifikasikan menjadi tiga program, yaitu Program A, Program B dan Program C. Program bimbingan dikembangkan dan diarahkan untuk mencapai tingkat kemandirian dan potensi-potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak tunagrahita.

Program A merupakan program bimbingan bagi anak tunagrahita yang memiliki IQ 50-70, dimana pada program A secara fisik anak tunagrahitanya tidak terlihat secara jelas kelainannya, mereka dapat berdiri sendiri dan memiliki keterampilan sosial yang diperlukan untuk melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari. Program A juga merupakan program bimbingan paling tinggi diantara program bimbingan lain karena pada program ini anak tunagrahitanya secara intelektual mempunyai IQ yang cukup tinggi sehingga mereka akan dikembangkan potensi dan kemampuannya agar memiliki keterampilan tertentu dan mampu melakukan pekerjaan produktif.

Program pembelajaran keterampilan yang diajarkan di lembaga sosial ini memberikan bekal bagi anak tunagrahita untuk dapat mengembangkan

keterampilannya, serta dapat mengembangkan kemampuan motorik halusnya agar terarah dengan baik. Program pembelajaran yang diajarkan bagi anak tunagrahita salah satunya adalah pembelajaran keterampilan batik. Pembelajaran keterampilan batik sebagai program pembelajaran keterampilan yang bertujuan untuk memberikan bekal atau keahlian anak tunagrahita khususnya dalam mengembangkan bakat dan potensinya. Ilmu atau bekal yang didapat oleh anak tunagrahita di lembaga sosial ini seperti kemampuan membatik, menyablon, mewarnai sampai dengan proses akhir membatik. Pembelajaran keterampilan batik yang diberikan bagi anak tunagrahita sebagai upaya pengembangan kemampuan memproduksi barang atau jasa yang berkaitan dengan batik, sebagaimana keterampilan pada di lembaga ini difokuskan pada keterampilan produk yang kemudian mereka praktikkan dan terapkan dikemudian hari untuk hidup dimasyarakat seperti orang normal pada umumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada tanggal 7 Desember 2015 diketahui bahwa pembelajaran keterampilan batik di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBSRG) "Kartini" Temanggung mengacu pada kurikulum bimbingan dimana sistem pembelajarannya dalam bentuk bimbingan dengan pendekatan individual. Selain itu pembelajaran keterampilan batik juga termasuk pembelajaran keterampilan yang masih baru di antara pembelajaran keterampilan lainnya, dimana pada pembelajaran keterampilan batik teknik yang digunakan adalah teknik ciprat yakni suatu keteknikan baru di bidang batik dengan cara menuangkan malam pada permukaan kain menggunakan kuas dengan dicipratkan. Pembelajaran keterampilan batik di lembaga ini juga lebih ditekankan pada

keterampilannya terutama pada keterampilan untuk menghasilkan barang dan jasa yang berkaitan dengan batik, karena pada program A anak tunagrahitanya merupakan anak tunagrahita yang bisa dikembangkan kemampuan dan keterampilannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBSRG) "Kartini" Temanggung terhadap pembelajaran keterampilan batik khususnya pada program bimbingan A dari mulai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran serta hasil karya pembelajaran keterampilan batik. Selain itu juga untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik anak tunagrahita pada program bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBSRG) "Kartini" Temanggung baik dari segi kekurangan maupun kelebihannya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang dari masalah, maka fokus masalah yang disajikan adalah: proses pembelajaran keterampilan batik anak tunagrahita pada program bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBSRG) "Kartini" Temanggung Jawa Tengah.

C. Tujuan

Sesuai dengan masalah yang diuraikan, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana tahapan-tahapan pembelajaran keterampilan batik anak

tunagrahita program bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, analisis karya dan kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran keterampilan batik anak tunagrahita program bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik anak tunagrahita program bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung.
3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran keterampilan batik anak tunagrahita program bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung.
4. Mendeskripsikan hasil karya anak tunagrahita pada pembelajaran keterampilan batik program bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung.
5. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi pada pembelajaran keterampilan batik anak tunagrahita program bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung.

D. Manfaat

Dari penelitian ini ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat yang diperoleh ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberi pengalaman dan pengetahuan di bidang penelitian maupun dunia pendidikan terutama pada pembelajaran keterampilan batik anak tunagrahita program bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBSBG) “Kartini” Temanggung.

b. Bagi Guru

Memberikan wawasan, pengetahuan serta masukan positif bagi guru sebagai bahan referensi dalam usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan batik yang lebih baik agar tercapainya tujuan pembelajaran.

c. Bagi lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan acuan model pembelajaran di bidang keterampilan untuk anak berkebutuhan khusus khususnya keterampilan batik serta sebagai bahan referensi dalam membina anak tunagrahita untuk dapat mencapai kemandirian sesuai potensinya.

2. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian yang dilakukan di sekolah tepatnya pada pembelajaran batik diharapkan dapat memberi sumbangan kepada guru, sekolah dan yang utama pada dunia pendidikan agar bisa mengembangkan pembelajaran keterampilan batik sebagai pembelajaran untuk anak tunagrahita serta dapat mengembangkan batik sebagai warisan budaya bangsa di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Kurikulum Bimbingan Program A

Pelayanan terhadap tunagrahita atau penyandang disabilitas intelektual (Undang-undang RI No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of Person With Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)) yang diselenggarakan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBSRG) “Kartini” Temanggung mengalami perkembangan seiring dengan paradigma pembangunan yang mengedepankan kepentingan publik. Berkaitan dengan hal itu maka diperlukan pedoman pengelolaan bimbingan dan pelayanan terhadap anak tunagrahita melalui rehabilitasi sosial.

Rehabilitasi sosial merupakan upaya refungsionalisasi dan pengembangan kemampuan fisik, mental, sosial dan keterampilan serta fasilitas agar penyandang disabilitas intelektual mampu mencapai kemandirian sesuai dengan potensinya. Dalam rangka mencapai tujuan itu, program rehabilitasi sosial perlu dilakukan secara sistematis dan sistematis serta mampu memberikan ruang bagi penyandang disabilitas intelektual untuk memperoleh pengalaman belajar yang berguna dalam mencapai kemandirian. Salah satu instrumen untuk mengimplementasikan pelaksanaan program adalah kurikulum bimbingan (TIM Penyusun Kurikulum BBSRG, 2013: 1). Kurikulum menurut UU SP No. 20 Tahun 2003 adalah:

“Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai suatu sistem memiliki komponen-komponen pokok,

yaitu: tujuan, isi atau materi, organisasi dan strategi atau kegiatan belajar dan pembelajaran, dan evaluasi”.

Hamalik (2008: 1) menyatakan bahwa kurikulum merupakan komponen yang penting dan merupakan alat pendidikan yang sangat vital dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Itu sebabnya, setiap intitusi pendidikan, baik formal maupun non formal, harus memiliki kurikulum yang sesuai dan serasi, tepat guna dengan kedudukan, fungsi dan peranan serta tujuan lembaga tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan komponen yang penting dalam sistem pendidikan nasional sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran baik intitusi pendidikan formal maupun non formal untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum bimbingan merupakan perangkat kerja untuk mengelola proses pelayanan, bimbingan dan pelatihan bagi para penerima manfaat agar pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan secara terarah, terencana, terintegrasi dan berkesinambungan (DEPSOS RI BBRSBG, 2009: 1). Pengembangan dan penyempurnaan kurikulum bertujuan agar dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan dan bimbingan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan anak tunagrahita. Berdasarkan potensinya, klasifikasi program rehabilitasi Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung menurut TIM Penyusun Kurikulum BBRSBG (2013: 1) digolongkan menjadi tiga yaitu:

- a. Klasifikasi A, pada kategori ini anak dapat berdiri sendiri yaitu mempunyai keterampilan sosial yang diperlukan untuk melaksanakan aktivitas kehidupan

sehari-hari, dapat berelasi, berinteraksi sosial dengan teman, kelompok, keluarga dan masyarakat, memiliki keterampilan tertentu yang dapat dijadikan bekal atau usaha di masa depan.

- b. Klasifikasi B, pada kategori ini anak dapat berdiri sendiri dengan pengawasan, yaitu mempunyai keterampilan sosial yang diperlukan untuk melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari, dapat berelasi dan berinteraksi sosial dengan teman, kelompok, keluarga dan masyarakat secara terbatas serta memiliki keterampilan tertentu yang dapat dijadikan bekal atau usaha di masa depan tetapi kurang mampu mengatur pola kerja dengan baik karena membutuhkan pengawasan.
- c. Klasifikasi C, pada kategori ini anak dapat menolong diri sendiri, yaitu mempunyai keterampilan sosial yang diperlukan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan atau mengurus dirinya sendiri tanpa atau dengan sedikit pengawasan orang di sekitar.

Berkaitan dengan hal itu, maka pengelompokan jenis bimbingan untuk anak tunagrahita atau penyandang disabilitas intelektual diarahkan untuk pengembangan bimbingan yang mencakup ranah potensi dalam rangka mencapai kemandirian khususnya dalam hal mengurus dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari serta mempunyai keterampilan untuk bekal masa depan. Kurikulum bimbingan program A menurut DEPSOS RI BBRSBG (2009: 2) bahwa:

“Kurikulum bimbingan program A merupakan perangkat rencana dan pengaturan penyelenggaraan kegiatan bimbingan program A dengan tujuan: 1) memberikan kejelasan materi, bahan dan cara pelaksanaan bimbingan program A secara sistematik dan sistematis, 2) menyediakan acuan bagi pembimbing, instruktur dan pelaksana kegiatan dalam mengelola proses bimbingan terhadap penerima manfaat, 3)

mengoptimalkan pencapaian hasil bimbingan, 4) efektifitas dan efisiensi pelaksana bimbingan”.

Struktur jenis kurikulum bimbingan program A berdasarkan Kurikulum BBRSBG (2013: 7) terdiri dari enam kelompok bimbingan sebagai berikut:

- a. Kelompok bimbingan kecekatan fisik, bimbingan untuk menumbuhkembangkan dan memelihara kesehatan fisik, meliputi bimbingan olahraga dan bimbingan kesehatan.
- b. Kelompok bimbingan mental, kegiatan bimbingan mengembangkan, memperbaiki sikap dan perilaku yang meliputi bimbingan agama dan budi pekerti, kecerdasan, kesenian, bimbingan dan konseling.
- c. Kelompok bimbingan sosial, kegiatan bimbingan yang meliputi pengenalan diri, bimbingan keterampilan aktivitas kehidupan sehari-hari (Activity Daily Living) dan keaktifan sosial.
- d. Kelompok bimbingan keterampilan, kegiatan bimbingan kemampuan untuk memproduksi barang atau jasa dan bina usaha agar memiliki keterampilan sebagai bekal kerja atau usaha ekonomi produktif.
- e. Kelompok bimbingan resosialisasi, kegiatan bimbingan yang meliputi bimbingan kewirausahaan, PBK, bimbingan kesiapan bermasyarakat, bimbingan kesiapan orang tua dan penyaluran.
- f. Kelompok bimbingan lanjut, kegiatan bimbingan yang meliputi bimbingan peningkatan peran keluarga, masyarakat, intitusi sosial, bimbingan pemantapan dan pengembangan usaha atau kerja.

Berkaitan dengan hal itu, maka kurikulum program bimbingan A merupakan perangkat rencana kegiatan bimbingan fisik, mental, sosial, dan

keterampilan pada anak tunagrahita agar mempunyai keterampilan sosial, berinteraksi dengan teman, keluarga dan masyarakat yang diperlukan untuk melaksanakan aktivitas kehidupannya serta mampu mencapai kemandirian sesuai dengan potensi yang dimiliki.

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Saefudin dan Berdiati, 2014: 8). Menurut Riyanto (2010: 6) belajar merupakan suatu proses untuk mengubah performasi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti skill, persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan performasi. Rahyubi (2014: 3) menegaskan bahwa:

“Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapat informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang menunjukkan perubahan tingkah laku individu ke arah yang lebih baik yang menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun nilai dan sikap (afektif). Melalui proses ini diharapkan individu memiliki kecakapan dan pengetahuan baru yang diimplementasikan dalam pembelajaran.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien dengan hasil optimal (Sugihartono, 2012: 81). Menurut Suherman (dalam Jihad dan Haris, 2008: 11) “pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap”. Saefudin dan Berdiati (2014: 8) juga menyatakan bahwa:

“Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik guru sebagai pemberi pengetahuan dan peserta didik yang menerima pengetahuan, dari interaksi ini terjadi proses penambahan pengetahuan dan wawasan memperoleh keterampilan, pengetahuan dan memiliki perubahan sikap sebagaimana tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

3. Tinjauan Tentang Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pembelajaran bagi anak tunagrahita berbeda dengan pembelajaran pada anak-anak di sekolah umum, mereka memerlukan pendidikan dan pelayanan khusus secara efektif dan terprogram. “Anak berkebutuhan khusus memperoleh

pendidikan di berbagai *setting*, karena lingkungan pendidikan anak berkebutuhan khusus lebih bervariasi dibandingkan dengan pendidikan pada anak normal” (Mangunsong, 2014: 31). Berkaitan dengan hal itu, maka pemilihan strategi, metode pendekatan dan pengajaran harus sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Delphie (2006: 1) menyatakan bahwa:

“Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing, yang berbeda antara satu dan lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya”.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan metode dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak yang secara fisik, emosional, intelektual dan sosial yang berbeda-beda, yang memungkinkan diperlukannya strategi dan pelayanan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kompetensi dan potensi anak-anak berkebutuhan khusus dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

a. Prinsip Pembelajaran untuk Anak Tunagrahita

Dalam konsep pembelajaran anak berkebutuhan khusus, untuk dapat merancang proses pembelajaran, perencanaan pembelajaran sangatlah penting karena perencanaan pembelajaran yang baik akan memperoleh hasil yang optimal. Prinsip dalam pembelajaran sangatlah penting untuk penanganan anak tunagrahita agar terbantu sejak usia dini seperti anak-anak penderita *down syndrome* dan tipe

kecacatan yang berat. Prinsip-prinsip khusus pelayanan bagi anak tunagrahita menurut Wardani Dkk (2008: 6.38):

- 1) Prinsip skala perkembangan mental, prinsip ini menekankan pemahaman guru mengenai usia kecerdasan anak tunagrahita, sehingga guru dapat menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan usia mental anak.
- 2) Prinsip kecekatan motorik, prinsip ini menekankan anak tunagrahita dapat mempelajari sesuatu dengan melakukannya dan melatih motorik anak pada gerakan yang kurang mereka kuasai.
- 3) Prinsip keperagaan, prinsip ini digunakan dalam mengajar anak tunagrahita dalam berpikir abstrak sehingga alat peraga memiliki peranan penting karena anak dengan menggunakan alat peraga anak lebih mudah menerima apa yang diajarkan.
- 4) Prinsip pengulangan, prinsip ini digunakan untuk membantu anak tunagrahita dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru dengan teknik pengulangan.
- 5) Prinsip korelasi, prinsip ini digunakan pada bahan pelajaran hendaknya saling berhubungan dengan bidang lain atau berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari anak tunagrahita.
- 6) Prinsip maju berkelanjutan, prinsip ini dimaksudkan walaupun anak tunagrahita menunjukkan keterlambatan akan tetapi mereka harus diberi kesempatan untuk menerima materi selanjutnya secara bertahap.
- 7) Prinsip individualisasi, prinsip ini menekankan pada perbedaan individual pada setiap anak tunagrahita, sehingga walaupun mereka berada dalam satu

kelas mereka menerima materi dengan kedalaman dan keluasan materi yang berbeda-beda.

b. Tujuan Pembelajaran

Salah satu bagian dari komponen pembelajaran adalah merumuskan tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Menurut Rahyubi (2014: 234) “Tujuan pembelajaran adalah target atau hal-hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya berkaitan dengan dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik”. Harjanto (2008: 214) menyatakan bahwa:

“Tujuan pengajaran mengarahkan siswa kemana harus pergi, atau apa yang dipelajari. Sebaliknya tujuan pengajaran menjadi pedoman bagi pengajar untuk menargetkan siswa sehingga setelah selesai pokok bahasan tersebut diajarkan, siswa dapat memiliki kemampuan yang telah ditentukan sebelumnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan hal-hal yang harus dicapai atau pedoman dalam menargetkan siswa dalam pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan adanya tujuan pembelajaran maka diharapkan tercapainya perubahan perilaku dan kompetensi siswa dan memiliki kemampuan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran anak tunagrahita tujuan merupakan sesuatu yang hakiki guna memaparkan apa yang akan dicapai oleh anak tunagrahita dalam pembelajaran dan untuk mengetahui kondisi dan karakteristik anak tunagrahita. Tujuan juga dikembangkan dalam rangka pengembangan program pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang mencakup ranah kognitif, keterampilan motorik,

sosial dan komunikasi. Mumpuniarti (2003: 121) merumuskan tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

- 1) Dirumuskan dalam batas-batas kemampuan siswa untuk mencapainya, yaitu mencakup potensi dan keterbatasan siswa tunagrahita.
- 2) Tujuan yang diprioritaskan untuk dicapai ialah kemampuan yang praktis dan fungsional.
- 3) Tujuan harus sesuai dengan usia kronologis.
- 4) Tujuan harus dirumuskan dengan kata-kata operasional yang menggambarkan perilaku yang diinginkan secara spesifik, dengan berbagai kondisinya.
- 5) Komponen ABCD (*Audience, Behavior, Condition, dan Degree*) dapat dipedomani dalam menyusun tujuan khusus.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran berarti cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal (Sugihartono dkk, 2012: 81). Lebih lanjut Siregar dan Hartini (2011: 80) “metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru, dan penggunaannya pun bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai”. Sedangkan menurut Jihad dan Haris (2008: 24) metode pembelajaran merupakan cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang diajar.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi

pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode pembelajaran ini diperlukan oleh guru dengan bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, terdapat beragam jenis metode pembelajaran dan penerapannya. Metode pembelajaran diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk, dari beberapa klasifikasi yang dibuat harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Metode pembelajaran yang digunakan untuk anak tunagrahita menurut Kemis dan Rosnawati (2013: 95) sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah, merupakan metode dengan cara penyampaian pelajaran melalui penuturan dengan kalimat yang sederhana sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita.
- 2) Metode simulasi, merupakan metode dengan memberikan pemahaman suatu konsep dan pemecahannya, misalnya simulasi memakai sepatu atau baju.
- 3) Metode tanya jawab, merupakan metode dengan cara penyajian bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta didik. Kelebihan metode ini adalah mengaktifkan peserta didik seperti kemampuan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan.
- 4) Metode demonstrasi, merupakan metode dengan memperlihatkan suatu proses atau cara kerja. Dalam metode ini guru merupakan kunci karena guru harus lebih aktif agar anak mudah dibimbing dan mengikuti yang didemonstrasikan oleh guru.

- 5) Metode karyawisata, merupakan metode dengan cara peserta didik dibawa langsung ke tempat objek yang berada diluar lingkungan kelas, agar mereka dapat mengamati secara nyata dan mengalami secara langsung.
- 6) Metode latihan, merupakan metode dengan cara menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar dapat memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

d. Bahan Ajar (Materi Pembelajaran)

Pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang langkah-langkahnya diatur agar pelaksanaannya sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran diperlukan suatu perencanaan agar dalam pelaksanaan pembelajaran penerapannya sesuai dengan tujuan pembelajaran, salah satunya adalah memerlukan materi pembelajaran. Menurut Majid (2008: 173) materi pembelajaran atau bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Lebih lanjut Harjanto (2008: 222) “materi pelajaran berada dalam lingkup isi kurikulum. Karena itu pemilihan materi pelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran (kriteria) yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi bersangkutan”.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan seperangkat materi dan bentuk bahan yang disusun guru secara sistematis, materi pembelajaran tersebut disesuaikan dengan tujuan

pembelajaran yang ingin dicapai sehingga membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus pemilihan materi atau bahan ajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, disusun dari yang sederhana ke yang lebih kompleks serta memperhatikan kemampuan, kondisi dan karakteristik anak tunagrahita, karena anak tunagrahita berada dibawah anak normal pada umumnya yang memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda. Berikut merupakan karakteristik materi yang baik menurut Rahyubi (2014: 243):

- 1) Jika berupa teks, teksnya harus menarik.
- 2) Jika berupa kegiatan atau aktivitas tertentu, maka harus menyenangkan dan menarik juga.
- 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki.
- 4) Materi harus mampu dikuasai, baik oleh siswa maupun guru.

e. Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran media pembelajaran merupakan salah satu alat dan bantu yang efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran atau apa yang diajarkan. Menurut Rossi dan Breidle (dalam Sanjaya, 2013: 163) “media pembelajaran merupakan adalah seluruh alat dan bahan yang didapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya”. Lebih lanjut Hanafiah dan Suhana (2012: 59) media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru

untuk mendorong siswa belajar secara cepat, tepat, mudah, benar dan tidak terjadinya verbalisme. Rahyubi (2014: 244) juga menegaskan bahwa:

“Media pada hakikatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh. Ujung akhir dari pemilihan media adalah penggunaan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa dapat berinteraksi dengan media yang kita pilih”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran salah satu komponen penting dalam pembelajaran yang merupakan alat atau bahan bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran atau dengan kata lain media pembelajaran merupakan sarana pelengkap yang digunakan dalam proses belajar mengajar agar apa yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik serta mendorong siswa untuk belajar secara efektif dan tepat.

Media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus memang sedikit berbeda dengan anak normal pada umumnya, hal ini karena anak tunagrahita memiliki kekurangan ataupun kelainan pada dirinya sehingga harus memerlukan alat bantu sebagai media pembelajaran agar mampu menerima pelajaran dengan baik. Media yang dipakai untuk pembelajaran khusus diantaranya alat bantu membaca, alat bantu berhitung, alat penunjang kemampuan motorik seperti (puzzle), alat musik, laptop dan gambar.

f. Strategi Pembelajaran

Dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran diperlukan suatu strategi khusus agar dalam pelaksanaan pembelajaran penerapannya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Majid (2013: 6) “strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk

mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Lebih lanjut menurut Riyanto (2010: 132) strategi pembelajaran merupakan siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran. Jihad dan Haris (2008) juga menegaskan bahwa:

“Strategi pembelajaran merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan, dengan mengintegrasikan urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran dan pembelajar, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, secara efektif dan efisien”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan dalam sistem pembelajaran berupa rangkaian kegiatan, cara mengorganisasikan metode, materi, media dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran didesain guna mengefektikan dan mengoptimalkan proses pembelajaran serta untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pada dasarnya strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tidak jauh berbeda dengan pembelajaran untuk anak normal pada umumnya, hanya saja strategi untuk anak berkebutuhan khusus memperhatikan perbedaan individual antar anak seperti jenis kelainan anak, kondisi anak serta karakteristik anak. Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dipilih dalam proses pembelajaran agar dapat memberikan fasilitas anak berkebutuhan khusus guna mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Wardani Dkk (2008: 6.41-6.43) mengklasifikasikan strategi pembelajaran untuk anak tunagrahita:

- 1) Strategi pengajaran yang diindividualisasikan, merupakan strategi yang diberikan kepada setiap murid meskipun belajar bersama dengan bidang studi

yang sama tetapi kedalaman dan keluasan materi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Strategi ini menolak sistem klasikal atau kelompok karena lebih mengedepankan strategi individualis.

- 2) Strategi kooperatif, merupakan strategi yang paling efektif diterapkan pada kelompok murid yang memiliki kemampuan heterogen atau berbeda-beda satu sama lain, seperti misalnya anak tunagrahita belajar bersama anak normal. Strategi ini menitikberatkan pada anak yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu anak yang mengalami kesulitan belajar.
- 3) Strategi modifikasi tingkah laku, merupakan strategi yang digunakan untuk mengatasi anak tunagrahita sedang ke bawah atau yang memiliki gangguan lain untuk dapat mengubah, menghilangkan, serta mengurangi tingkah laku yang kurang baik ke tingkah laku yang baik.

g. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan proses memberikan atau menentukan terhadap hasil belajar tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu (Jihad dan Haris, 2010: 55). Lebih lanjut Harjanto (2008: 277) “evaluasi pembelajaran merupakan penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penelitian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif”. Arifin (2013: 4) menyatakan bahwa:

“Evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan tentang peserta didik, seperti nilai yang akan diberikan atau juga keputusan tentang kenaikan kelas dan kelulusan”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses atau rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka untuk menilai proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan sejauh mana dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Evaluasi pembelajaran sebagai alat indikator untuk menilai pencapaian dan keberhasilan proses dan hasil belajar.

Menurut Jihad dan Haris (2010: 55) penilaian berfungsi sebagai pemantau kerja komponen-komponen kegiatan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar. Informasi yang diberikan oleh hasil analisis terhadap hasil penilaian sangat diperlukan bagi membuat kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk peningkatan mutu proses belajar mengajar.

Pada dasarnya evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya yakni menilai kemampuan, perkembangan peserta didik menilai serta sejauh mana proses pembelajaran tercapai. Menurut Wardani (2008: 6.43) evaluasi belajar pada anak tunagrahita membutuhkan rumusan ketentuan-ketentuan mengingat berat dan ringannya ketunagrahitaan. Memang pada dasarnya tujuan evaluasi adalah sama dengan evaluasi pada pendidikan anak biasa, yakni mengetahui kemampuan dan ketidakmampuan anak sehingga dapat menentukan tindakan selanjutnya. Jenis-jenis evaluasi pembelajaran menurut Arifin (2013: 33) sebagai berikut:

- 1) Evaluasi perencanaan dan pengembangan, merupakan evaluasi yang diperlukan untuk mendesain program pembelajaran pada tahap awal dalam

menyusun program pembelajaran. Hasil evaluasi ini dapat dijadikan patokan tercapainya keberhasilan program pembelajaran.

- 2) Evaluasi monitoring, merupakan evaluasi yang digunakan untuk memonitoring atau memeriksa program pembelajaran mencapai sasaran atau terlaksana dengan baik.
- 3) Evaluasi dampak, merupakan evaluasi untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dalam suatu program pembelajaran dengan cara diukur berdasarkan kriteria keberhasilan program pembelajaran tersebut.
- 4) Evaluasi efisiensi-ekonomis, merupakan evaluasi untuk menilai tingkat efisiensi pelaksanaan pembelajaran dengan perbandingan jumlah biaya, tenaga dan waktu.
- 5) Evaluasi program komprehensif, merupakan evaluasi dimaksudkan untuk menilai program pembeajaran secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan program, monitoring pelaksanaan, dampak program, tingkat keekfetifan dan efisiensi.

4. Tinjauan Pembelajaran Keterampilan bagi Anak Tunagrahita

Salah satu pembelajaran pada anak tunagrahita adalah pembelajaran keterampilan. “Secara morfologi istilah keterampilan diambil dari *skill* maka memuat arti kemampuan mengerjakan sesuatu dengan baik dan dilakukan dengan cara memanfaatkan pengalaman dan pelatihan” (Pamadhi, 2012: 114). Lebih lanjut Soehardjo (2011: 232) menyatakan bahwa:

“Sesuai dengan jenis serta sifatnya ketrampilan itu dapat dibedakan menjadi dua tipe, ketrampilan intelek dan keterampilan motorik. Termasuk

ke dalam ketrampilan intelek antara lain adalah kemampuan peserta didik menerapkan secara konsisten struktur kebahasaan dalam berbahasa dengan baik dan benar. Yang termasuk ke tipe ketrampilan motorik meliputi ketrampilan prosedural dan keterampilan teknik”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kemampuan seseorang menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan sesuatu baik melalui keterampilan intelek maupun keterampilan motorik yang diperoleh dari pengalaman ataupun pelatihan yang secara terus menerus dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga dapat menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang meliputi bidang kerajinan, teknologi, rekayasa dan budidaya.

Program pembelajaran keterampilan yang diberikan bagi para penyandang tunagrahita atau disabilitas intelektual dalam bentuk bimbingan. Bimbingan keterampilan merupakan serangkaian upaya menumbuhkan kembangkan kemampuan penerima manfaat untuk memproduksi barang atau jasa, agar memiliki satu atau lebih jenis keterampilan sebagai bekal kerja atau usaha ekonomis produktif ditengah keluarga dan masyarakat (TIM penyusun Kurikulum BBRSBG, 2013: 16). ”Keterampilan bagi anak tunagrahita lebih bersifat urgen karena kemampuan mereka yang terbatas tepat dalam pendidikannya diarahkan ke keterampilan praktis” (Mumpuniarti, 2000: 24). Soehardjo (2005: 160) juga menegaskan bahwa:

”Program pendidikan keterampilan adalah sektor program pendidikan dari struktur kurikulum sekolah yang targetnya mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan kerja tertentu yang laku di pasaran. dengan demikian ada jaminan bahwa sekeluarnya peserta didik dari sekolah akan memperoleh lapangan pekerjaan sebagai sumber nafkah”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan merupakan upaya menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik khususnya untuk anak berkebutuhan khusus agar memiliki kemampuan di bidang kerajinan, teknologi, rekayasa dan budidaya. Melalui proses pembelajaran keterampilan individu mempunyai bekal keterampilan serta dapat melakukan pekerjaan dengan cekat dan tepat. Pembelajaran keterampilan juga sebagai upaya pengembangan kemampuan memproduksi barang atau jasa, sebagaimana pembelajaran keterampilan ini difokuskan pada keterampilan produk.

5. Tinjauan Tentang Batik

a. Pengertian Batik

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi yang telah lama menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia. Batik juga merupakan warisan budaya bangsa tumbuh berabad-abad yang lalu, serta batik berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusia. Menurut Musman dan Arini (2011: 1) secara etimologi, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata *titik*. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Sedangkan menurut Sa'du (2013: 11) membuat batik pada dasarnya adalah menutup permukaan kain dengan malam cair (wax) agar ketika kain dicelup kedalam cairan pewarna, kain yang tertutup malam tersebut tidak ikut terkena warna. Wulandari (2011: 4) menyatakan bahwa:

“Batik sangat identik dengan suatu teknik (proses) dari mulai penggambaran motif hingga pelorongan. Salah satu ciri khas batik adalah

cara penggambaran motif pada kain yang menggunakan proses pemalaman, yaitu menggoreskan malam (lilin) yang ditempatkan pada wadah yang bernama canting dan cap”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa batik merupakan proses penggambaran motif dan ragam hias pada kain dengan menggunakan lilin batik (wax atau malam) sebagai alat perintang warna. Lilin yang diaplikasi pada kain berguna untuk mencegah penyerapan warna pada saat proses pewarnaan. Kain batik yang tertutup malam tersebut tidak ikut terkena warna dan secara otomatis menghasilkan motif yang diinginkan.

Batik menggunakan teknik tutup-celup yang sudah dikenal di berbagai belahan dunia, bahkan hampir semuanya memakai istilah “batik”. Batik di Indonesia, terutama batik Jawa memiliki keunggulan pada desain dan komposisi warnanya yang sangat kaya (Musman dan Arini, 2011: 2). Selain dari segi keteknikan, batik dikenal karena dari aspek visualnya berupa corak dan warna batik beragam yang merupakan corak tradisional yang bervariasi sesuai filosofi dan budaya masing-masing daerah di Indonesia.

Lisbijanto (2013: 7) menyatakan bahwa batik merupakan bahan kain yang erat dengan nilai budaya masyarakat, sehingga batik tidak saja sebagai hasil produksi semata, tetapi juga merupakan hasil budaya dari suatu masyarakat. Kain batik yang tercipta dengan indah tentunya tidak lepas dari para pengrajin batik yang bertahun-tahun menciptakan batik dengan menggunakan teknik-teknik tradisional yang serat akan makna dan filosofi.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi sebagai warisan budaya bangsa

Indonesia. Batik merupakan proses penggambaran motif dan ragam hias pada kain menggunakan malam atau lilin dengan teknik tutup celup, malam tersebut berfungsi untuk mencegah penyerapan warna pada saat proses pewarnaan berlangsung. Batik tercipta bukan saja sebagai hasil produksi semata, melainkan erat dengan nilai budaya masyarakat.

b. Sejarah batik

Secara historis batik berasal dari dari nenek moyang yang dikenal sejak zaman kerajaan. Menurut Hamidin (2010: 8) sejarah batik Indonesia erat kaitannya dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran Islam di Tanah Jawa pada masa kerajaan Mataram, yang dilanjutkan pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Prasetyo (2012: 14) menyatakan bahwa:

“Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja – raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya sebatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena itu banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan ditempat masing – masing”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa sejarah batik di Indonesia secara historis berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan kerajaan Islam di Tanah Jawa. Pada awalnya batik menjadi ikon pakaian keluarga Raja, akan tetapi kemudian dikembangkan oleh para pengikut Raja di luar Kraton. Dari para pengikut Raja kemudian batik berkembang secara luas di seluruh daerah di Indonesia sebagai mata pencaharian.

Dalam perkembanganya, batik ditiru oleh masyarakat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan wanita, kemudian lambat laun tumbuh menjadi industri

kerajinan batik dengan berbagai corak dan warna yang tercipta. Awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu (Prasetyo, 2012: 5). Akan tetapi kemudian batik berkembang hingga meluas ke pulau jawa bahkan luar jawa. Hal ini terbukti dengan berkembang pesatnya batik di kota Pekalongan dan daerah- daerah lain di pulau Jawa dan seluruh Nusantara.

Seiring perkembangan batik di Indonesia, jenis dan corak batik di setiap daerah di Indonesia semakin beragam, baik dari segi corak maupun warna sesuai dengan filosofi dan budaya setiap daerah. Motif dan corak batik berkembang dengan mengkombinasikan motif-motif dasar yang ada, kemudian muncul motif lain yang lebih bebas dan kreatif yang mempunyai nilai seni tinggi.

c. Jenis-jenis batik

1) Batik Tulis

Batik tulis merupakan batik yang penggerjaanya dengan cara menuliskan malam pada kain. Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran atau pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain (Prasetyo, 2010: 7). Musman dan Arini (2011: 18) menyatakan bahwa:

“Bentuk gambar atau desain pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan batik cap. Gambar batik tulis tampak rata pada kedua sisi kain (tembus bolak-balik), khususnya bagi batik tulis halus”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa batik tulis merupakan batik yang pengerjaan dengan menggunakan canting berisikan malam dengan cara menuliskannya ke permukaan kain. Motif pada kain batik yang tertutup malam tidak ikut terkena warna dan akan menghasilkan motif yang diinginkan. Gambar batik tulis bisa dilihat dari kedua sisi kain lebih rata khusunya batik tulis halus.

2) Batik cap

Batik yang merupakan batik yang cara pengerjaanya menggunakan cap. Batik ini dibuat menggunakan alat berbentuk cap atau stamp, baik proses coletan maupun keliran. Kain ini dihias dengan tekstur dan corak batik yang dibentuk dengan cap (biasanya terbuat dari tembaga) (Wulandari, 2011: 99). Endik (1986: 14) menyatakan bahwa:

“Cap untuk mencetak batik terbuat dengan tembaga yang dibuat sedemikian rupa menurut keinginan dan selera, hingga berbentuk sesuatu pola hias tertentu, misalnya binatang, bunga-bungaan. Gambar pada tiap sisinya berhubungan satu sama lain, sehingga dalam penggunaannya berturut-turut gambar akan saling menyambung dan bisa membentuk suatu gambar yang utuh pada keseluruhannya”.

Dengan demikian cap menggantikan fungsi canting dalam membatik, dengan teknik cap maka bentuk gambar atau desain pada batik terdapat pengulangan yang jelas baik ukuran garis motif terlihat sama. Batik cap tidak melakukan penutupan pada bagian dasar motif seperti pada batik tulis, sehingga warna dasar lebih tua. Sehingga produksi batik cap satu lembar kain dapat diselesaikan dengan cepat dengan hasil yang sama.

3) Batik lukis

Batik lukis adalah kain batik yang proses pembuatanya dengan cara dilukis pada kain putih, dalam melukis juga menggunakan bahan malam yang kemudian diberi warna sesuai kehendak seniman tersebut (Lisbijanto, 2013: 12). Motif dan warna yang tercipta dari batik lukis ini lebih bebas dan beragam tidak terpaku pada pakem motif batik yang ada seperti batik tulis atau batik cap. Handoyo (2008: 16) menyatakan bahwa:

“Batik lukis termasuk batik kreasi baru. Pola-pola batik kreasi baru tidak terikat oleh ketentuan-ketentuan seperti batik klasik. Batik kreasi baru berpola bebas. Polanya dapat diambil dari bentuk seni primitif, bentuk patung, bentuk dari alam, atau kesenian daerah”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa batik lukis merupakan batik kreasi baru berpola bebas yang cara pembuatannya dilukis menggunakan malam dan diberi warna sesuai kehendak. Sama halnya seperti pada batik cap dan tulis goresan malam yang diaplikasikan kedalam kain tidak akan terkena warna saat proses pewarnaan berlangsung.

4) Batik sablon

Batik sablon merupakan batik kreasi baru yang pengerjaannya hampir sama seperti batik cap tetapi hanya berbeda alat. Batik sablon yaitu batik yang motifnya dicetak dengan klise atau handprint (Prasetyo, 2010: 27). Motif dan desain batik sablon pengulangan yang jelas baik ukuran garis motif terlihat sama. Jenis batik sablon dapat diproduksi dalam skala besar karena pembuatan batik sablon dicetak menggunakan handprint, sehingga satu lembar kain dapat diselesaikan dengan cepat dengan hasil yang sama.

5) Batik Teknik Ciprat

Batik ciprat merupakan batik kreasi baru yang pengerjaannya hampir sama seperti batik pada umumnya menggunakan malam hanya saja berbeda secara keteknikan. Pembuatan batik ciprat berbeda dengan batik tulis yang menggunakan canting. Namun kain dengan warna yang mencolok dan motif bintik-bintik ini dibuat dengan mencipratkan malam cair baik dengan tangan, kuas, atau lidi pada selembar kain (Afri Rismoko dalam Suara Merdeka yang dimuat pada tanggal 3 Oktober 2014).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembuatan batik ciprat seperti halnya batik pada umumnya, hanya saja alat yang digunakan untuk menorehkan malam pada kain adalah menggunakan kuas bukan canting dengan cara dipercikkan. Percikan malamnya inilah yang menjadi ciri khas batik ciprat. Untuk pewarnaan batik ciprat sama seperti pada jenis lain dengan menggunakan teknik celup dan teknik kuas.

d. Bahan dan Alat dalam Proses Membatik

1) Bahan Utama

a) Kain

Kain merupakan bahan dasar dalam membuat batik, kain yang digunakan dalam membatik menentukan baik buruknya batik yang dihasilkan. Kualitas kain untuk membatik berbeda-beda ada yang halus, sangat halus sampai yang sangat kasar. Wulandari (2011: 82) mengkategorikan jenis-jenis kain yang digunakan untuk membatik:

- i) Kain katun, kain yang umum digunakan untuk batik, ada tingkatan kain katun seperti katun primisima, katun prima dan kain polisima.
- ii) Kain shantung, tekstur kain shantung halus dan dingin dan terbagi dalam beberapa tingkatan dari yang tipis sampai yang tebal.
- iii) Kain dobi, kain dobi dapat dikatakan sebagai kain setengah sutra, tetapi terdapat serat-serat yang menonjol dan cenderung kasar.
- iv) Kain paris, kain yang memiliki tekstur lembut dan jatuh, bahannya tipis dengan serat kain yang kuat.
- v) Kain sutra, kain yang memiliki tekstur yang lembut dan jatuh serta mengkilap.
- vi) Kain serat nanas, kain yang memiliki testur serat nanas kasar mirip dengan dobi, kain tersebut mengkilap dan biasanya terlihat sulur-sulur.

b) Malam (lilin)

Malam (lilin) merupakan bahan utama dalam membatik yang digunakan untuk menutup bagian-bagian kain atau motif agar tidak terkena cairan pewarna pada saat proses membatik berlangsung.

c) Pewarna

Pewarna merupakan bahan yang digunakan untuk memberi warna pada kain yang sudah di batik. Pewarna dalam membatik dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu pewarna alam dan pewarna sintetis.

i) Bahan pewarna alam

Bahan pewarna alam adalah bahan-bahan yang dihasilkan langsung dari alam tanpa tambahan bahan lain. Secara historis, pewarnaan alami sudah dikenal

sejak zaman nenek moyang untuk menghasilkan warna pada batik yang dibuat. Bahan alam yang dimanfaatkan sebagai pewarna batik yaitu: tanaman indigo menghasilkan warna biru, pohon soga menghasilkan warna cokelat, batang kayu tenggeran menghasilkan warna kuning, kulit pohon jambal menghasilkan warna merah sawo, dan kulit pohon secang menghasilkan warna merah.

ii) Bahan pewarna sintetis

Bahan pewarna sintetis adalah bahan-bahan yang dihasilkan dari campuran zat-zat kimia dengan tambahan bahan lain. Pewarnaan batik dengan menggunakan bahan pewarna sintetis ini warna yang dihasilkan cerah dan tidak mudah pudar. Pewarnaan sintetis ini merupakan pewarnaan yang saat ini digunakan terutama para pengrajin batik dengan skala besar, selain warna yang dihasilkan bagus pewarnaan sintetis ini juga mudah digunakan dengan beberapa pencelupan saja.

Klasifikasi warna sintetis menurut Setiati (2008: 10-12) yaitu:

- (1) *Cat indigo* (nila), cat berupa bubuk dan pasta yang digunakan untuk pewarnaan batik pada proses pewarnaan pertama.
- (2) *Cat soga*, cat soga terdiri atas cat soga bangkitan atau soga kopel atau soga garam, cat soga serenan kapur, cat soga *chroom*.
- (3) *Cat napthol*, napthol merupakan pewarna yang saat ini banyak digunakan karena prosesnya cepat dan warnanya kuat. Napthol terdiri atas dua unsur yakni napthol AS sebagai dasar dan garam *eragonium* sebagai pembangkit warna.

- (4) *Cat rapid (rapid fast)*, merupakan cat naphthol yang telah dicampur dengan garam *diazo* dalam bentuk yang tidak dapat bergabung (*koppelen*) dengan naphthol yang lazim disebut *diazonat*.
- (5) *Cat indantren*, indantren terdiri atas indantren normal, indantren panas dan indantren dingin.
- (6) *Cat basis*, mempunyai warna yang bagus yang langsung dapat digunakan untuk memberi warna pada kain sutra dan wol.
- (7) *Indigosol*, disebut juga cat bejana larut yang, oksidan yang diperlukan untuk menimbulkan warnanya adalah nitrit dan asam.

2) Alat

a) Kompor

Kompor merupakan tempat perapian yang digunakan untuk memanaskan wajan yang berisi malam (lilin). Kompor batik juga mengalami perkembangan, dahulu tempat perapian yang digunakan adalah anglo, kemudian berkembang kompor minyak dan sekarang yang digunakan adalah kompor listrik.

b) Wajan

Wajan merupakan tempat yang digunakan untuk memanaskan malam (lilin). Wajan terbuat dari besi cor yang tebal sehingga kuat menahan panas dari malam (lilin) yang dicairkan.

c) Canting

Canting merupakan alat untuk menuliskan pola batik dengan cairan malam. Canting terbuat dari perpaduan tembaga, kayu atau bambu dengan

ketebalan tembaga $\frac{1}{2}$ mm dengan lubang canting berdiameter antara $\frac{1}{4}$ mm sampai 3 mm. Besar kecilnya canting sangat menentukan motif yang dihasilkan.

Menurut Setiati (2008: 15) kegunaan canting dibagi sebagai berikut:

- i) Canting *klowong*, yaitu canting yang digunakan untuk membatik klowongan, canting ini mempunyai diameter lubang antara 1 mm sampai 2 mm.
- ii) Canting *tembokan*, yaitu canting yang digunakan untuk membatik tembokan (menembok) atau memperkuat malam pada kain agar tidak mudah lepas. Diameter lubang canting tembokan antara 1 mm sampai 3 mm.
- iii) Canting *cecek* atau *canting sawut*, canting yang digunakan untuk membuat titik dan garis-garis yang halus. Istilah cecek karena canting ini digunakan untuk membuat titik.
- iv) Canting *ceret*, canting yang digunakan yang dipakai untuk membuat garis ganda yang dikerjakan sekali jalan. Canting ini mempunyai paruh ganda yang berjajar dua sampai empat menurut garis yang akan dibuat. Diameter paruh canting tersebut mempunyai ukuran 1mm.

d) Gawangan

Gawangan digunakan sebagai tempat meletakkan kain yang terbuat dari kayu atau bambu agar mempermudah saat membatik.

e) Dingkik

Dingklik atau bangku adalah tempat duduk yang digunakan saat proses membatik. Dingklik atau bangku biasanya terbuat dari kayu atau rotan dengan tinggi yang disesuaikan dengan tinggi orang yang membatik.

e. Proses Pembuatan Batik

Pembuatan batik menurut Musman dan Arini (2011: 32) melalui beberapa tahapan:

- 1) *Ngloyor*, yaitu proses membersihkan kain pabrik yang biasanya masih mengandung kanji, menggunakan air panas yang dicampur dengan merang atau jerami.
- 2) *Ngemplong*, yaitu proses memadatkan serat-serat kain yang baru dibersihkan.
- 3) *Memola*, yaitu pembuatan pola menggunakan pensil ke atas kain.
- 4) *Mbatik*, yaitu menempelkan lilin atau malam batik pada pola yang telah digambar menggunakan canting atau cap.
- 5) *Nembok*, yaitu menutup bagian yang nantinya dibiarkan putih dengan lilin tembokan.
- 6) *Medel*, yaitu mencelup kain yang telah dipola, dilapisi lilin ke pewarna yang dudah disiapkan.
- 7) *Ngerok* atau *nggirah*, yaitu proses menghilangkan lilin dengan alat penggerok.
- 8) *Mbironi*, yaitu menutup bagian-bagian yang akan dibiarkan tetap berwarna putih dan tempat-tempat yang terdapat cecek (titik-titik).
- 9) *Nyoga*, yaitu mencelup lagi dengan pewarna sesuai dengan warna yang diinginkan.
- 10) *Nglorod*, yaitu proses menghilangkan lilin dengan air mendidih untuk kemudian dijemur.

6. Tinjauan Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita atau penyandang disabilitas intelektual (Undang-undang RI No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of Person With Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)) menurut Abdurrachman dan Sudjadi (1994: 19) “tunagrahita adalah kata lain dari retardasi mental (mental retardation). Arti harfiah dari perkataan tuna adalah merugi, sedangkan grahita artinya pikiran. Seperti namanya, tunagrahita ditandai oleh ciri utamanya adalah kelemahan dalam berpikir dan bernalar”. Apriyanto (2012: 21) menyatakan bahwa anak tunagrahita ialah:

“Anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka mengalami keterlambatan dalam segala bidang, dan itu sifatnya permanen, rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir dan pelik”.

Anak tunagrahita menurut Kemis dan Rosnawati (2013: 1) merupakan individu yang memiliki intelelegensi dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70 sehingga menghambat segala aktivitas dalam kehidupannya seperti dalam bersosialisasi, komunikasi dan ketidakmampuan menerima pelajaran yang bersifat akademik.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat diartikan bahwa tunagrahita merupakan kelainan atau kekurangan yang terjadi pada seseorang memiliki hambatan perkembangan kognitif atau tingkat kecerdasan dibawah rata-rata orang normal serta memiliki keterlambatan dalam segala bidang baik intelektual,

komunikasi dan sosialnya, sehingga mereka kesulitan melakukan hal-hal yang orang lain pada umumnya lakukan.

Tunagrahita merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki fungsi intelektual dibawah rata-rata, yaitu dengan IQ 70 kebawah. Gejala keterbatasan dan hambatan biasanya muncul sebelum usia 16 tahun ditandai dengan kemampuan berkomunikasi, kemampuan sensorik, dan perilaku sosialnya. Hal ini karena perkembangan otak dan syaraf anak tunagrahita tidak berkembang dengan baik dan sempurna. Kemampuan anak tunagrahita untuk mengasosiasikan suatu ide dengan ide lain terbatas seperti pada anak-anak, begitu pula kemampuannya dalam menggunakan informasi untuk menalar, memperhitungkan atau meramalkan kemungkinan, dan mengevaluasi suatu keadaan (Abdurrachman dan Sudjadi, 1994: 21). Dengan keterbatasannya pada kemampuan akademik, mereka sangat sulit memikirkan hal-hal yang yang sifatnya abstrak terlebih kemampuan akademiknya seperti kemampuan menghitung, kemampuan berbahasa, dan kemampuan membaca

Selain gejala mentalnya, anak tunagrahita juga memiliki perbedaan secara fisik yang juga muncul seiring berkembangnya umur. Anak tunagrahita ringan secara fisik mereka masih sama dengan fisik anak pada umumnya. Sedangkan anak tunagrahita sedang, berat dan sangat berat mereka memiliki kriteria fisik seperti muka ras mongoloid, mata sipit, hidung pesek, ukuran kepala besar (*macrocephalus*) atau ukuran kepala kecil (*microcephalus*) (Apriyanto, 2012: 19). Selain itu, gejala fisiknya juga disertai dengan buta warna, tangan tidak berfungsi dengan baik, tinggi badan kurang dan berkepala panjang.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Perkembangan dan pertumbuhan pada anak tunagrahita sama halnya dengan anak normal pada umumnya, akan tetapi perkembangan kepribadian dan intelektualnya akan tampak seiring berkembangnya umur. Individu yang menyandang tunagrahita disebut anak tunagrahita karena anak tunagrahita adalah individu yang masih dapat berkembang (Mumpuniarti, 2000: 11). Klasifikasi tunagrahita pada setiap anak berbeda-beda, tergantung pada perbedaan yang dimiliki setiap individual sangat bervariasi seperti tingkat kecerdasan, kondisi fisik dan akademiknya. Secara intelektual klasifikasi anak tunagrahita di Indonesia sesuai PP 72 tahun 1991 yakni tunagrahita ringan IQnya 50-70, tunagrahita sedang IQnya 30-50, tunagrahita berat dan sangat berat IQnya kurang dari 30. Berdasarkan sosial-psikologisnya Mumpuniarti (2003: 23) mengkategorikan anak tunagrahita sebagai berikut:

- 1) Kategori ringan, klasifikasi anak tunagrahita terlihat pada saat memasuki usia dasar. Mereka secara fisik tidak terlihat secara jelas kelainannya tetapi setelah berada di sekolah dasar terlihat tidak mampu mengikuti pelajaran yang bersifat akademis.
- 2) Kategori sedang, klasifikasi anak tunagrahita pada kategori ini biasanya memiliki gejala klinis dan pada usia lima tahun sudah menampakkan keterlambatan atau ketunaannya.
- 3) Kategori berat, klasifikasi anak tunagrahita pada kategori ini termasuk kategori berat dari segala aspek kemampuannya jelas terlihat sejak usia dini.

Seperti ditemukan pada anak yang belum mampu berjalan pada usia 7 tahun dan terbatas segala kemampuan dalam berkomunikasi.

c. Karakteristik Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita rata-rata memiliki hambatan atau kesulitan baik secara akademik seperti kemampuan berhitung, kemampuan menulis, kemampuan membaca maupun kesulitan dalam berbahasa, bersosialisasi, kemampuan mengurus diri dan ketergantungan kepada orang lain. Karakteristik anak tunagrahita menurut Astuti (dalam Apriyanto, 2012: 34) sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan, kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas terlebih mengenai hal-hal yang abstrak, mereka lebih banyak belajar dengan membeo (rote learning) daripada pengertian. Perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia masih muda.
- 2) Sosial, dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin dirinya sendiri sehingga harus dibantu terutama kepentingan ekonominya.
- 3) Fungsi-fungsi mental lain, anak tunagrahita mengalami kesukaran memusatkan perhatian, minatnya sedikit dan cepat beralih perhatian, pelupa, sukar membuat asosiasi, sukar membuat kreasi baru, dan cenderung menghindar dari berpikir.
- 4) Dorongan dan emosi, anak tunagrahita sangat terbelakang dan hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan dirinya.
- 5) Kepribadian, anak tunagrahita jarang memiliki kepribadian yang dinamis, menawan, berwibawa dan berpandangan luas.

- 6) Organisme, struktur tubuh dan fungsi organisme anak tunagrahita kurang dari anak pada umumnya, sehingga sikap, gerakan mereka kurang sigap dan kurang mampu melihat persamaan dan perbedaan.

Berkaitan dengan hal itu, maka karakteristik pada anak tunagrahita dapat dilihat dari penampian fisik yang tidak seimbang, tidak dapat bersosialisai dengan baik dan kurang peka terhadap lingkungan, memiliki kekurangan dalam berkomunikasi dan berbahasa serta jarang memiliki kepribadian yang dinamis sehingga mereka terjerumus ke dalam perilaku yang kurang baik. Kelainan yang terjadi pada anak tunagrahita ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor penyebabnya, seperti faktor keturunan, faktor kelahiran, faktor dan faktor lingkungan dan sosialnya

d. Masalah-Masalah yang dihadapi Anak Tunagrahita

Kekurangan yang dimiliki pada setiap anak tunagrahita seperti kelainan fisik yang disertai dengan perkembangan intelektual yang tidak berjalan dengan baik, membuat mereka mempunyai masalah dan kesulitan dalam hidup mereka. Masalah-masaah yang dihadapi anak tunagrahita menurut Kemis dan Rosnawati (2013: 21) sebagai berikut:

- 1) Masalah belajar, anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk dapat berpikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat kongkrit. Kondisi seperti ini ada hubungannya dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar, dan sukar sekali dalam mengembangkan ide.

- 2) Masalah penyesuaian diri, anak tungrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.
- 3) Gangguan bicara dan bahasa, anak tunagrahita mengalami kemampuan gangguan bicara dibandingkan anak normal pada umumnya, dimana anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata.
- 4) Masalah kepribadian, anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian erat kaitanya dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya seperti pengalaman masa kecil dan lingkungan masyarakat.

Berkaitan dengan hal itu, masalah-masalah yang dihadapi anak tunagrahita selama ini membuat kebanyakan dari mereka cenderung frustasi, terjadi konflik serta sulitnya beradaptasi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Hal ini membuat anak tunagrahita kurang atau terlambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat. Program pendidikan dan bimbingan sangat diperlukan untuk dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki pada setiap anak tunagrahita secara maksimal untuk mencapai sebuah kemandirian untuk keberlangsungan hidupnya sebagai bekal hidup.

B. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini terdapat penelitian yang relevan yaitu penelitian dengan judul *Pembelajaran Batik pada Anak Tunarungu Kelas XII SMALB Bhakti Kencana 1 berbah Sleman Tahun Ajaran 2011/2012* yang dilakukan oleh Muryantiningsih pada tahun 2012. Jenis Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran batik, faktor pendukung pembelajaran batik, dan hasil karya pembelajaran batik pada kelas XII SMALB Bhakti Kencana.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang berjudul *Pembelajaran Batik pada Rombel Batik Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014* yang dilakukan oleh Zeviela Karizsa Adiena pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian tersebut, Zeviela Karizsa Adiena mendeskripsikan tentang persiapan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran pada rombel batik anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan “langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, setting sosial terjewantah dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka” (Satori dan Komariah, 2011: 23). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan kejadian atau interaksi-interaksi yang ada dilapangan secara fakta atau alamiah dari subjek dan objek yang diteliti secara tepat.

Penelitian yang berjudul pembelajaran keterampilan batik program bimbingan A anak tunagrahita di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBSRG) “Kartini” Temanggung ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana peneliti ingin mendeskripsikan kondisi yang terjadi mengenai proses pembelajaran keterampilan batik anak tunagrahita pada program bimbingan guna memperoleh informasi mengenai tahapan-tahapan pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan analisis karya serta kendala-kendala yang dihadapi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBSRG) “Kartini” Temanggung yang beralamat di Jalan Kartini No.1-

2 Temanggung Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu dimulai pada tanggal 4 April s/d 30 Mei2016.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan program bimbingan A pada kelas keterampilan batik yang berjumlah 10 anak terdiri dari 4 peserta didik berjenis laki-laki dan 6 peserta didik perempuan dan guru keterampilan batik. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan batik.

D. Data Penelitian

Data penelitian yang dikumpulkan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBSRG) “Kartini” Temanggung diperoleh dari kegiatan pengamatan terhadap anak tunagrahita dalam kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran batik di program bimbingan A secara alamiah. Data yang diambil merupakan data mengenai pembelajaran keterampilan batik pada program bimbingan A berupa perencanaan pembelajaran keterampilan batik, pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik, dan evaluasi pembelajaran keterampilan batik, analisis karya dan kendala-kendala pada pembelajaran keterampilan batik anak tunagrahita program bimbingan A. Perencanaan meliputi dokumen kurikulum bimbingan program A, Silabus, RPP, lembar evaluasi atau penilaian, dokumen guru dan dokumen lembaga. Pelaksanaan pembelajaran meliputi catatan kegiatan pembelajaran keterampilan batik, foto proses pembelajaran dan foto hasil karya

anak tunagrahita pada pembelajaran keterampilan batik. Evaluasi hasil pembelajaran keterampilan batik berupa evaluasi pada masing-masing karya anak menggunakan lembar evaluasi bimbingan.

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan penelitian, melalui berbagai sumber diharapkan dapat diperoleh informasi atau data sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Sugiyono (2010: 225) mengemukakan bahwa *sumber primer* adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan *sumber sekunder* adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Berkaitan dengan hal itu, sumber data primer dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara bersifat argumen atau pendapat dari narasumber-narasumber yang ada di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBSRG) “Kartini” Temanggung yaitu penyuluh sosial muda dari BBSRG “Kartini” Temanggung, kepala instalasi produksi, guru keterampilan batik, guru keterampilan menjahit, peserta didik di program bimbingan A dan faktor pendukung lainnya yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran keterampilan. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari data penelitian yang bersifat arsip diperoleh dalam bentuk dokumen atau foto. Sumber data primer diantaranya dokumen lembaga, dokumen kurikulum bimbingan, dokumen guru, RPP, silabus, lembar evaluasi dan daftar nilai.

F. Teknik Pengumpulan Data

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data” (Sugiyono, 2010: 224). Satori dan Komariah (2011: 146) menyatakan bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi”.

Berkaitan dengan hal itu, pengumpulan data mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik program bimbingan A anak tunagrahita di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) KARTINI Temanggung dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

“Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan” (Ghony dan Almanshur, 2012: 165). Dalam kegiatan observasi peneliti terlibat langsung dalam kegiatan untuk mengamati kejadian yang sebenarnya dalam proses pembelajaran keterampilan batik program bimbingan A anak tunagrahita di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung seperti mengetahui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran batik, evaluasi, metode yang digunakan, mengamati aktivitas anak-anak tunagrahita serta interaksi guru dan peserta didik saat kegiatan

belajar mengajar maupun interaksi diluar kelas. Pelaksanaan observasi dilakukan selama 2 minggu pada tanggal 7 s/d 18 Desember 2015. Berikut kegiatan observasi disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1: **Kegiatan Observasi**

| No | Observasi | Tanggal | Hasil |
|----|----------------------|------------------|--|
| 1 | Observasi penelitian | 7 Desember 2015 | <ul style="list-style-type: none"> - Pengamatan pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik pada program bimbingan A, dengan materi membuat bahan sandang teknik batik sablon dengan pewarnaan colet. Menggunakan strategi pembelajaran langsung dengan teknik <i>ajar latih ulang dengan</i> metode ceramah, demonstrasi dan penugasan. - Pengamatan aktivitas anak-anak tunagrahita serta interaksi guru dan peserta didik saat kegiatan belajar mengajar maupun interaksi diluar kelas. |
| 2 | Observasi penelitian | 14 Desember 2015 | <ul style="list-style-type: none"> - Pengamatan pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik pada program bimbingan A, dengan materi keterampilan membuat bahan sandang teknik batik ciprat dengan pewarnaan dengan cara dikuas. Melibatkan peserta didik untuk aktif saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan aktivitas anak-anak tunagrahita serta interaksi guru dan peserta didik saat kegiatan belajar mengajar maupun interaksi diluar kelas. |

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mengetahui informasi-informasi dari narasumber. “Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan informan lebih mendalam” (Satori dan Komariah, 2011: 129). Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara yang berkaitan dengan proses pembelajaran keterampilan, kondisi Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung serta kondisi anak tunagrahita baik di dalam pembelajaran maupun di asrama. Di dalam kegiatan wawancara peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur dan tidak struktur, wawancara terstruktur dimana peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara mengenai apa saja yang akan ditanyakan kepada narasumber. Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk mengetahui informasi atau penjelasan awal dari narasumber mengenai kondisi lembaga serta kegiatan pembelajaran sebelum peneliti mengetahui secara pasti data yang diperoleh, sehingga peneliti dapat menentukan secara jelas permasalahan apa yang akan diteliti. Dalam wawancara tidak terstruktur peneliti hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh narasumber dengan memahami kondisi dan situasi yang ada, untuk selanjutnya peneliti dapat mengajukan beberapa pertanyaan sesuai tujuan dan maksud penelitian. Berikut ini tabel kisi-kisi pedoman wawancara disajikan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2: **Kisi-Kisi Pedoman Wawancara**

| No | Narasumber | Tanggal | Aspek Pertanyaan |
|----|----------------------------|---------------|--|
| 1 | Penyuluhan sosial muda | 20 April 2016 | a. Sejarah berdiri b. Visi dan misi c. Sarana dan prasarana, d. Kurikulum bimbingan e. Jenis dan tahap bimbingan |
| 2 | Kepala instalasi produksi | 15 April 2016 | a. Jenis pembelajaran keterampilan b. Kondisi sarana dan prasarana c. Tahap bimbingan di bagian instalasi produksi |
| 3 | Guru keterampilan batik | 18 April 2016 | a. Perencanaan (RPP, Silabus dan kurikulum) b. Pelaksanaan (kegiatan awal meliputi: penyiapan media dan materi, penggunaan metode dan pendekatan, kegiatan inti dan kegiatan akhir) c. Evaluasi (analisis karya dan penilaian) |
| 4 | Guru keterampilan menjahit | 20 April 2016 | a. Perencanaan (RPP, Silabus dan kurikulum) b. Pelaksanaan (kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir) c. Evaluasi (analisis karya dan penilaian) |

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan yang dilakukan dengan menelaah dokumen atau arsip yang ditemukan dilapangan selama proses penelitian

berlangsung, “Secara khusus, untuk penelitian kualitatif dan sejarah, kajian dokumenter merupakan teknik pengumpulan data yang utama” (Prastowo, 2012: 226). Dokumen atau arsip yang diambil seperti kurikulum lembaga, profil lembaga, data mengenai daftar pegawai dan daftar anak tunagrahita (nama anak, jenis kelamin, tempat tinggal, umur, keluhan dan pendidikan terakhir). Selain itu untuk mendapatkan data-data yang lebih akurat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBSBG) “Kartini” Temanggung peneliti juga mengambil foto atau gambar saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, hasil karya peserta didik, serta rekaman hasil kegiatan wawancara dengan guru keterampilan batik, guru keterampilan menjahit, kepala instalasi produksi dan penyuluhan sosial muda BBSBG “Kartini” Temanggung.

G. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utama atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. “Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan dan membuat kesimpulan” (Sugiyono, 2010: 223). Lebih lanjut Satori dan Komariah (2011: 62) menegaskan bahwa “sebagai “*key instrument*” peneliti membuat sendiri seperangkat alat observasi, wawancara, dan pedoman dokumentasi yang digunakan sebagai panduan umum dalam proses pencatatan”. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan peneliti meliputi beberapa hal seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi dan pedoman pengumpulan data dan disertai instrumen lain untuk mendapatkan data penelitian

dengan menggunakan alat tulis, daftar pertanyaan untuk wawancara, *tape recorder*, dan kamera. Berikut ini tabel instrumen penelitian disajikan pada tabel 3 berikut ini:

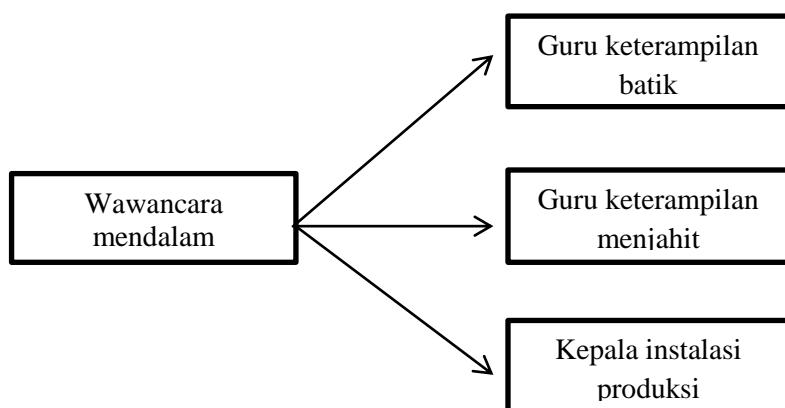
Tabel 3: **Instrumen Penelitian**

| No | Pengumpulan Data | Observasi | Wawancara | Dokumentasi |
|----|--|-----------|-----------|-------------|
| 1 | Lokasi lembaga dan profil lembaga | √ | √ | |
| 2 | Profil kepegawaian | | √ | |
| 3 | Sarana dan prasarana | √ | √ | |
| 4 | Kurikulum | | | √ |
| 5 | Silabus dan RPP | | | √ |
| 6 | Lembar evaluasi | | | √ |
| 7 | Data anak tunagrahita | | | √ |
| 8 | Data kepegawaian | | | √ |
| 9 | Pelaksanaan Pembelajaran | √ | √ | √ |
| 10 | Aktivitas anak tunagrahita dalam kegiatan belajar mengajar | √ | | √ |
| 11 | Kondisi anak tunagrahita | √ | √ | |
| 12 | Hasil karya | | | √ |

H. Teknik Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data penelitian dilakukan untuk mengecek kembali data yang telah diperoleh. Tujuan pengujian keabsahan data adalah untuk meminimalisir terjadinya kesalahan saat pengumpulan data yang sudah diperoleh di lapangan. Menurut Putra (2011: 189) triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu.

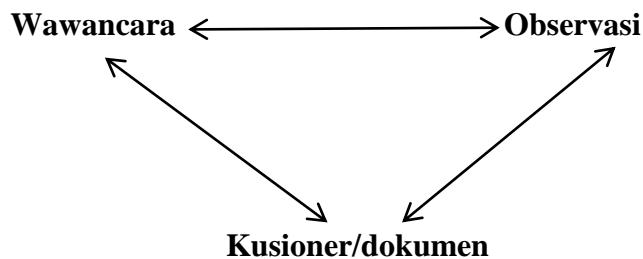
Triangulasi digunakan untuk pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data-data di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) "Kartini" Temanggung peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber merupakan teknik triangulasi dengan cara mencari atau mengecek kebenaran data dari berbagai sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan data hasil wawancara dengan narasumber lainnya di lapangan, narasumber pertama yakni guru keterampilan batik yakni Bapak Sartono mengenai materi pembelajaran, administrasi pembelajaran dan metode serta evaluasi pembelajaran dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh sumber lain yaitu narasumber kedua oleh Ibu Nuratri (guru keterampilan menjahit) dengan narasumber lain yaitu Bapak Adhi Suswanto (kepala instalasi produksi) mengenai informasi yang sama sepanjang penelitian. Gambaran triangulasi sumber dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar I: **Triangulasi “sumber” pengumpulan data**
(Sumber: Sugiyono, 2010: 242)

Triangulasi teknik merupakan penggunaan beragam teknik untuk mengungkap data di lapangan yang dilakukan kepada narasumber. Triangulasi

teknik digunakan untuk mengungkap aktivitas pembelajaran di dalam kelas pembelajaran batik dengan cara wawancara kepada informan setelah itu observasi partisipatif di kelas pembelajaran batik kemudian didokumentasikan. Gambaran triangulasi teknik dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar II: Triangulasi teknik pengumpulan data
(Sumber: Sugiyono, 2010: 273)

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2015: 280). Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya (Ghony dan Almanshur (2012: 246).

Penelitian pada pembelajaran keterampilan batik program bimbingan A anak tunagrahita di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) KARTINI Temanggung menggunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan pembelajaran batik dari mulai pelaksanaan sampai evaluasi pembelajaran. Analisis data kualitatif terdiri atas tiga komponen, yaitu reduksi

data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut langkah-langkah analisis data pada penelitian ini:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemuatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif langsung (Ghony dan Almanshur (2012: 307). Dengan kata lain reduksi data sebagai proses memilih dan memfokuskan hal-hal pokok selama proses reduksi data penelitian. Dalam penelitian ini kegiatan menyeleksi data yang dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran keterampilan batik anak tunagrahita program bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBSRG) “Kartini” Temanggung. Hasil karya berupa karya anak tunagrahita pada pembelajaran keterampilan batik di program bimbingan A yang berjumlah 20 karya selama tiga pertemuan. Setelah itu data kemudian dirinci, diklasifikasikan dan ditelaah dari berbagai sumber baik observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Beberapa jenis bentuk penyajian adalah matriks, grafik, jaringan, bagan, dan lain sebagainya (Prastowo, 2012: 244). Dengan demikian penyajian data dilakukan oleh peneliti sesuai dengan data yang diperoleh dari berbagai sumber di lapangan. Penyajian data dilakukan dari mulai data yang

ditemukan dilapangan seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan hasil karya anak tunagrahita yang berjumlah 20 karya, catatan lapangan, transkrip hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi untuk kemudian diolah kembali menjadi laporan akhir penelitian. Dalam penelitian ini data juga disajikan dalam bentuk tabel, gambar, dan bagan. Bentuk tabel mengenai jumlah anak tunagrahita, jumlah pegawai, kisi-kisi pedoman observasi, kisi-kisi pedoman wawancara, kisi-kisi instrumen penelitian dan tabel evaluasi bimbingan keterampilan secara keseluruhan. Sedangkan penyajian gambar mengenai hasil karya keterampilan batik dari masing-masing anak tunagrahita yang tergabung dalam kelas keterampilan batik program bimbingan A.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melaksanakan serangkaian kegiatan sesuai dengan prosedur dalam penelitian. Gunawan (2013: 212) menyatakan bahwa penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. “Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian”. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah menafsirkan data yang telah disajikan dan diuraikan kemudian ditarik kesimpulan yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran keterampilan batik serta karya yang dihasilkan pada masing-masing anak tunagrahita program bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBSRG) “Kartini” Temanggung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung

Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung merupakan unit pelaksanaan teknis bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial di lingkungan Kementerian Sosial Republik Indonesia yang bertanggung jawab langsung kepada Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. BBRSBG “Kartini” Temanggung mempunyai tugas pokok melaksanakan pelayanan dan rehabilitas, resosialisasi, penyaluran dan bimbingan lanjut bagi para penyandang tunagrahita atau disabilitas intelektual agar mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Lokasi BBRSBG “Kartini” Temanggung berada di Jalan Kartini No. 1-2 Temanggung Jawa Tengah.

BBRSBG “Kartini” Temanggung merupakan lembaga yang memberikan pelayanan atau rehabilitasi sosial untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) khusunya anak tunagrahita baik mereka yang berdomisili disekitar Temanggung maupun daerah lain di Indonesia. Lembaga ini menampung anak tunagrahita sesuai dengan pembagian program bimbingan berdasarkan karakteristik anaknya baik secara intelektual maupun kemampuannya yaitu terbagi atas program A, program B dan program C.

BBRSBG “Kartini” Temanggung merupakan lembaga pelayanan dan rehabilitasi sosial untuk anak tunagrahita atau penyandang disabilitas intelektual terbesar di Indonesia memiliki visi mewujudkan BBRSBG “Kartini” Temanggung

sebagai Lembaga terdepan yang memiliki keunggulan kompetitif dalam rehabilitas sosial penyandang disabilitas intelektual proaktif, inovatif dan professional. Sedangkan misi BBRSBG “Kartini” Temanggung adalah sebagai berikut:

- a. Penyelenggaraan rehabilitasi sosial secara terpadu dan tuntas.
- b. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia penyelenggara rehabilitasi sosial.
- c. Pengembangan metode dan model pelayanan.
- d. Penguat peran aktif dan dukungan multisektor dalam upaya rehabilitasi sosial.

Sasaran program rehabilitasi sosial bagi penyandang tunagrahita di BBRSBG “Kartini” Temanggung yaitu: 1) Penerima manfaat, yaitu anak mampu didik dan anak mampu latih dengan kisaran umur 15 s/d 35 tahun, 2) Keluarga penyandang tunagrahita, 3) Masyarakat, yang meliputi lingkungan sosial penyandang tunagrahita, lembaga sosial dan dunia usaha dan 4) Institusi terkait.

Program bimbingan dan pelayanan di BBRSBG “Kartini” Temanggung terdiri dari dua program, yaitu program regular dan non regular. Program regular terdiri dari dua yaitu: 1) pelayanan secara penuh, penerima manfaat tinggal sepenuhnya di balai besar mulai dari awal diterima sampai masa bimbingan selesai, mereka tinggal di asrama dengan mengikuti program bimbingan serta kegiatan-kegiatan baik di lingkungan lembaga maupun diluar lembaga, 2) *Daycare service*, penerima manfaat mengikuti masa bimbingan serta kegiatan-kegiatan baik di lingkungan lembaga maupun diluar lembaga secara penuh, akan tetapi mereka tetap tinggal di lingkungan keluarga masing-masing. Sedangkan program non regular terdiri dari: 1) rehabilitasi sosial berbasis keluarga (RSBK),

2) pembinaan dan pemberdayaan persatuan orang tua penerima manfaat, dan 3) pendampingan dan pembentukan kelompok usaha ekonomi produktif.

Pelayanan dan rehabilitasi sosial di BBRSBG “Kartini” Temanggung berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 56/HUK/2003 terdiri dari beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

- a. Pendekatan awal, merupakan kegiatan pra pelayanan mulai dari orientasi, konsultasi, sosialisasi program, identifikasi, motivasi dan seleksi yang dilaksanakan melalui koordinasi dan kerjasama dengan dinas sosial setempat.
- b. Penerimaan, merupakan kegiatan pra pelayanan yang terdiri dari pemanggilan, klarifikasi data awal serta penandatanganan.
- c. Akomodasi, merupakan kegiatan pemenuhan kenutuhan dan fasilitas bagi para penerima manfaat seperti penempatan asrama, kebutuhan makanan dan kebutuhan sandang.
- d. Assesmen dan Perumusan rencana pelayanan, merupakan kegiatan mengkaji penerima manfaat dengan melihat kondisi fisik, mental dan problematikanya serta menentukan jenis pelayanannya.
- e. Pelayanan kesehatan dan terapi khusus, merupakan kegiatan pemeliharaan jasmani dan psikososial bagi para penerima manfaat.
- f. Bimbingan rehabilitasi sosial, yang terdiri atas belajar persepsi gerak, bimbingan aktifitas kehidupan sehari-hari, bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan fisik dan bimbingan keterampilan.

- g. Resosialisasi, merupakan kegiatan bimbingan pasca pelayanan dan rehabilitasi sosial yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan institusi sosial dalam rangka mempersiapkan penerima manfaat untuk hidup di masyarakat.
- h. Bimbingan lanjut, merupakan kegiatan pengembangan kemampuan sosial dan usaha serta peningkatan peran keluarga, masyarakat, dan institusi sosial dalam rangka memantapkan kemandirian penerima manfaat.
- i. Advokasi sosial, merupakan kegiatan perlindungan dan pemenuhan hak-hak untuk memperoleh pelayanan sesuai standar kebijakan lembaga.

2. Sejarah Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG)

“Kartini” Temanggung

Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung berdiri pada tanggal 15 September 1904 dengan perubahan nama hingga sembilan kali dari dahulu hingga sekarang, awal perintisannya bernama “Zwakzinnigenzor Temanggoeng” kemudian pada tahun 1942 diambil alih oleh pemerintah Jepang berubah menjadi “Roemah Perawatan Anak Lembek Ingatan”. Setelah proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945 tempat ini diambil alih oleh pemerintah RI dengan nama “Perawatan Orang Lembek Ingatan” dan berubah lagi menjadi “Panti Asuhan Lemah Ingatan” pada tahun 1950.

Selama lembaga ini diambil alih oleh pemerintahan Indonesia, kemudian pada tanggal 1 Januari 1956 diambil alih Balai Penelitian dan Peninjauan Sosial (BPPS) Yogyakarta berdasarkan SK. Menteri Sosial RI No. Sek. 10-24-43/3062 dan berubah lagi menjadi “Panti Guna Wisma Dharma” sekaligus fungsinya juga

berubah sebagai panti asuhan. Setelah itu pada tanggal 2 Oktober 1965 diganti lagi menjadi “Proyek Percontohan Rehabilitasi Penderita Cacat Mental”, perubahan kelembagaan itu berubah kembali tepatnya pada tahun 1975 menjadi “Panti Penelitian Rehabilitasi Penderita Cacat Mental” yang merupakan unit pelaksana teknis dari Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial RI.

Pada tanggal 7 Maret 1983 lembaga ini dialihkan menjadi “Pusat Penderita Cacat Mental” (PRPCM) oleh Direktorat Jenderal Bina Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI. Perubahan nama menjadi PRPCM inilah yang menjadi sangat familiar dan sangat dikenal di masyarakat khususnya Temanggung hingga sekarang. Kemudian pada tanggal 1 April 1994 PRPCM diganti lagi menjadi “Pusat Rehabilitasi Sosial Bina Grahita” (Pusat RSBG).

Pada tahun 1999 lembaga ini dialihkan menjadi unit pelaksana teknis dari Deputi II Bidang Pelayanan Rehabilitasi Sosial Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSN) dan dialihkan lagi menjadi unit pelaksana teknis dari Direktorat Jenderal Pelayanan Sosial Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial pada tahun 2000. Pada Agustus 2001 lembaga ini dialihkan lagi menjadi unit pelaksana teknis dari Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI.

Sejak terjadinya banyak perubahan, kemudian pada tanggal 23 Juli 2003 berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor: 56/HUK/2003 lembaga ini resmi berubah nama menjadi Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “Kartini” Temanggung yang kemudian melekat hingga sekarang. Program utama

BBRSBG “Kartini” Temanggung adalah mengembangkan kemampuan fisik, sosial dan keterampilan anak berkebutuhan khusus (ABK) agar dapat mencapai sebuah kemandirian sebagaimana visi misi dan tujuan dari Lembaga ini.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di BBRSBG “Kartini” Temanggung berdasarkan data yang diperoleh di lapangan meliputi kantor, asrama, gedung bimbingan atau latihan, mushola, wisma tamu, lapangan olahraga, poliklinik dan instalasi terapi khusus, perpustakaan, mess, instalasi produksi, tempat parkir, toilet, gedung pertemuan, ruang peksos, *green house* dan resto. Sarana dan prasarana BBRSBG “Kartini” Temanggung dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kantor, ruang kantor ini terdiri atas tiga yaitu ruang kepala balai, ruang TU dan ruang rapat. Ruang untuk kepala balai berada di sisi timur dan ruang untuk tamu berada di tengah dekat dengan pintu masuk. Semua fasilitas dan sarana pasarana di ruang kantor ini cukup memadai seperti meja, kuri, kursi tamu, komputer dan almari.
- b. Asrama, asrama di BBRSBG “Kartini” Temanggung terdiri dari dua yakni asrama untuk putri dan asrama untuk putra. Asrama digunakan untuk program bimbingan regular yakni program untuk anak yang tinggal menetap di asrama selama masa bimbingan. Asrama dibagi menjadi asrama kolektif, asrama partisi, dan *cottage*.
- c. Lapangan olahraga, lapangan olahraga digunakan untuk kegiatan bimbingan olahraga maupun digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler.

- d. Poliklinik dan instalasi terapi khusus, digunakan untuk anak tunagrahita yang membutuhkan layanan terapi, terutama untuk anak-anak yang mempunyai kekurangan khususnya untuk program C dimana mereka memiliki kekurangan baik dari segi intelektual, fisik dan mentalnya.
- e. Perpustakaan, tempat menyediakan buku-buku untuk peserta didik, pembimbing serta tempat menyimpan dokumen maupun arsip yang dibuat oleh TIM BBRSBG “Kartini” Temanggung. Perpustakaan juga digunakan untuk penunjang kegiatan belajar mengajar.
- f. Gedung pertemuan, gedung ini digunakan untuk acara-acara seperti penyambutan tamu, pertemuan orang tua, *workshop*, dan acara-acara lain.
- g. Gedung bimbingan atau latihan, gedung bimbingan terdiri dari dua gedung yaitu berada di sebelah kanan jalan menghadap ke arah utara dan gedung instalasi produksi di depan SMP N 1 Temanggung. Gedung bimbingan mencakupi gedung bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan.

Ketersediaan sarana dan prasarana di BBRSBG “Kartini” Temanggung bagi pelayanan dan rehabilitasi sosial sangat memadai, baik pemenuhan kebutuhan dasar, bimbingan (fisik, mental, sosial dan keterampilan), serta kebutuhan kesehatan bagi anak-anak tunagrahita sudah terpenuhi dengan baik. Kondisi keseluruhan gedung mulai banyak direnovasi salah satunya adalah adalah gedung instalasi produksi. Keadaaan ruang dan fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar cukup nyaman untuk digunakan, seperti ketersediaan meja, kursi, almari, papan tulis, rak (untuk pemajang karya). Semua sarana dan prasara

di BBRSBG “Kartini” Temanggung telah memenuhi standar minimum yang ditetapkan oleh Lembaga.

4. Peserta Didik dan Kepegawaian

a. Peserta Didik

Jumlah keseluruhan anak tunagrahita di BBRSBG “Kartini” Temanggung berdasarkan data yang diperoleh di lapangan pada tahun 2016 berjumlah 163, dengan jumlah anak tunagrahita perempuan 66 dan jumlah anak tunagrahita laki-laki 97. Jumlah anak tunagrahita di BBRSBG “Kartini” Temanggung sebagian didominasi oleh anak laki-laki dengan jumlah debil dan imbisil yang lebih banyak. Jumlah dan klasifikasi anak tunagrahita di BBRSBG “Kartini” Temanggung dapat disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4: **Jumlah Anak Tunagrahita di BBRSBG “Kartini” Temanggung**

| No | Klasifikasi | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|--------|-------------|---------------|-----------|--------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Debil | 61 | 39 | 100 |
| 2 | Imbisil | 36 | 27 | 63 |
| Jumlah | | 97 | 66 | 163 |

Sumber Data: **Dokumen BBRSBG “Kartini” Temanggung**

Berdasarkan data yang diperoleh, penggolongan anak berdasarkan klasifikasi menjadi debil maupun imbisil dimaksudkan agar dalam masa bimbingan dan rehabilitasi sosial anak berada pada program bimbingan yang sesuai, yakni sesuai dengan kemampuan intelektual dan kemampuan fisiknya, karena setiap anak yang ada di BBRSBG “Kartini” Temanggung memiliki

kemampuan yang berbeda-beda. BBRSBG “Kartini” Temanggung ini menerima peserta didik baru pada usia 15 s/d 35 tahun, sebagian peserta didik pada tahun ini usianya berkisar antara 19 s/d 29 tahun. Karena anak tunagrahita mempunyai kemampuan baik secara intelektual maupun kemampuan fisiknya yang berbeda-beda maka pada saat penerimaan anak akan dilakukan observasi terlebih dahulu selama 3 bulan, kemudian dari situ akan terlihat kemampuan masing-masing anak setelah itu dimasukkan pada program bimbingan yang sesuai dengan kemampuan anak tersebut (wawancara dengan Ibu Nurul penyuluh sosial muda BBRSBG “Kartini” Temanggung yang dilakukan pada tanggal 20 April 2016).

Anak tunagrahita di BBRSBG “Kartini” Temanggung memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda sebelum masuk ke dalam Lembaga ini. Sebagian dari mereka ada yang sampai lulus SMALB, SMPLB, SDLB, SD, TK kemudian baru lanjut mengikuti bimbingan di BBRSBG “Kartini” Temanggung atau ada yang tidak berlatar pendidikan sama sekali. Sebagian besar peserta didik di BBRSBG “Kartini” Temanggung ini juga berasal dari daerah-daerah di Indonesia, hal ini karena adanya kerjasama dengan Pemerintah dan Dinas Sosial setempat untuk dapat mensosialisasikan BBRSBG “Kartini” sebagai tempat pelayanan dan rehabilitasi sosial untuk para penyandang tunagrahita di luar Kabupaten Temanggung. Anak tunagrahita yang mengikuti program bimbingan keterampilan terdiri atas program A dan program B yang secara umum pada program tersebut mereka mampu didik. Jumlah anak yang menjadi subjek penelitian pada kelas bimbingan keterampilan batik ialah sepuluh. Berikut daftar

anak tunagrahita yang mengikuti kelas bimbingan keterampilan batik yang disajikan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5: **Daftar Anak Tunagrahita Kelas Bimbingan Keterampilan Batik**

| No | Nama | Jenis Kelamin | TTL | Klasifikasi | Pendidikan Terakhir |
|----|------------------------|---------------|---------------------------------|-------------|---------------------|
| 1 | Marita Aryani | P | Temanggung, 30 Maret 1999 | Imbisil | SDLB |
| 2 | Aditya Dwi Saputra | L | Gunung Kidul, 2 Juli 1994 | Imbisil | SD tidak lulus |
| 3 | Edwin Joko Hermawan | L | Semarang, 20 Januari 1997 | Debil | SMPLB |
| 4 | Iis Surwati | P | Wonosari, 28 Agustus 1989 | Imbisil | SD tidak lulus |
| 5 | Fitria Nur Janah | P | Purworejo, 16 April 1993 | Imbisil | SMALB |
| 6 | Nunik Tri Mumpuni | P | Purworejo, 2 September 1990 | Debil | SDLB |
| 7 | Ria Oktaviana | P | Lampung, 13 Oktober 1995 | Debil | SMPLB |
| 8 | Vita Afni Cholifah | P | Magelang, 9 September 1994 | Debil | SMALB |
| 9 | Muhammad Husni Arifin | L | Temanggung, 31 Januari 1997 | Debil | SD |
| 10 | Andika Putra Pamungkas | L | Temanggung, 23 Desember 1998 | Debil | SD |

Sumber Data: **BBRSBG “Kartini” Temanggung**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah peserta didik pada kelas bimbingan keterampilan batik yang berjumlah sepuluh. Kesemua anak sebagian

sudah cukup dewasa yang memiliki kekurangan baik di bidang intelektual, fisik maupun sosialnya yang berbeda-beda. Pengelompokan juga dilakukan untuk dapat mengetahui latar belakang pendidikan setiap peserta didik dan untuk mengetahui bagaimana peserta didik apakah mempunyai keluhan atau tidak.

b. Kepegawaian

BBRSBG Kartini Temanggung juga didukung dengan para pegawai dan tenaga pengajar yang berkompeten dibidangnya. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan pada tahun 2016 jumlah pegawai di BBRSBG Kartini Temanggung berjumlah 130. Jumlah pegawai di BBRSBG “Kartini” Temanggung terdiri dari: lulusan pasca sarjana, sarjana, sarjana muda, SLTA, SLTP, dan SD. Keadaan dan jumlah pegawai berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6: **Jumlah Pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

| No | Klasifikasi Pendidikan | Jumlah |
|--------|------------------------|--------|
| 1 | Pasca Sarjana | 8 |
| 2 | Sarjana | 38 |
| 3 | Sarjana Muda | 15 |
| 4 | SMA | 5 |
| 5 | SMP | 3 |
| 6 | SD | 8 |
| Jumlah | | 130 |

Sumber Data: **BBRSBG “Kartini” Temanggung**

Dalam mendukung program pelayanan dan rehabilitasi sosial, BBRSBG “Kartini” Temanggung memiliki struktur kepegawaian yang dipimpin oleh Kepala

Balai Besar dengan dibantu oleh pekerja sosial serta tenaga pengajar. Berikut ini struktur kepegawaian dan jumlah pengajar di BBRSBG “Kartini” Temanggung.

- 1) Kepala Balai
- 2) Bagian Tata Usaha, terdiri dari: Sub Bagian Umum, Sub Bagian Kepegawaian dan Sub Bagian Keuangan
- 3) Bidang Program dan Advokasi Sosial, terdiri dari: Seksi Program, Seksi Advokasi dan Seksi Evaluasi dan Laporan
- 4) Bidang Rehabilitasi Sosial, terdiri dari: Seksi Identifikasi, Seksi Bimbingan Sosial dan Seksi Bimbingan Keterampilan
- 5) Bidang Penyaluran dan Bimbingan Lanjut, terdiri dari: Seksi Penyaluran, Seksi Kerjasama dan Seksi Bimbingan Lanjut
- 6) Kelompok Jabatan Fungsional
- 7) Instalasi Produksi
- 8) Instalasi Therapi Khusus
- 9) Instalasi Perpustakaan

BBRSBG “Kartini” Temanggung juga didukung oleh pembimbing dan pekerja sosial dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan dan bimbingan sosial yang berkompeten dibidangnya masing-masing, pengelompokan pembimbing dan pekerja sosial pada masing-masing jenis bimbingan berdasarkan jumlah kelas bimbingan dan kelas keterampilan yang ada di Lembaga ini. Berikut data supervisi dan pendampingan pekerja sosial kegiatan bimbingan sosial dan keterampilan disajikan pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7: Data Supervisi dan Pendampingan Pekerja Sosial Kegiatan Bimbingan Sosial dan Keterampilan

| No | Kelas | Jumlah Supervisor | Jumlah Peksos/Pembimbing |
|--------|--------------------------|-------------------|--------------------------|
| 1 | Kelas C1 | 2 | 1 |
| 2 | Kelas C2 | 2 | 1 |
| 3 | Kelas C3 | 2 | 1 |
| 4 | Kelas B1 | 2 | 1 |
| 5 | Kelas B2 | 2 | 1 |
| 6 | Kelas B3 | 2 | 1 |
| 7 | Pertukangan Kayu | 2 | 1 |
| 8 | Kerajinan Tangan Putra | 2 | 1 |
| 9 | Keterampilan Keset | 2 | 1 |
| 10 | Keterampilan Menjahit | 2 | 2 |
| 11 | Kerajinan Bambu | 2 | 1 |
| 12 | Kerumahtanggaan | 1 | 1 |
| 13 | Boga | 2 | 2 |
| 14 | Peternakan/Pertanian | 2 | 1 |
| 15 | Kerajinan Tangan Putri | 2 | 1 |
| 16 | Keterampilan kasur lilin | 1 | 1 |
| 17 | Keterampilan Batik | 1 | 1 |
| Jumlah | | 31 | 19 |

Sumber Data: BBRSBG “Kartini” Temanggung

5. Kurikulum

Kurikulum di BBRSBG “Kartini” Temanggung menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Program Bimbingan (KTPSB) yaitu kurikulum operasional yang dilaksanakan pada satuan program bimbingan. KTPSB terdiri dari kurikulum bimbingan tingkat satuan program A, kurikulum bimbingan tingkat satuan

program B dan kurikulum bimbingan tingkat satuan program C KTSPSB (Kurikulum Tingkat Satuan Program Bimbingan) terdiri dari struktur kurikulum (deskripsi program, sasaran dan kriteria penerima manfaat, indikator keberhasilan program, dan pengelompokan jenis bimbingan), muatan kurikulum (jenis bimbingan, pengaturan beban dan waktu, ketuntasan bimbingan per semester, kenaikan jenjang bimbingan dan ketuntasan rehabilitasi, tindak lanjut, resosialisasi dan bimbingan lanjut), silabus, rpp, dan kalender rehabilitasi program (Dokumentasi Lembaga).

Kurikulum di BBRSBG “Kartini” Temanggung merupakan kurikulum berbasis bimbingan, yakni kurikulum yang digunakan untuk mengelola proses bimbingan dan pelatihan bagi para penyandang tunagrahita atau disabilitas intelektual yang pelaksanaanya dilakukan secara terarah, terencana, terintegrasi dan berkesinambungan untuk mencapai sebuah tujuan bimbingan. Tujuan bimbingan bagi penyandang tunagrahita sendiri adalah mengarahkan dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, sosial dan keterampilan serta segala potensi yang dimiliki dalam rangka mencapai sebuah kemandirian.

Kurikulum berbasis bimbingan di BBRSBG “Kartini” Temanggung diterapkan dan dikembangkan untuk pelayanan dan rehabilitasi bagi para penyandang tunagrahita khususnya di bawah lingkungan Kementerian Sosial RI. Kurikulum bimbingan disusun dengan menyesuaikan kondisi dan potensi anak tunagrahita, keadaan lembaga dan kondisi daerah lembaga serta pengalaman para pengajar dengan teori-teori yang sudah ada seperti strategi mengajar, cara mengajar dan menilai hasil belajar anak tunagrahita.

Kurikulum di BBRSBG “Kartini” Temanggung ini memang berbeda dengan kurikulum yang ada disekolah-sekolah luar biasa pada umumnya, akan tetapi kurikulum bimbingan tetap mengacu pada Diknas dan sekolah-sekolah luar biasa, dengan ditambah dengan teori-teori yang ada mengenai pembelajaran untuk anak tunagrahita kemudian digabungkan menjadi satu kesatuan dengan disesuaikan dengan kecerdasan, potensi dan kemampuan anak di BBRSBG “Kartini” Temanggung” (wawancara dengan Ibu Nurul penyuluh sosial muda BBRSBG “Kartini” Temanggung yang dilaksanakan pada tanggal 20 April 2016).

Kurikulum berbasis bimbingan ini terdiri atas tiga program, yaitu program A (dapat berdiri sendiri) masa bimbingan selama 5 tahun dengan masa resosialisasi 1 tahun, program B (dapat berdiri sendiri dengan pengawasan) masa bimbingan selama 5 tahun dengan masa resosialisasi 1 tahun dan program C (dapat menolong diri sendiri) masa bimbingan selama 4 tahun dengan masa resosialisasi 1 tahun. Kesemua program bimbingan diarahkan agar peserta didik dapat dioptimalkan potensi dan kemampuannya sesuai kelebihan dan kekurangan pada masing-masing anak tunagrahita.

Penyelenggaraan program bimbingan terdiri bimbingan kecekatan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan. Bimbingan kecekatan fisik difokuskan untuk pengembangan dan peningkatan kebugaran fisik dan kesehatan bagi anak tunagrahita. Bimbingan mental sebagai pengembangan kecerdasan, sikap, budi pekerti, dan agama agar memiliki norma sehingga dapat bertingkah laku dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Bimbingan sosial sebagai upaya menumbuhkembangkan kemampuan mengenali diri, berinteraksi

sosial agar dapat hidup di masyarakat sebagaimana orang normal pada umumnya. Sedangkan bimbingan keterampilan difokuskan sebagai pengembangan kemampuan memproduksi barang atau jasa bagi anak tunagrahita terutama program A dan program B agar memiliki bekal kerja dan usaha ekonomi produktif untuk hidup dimasyarakat.

6. Kegiatan Pembimbingan (Pembelajaran) Keterampilan Program

Bimbingan A

BBRSBG “Kartini” Temanggung menyelenggarakan kegiatan pembimbingan pada setiap program bimbingan, baik program A, program B dan program C. Kegiatan pembimbingan disini merupakan kegiatan pembelajaran, karena kegiatan bimbingan sama halnya dengan pembelajaran yaitu proses mengubah sikap dan perilaku melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang mencakup afektif, kognitif dan potensi anak tunagrahita untuk dapat mencapai kemandirian. Kegiatan bimbingan yang dimaksud karena lembaga ini menggunakan pendekatan individual, pendekatan individual disini yaitu pada dasarnya satu pembimbing membimbing maksimal 7 anak tunagrahita atau disesuaikan dengan jenis aktivitas bimbingan yang dilakukan pada setiap kelas dengan menggunakan media kelompok untuk dapat memaksimalkan dan mengefektifkan proses bimbingan dan pelatihan bagi anak tunagrahita dalam mengarahkan dan mengembangkan kemampuan, keterampilan serta potensinya dalam rangka mencapai sebuah kemandirian setelah masa bimbingan selesai.

Kegiatan bimbingan (pembelajaran) pada masing-masing kelas-kelas bimbingan yaitu bimbingan didalam kelas meliputi bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, bimbingan kecerdasan, bimbingan olahraga, bimbingan agama, dan bimbingan mental psikologis. Sedangkan bimbingan di luar kelas dan di asrama meliputi bimbingan pengembangan diri kesenian, bimbingan pengembangan diri pramuka, bimbingan pengembangan diri agama, bimbingan pengembangan diri olahraga dan kegiatan di asrama atau *cottage*. Kelompok bimbingan program A memiliki bobot masing-masing pada setiap mata pelajaran yaitu: bimbingan kecekatan fisik 6 %, bimbingan mental 14 %, bimbingan sosial 24 % dan bimbingan keterampilan 56 %.

Kegiatan pembimbingan (pembelajaran) keterampilan di BBRSBG “Kartini” Temanggung terdiri dari 12 keterampilan yang meliputi: keterampilan batik, keterampilan menjahit, kerajinan tangan putri, gerabah, anyaman, akar kayu, tatakan kayu, las, batako dan paving, boga dasar, kerumahtanggaan, peternakan, dan pertanian. Pembelajaran keterampilan ini diberikan terutama untuk program bimbingan A dan B, yang peserta didiknya sudah mampu di didik dengan sedikit pengawasan.

Kegiatan pembimbingan (pembelajaran) keterampilan dilaksanakan setiap hari mulai dari hari senin sampai jumat dengan alokasi waktu satu jam bimbingan adalah 30 menit, terbagi menjadi beberapa sesi yaitu pembukaan, inti pembelajaran, istirahat, penutup dan kegiatan di asrama. Berdasarkan kurikulum bimbingan di program A alokasi waktu bimbingan praktik lebih besar yaitu 80 % praktik dan 20 % teori, hal ini karena selama proses masa bimbingan semua

peserta didik harus berkembang potensi dan kemampuannya terutama di bidang keterampilan.

Pembentukan kelas keterampilan berdasarkan penerimaan peserta didik pertama kali, kemudian dilakukan observasi untuk selanjutnya dikelompokkan ke dalam kelas bimbingan. Dari program bimbingan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kelas-kelas keterampilan sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Pengelompokan peserta didik pada kelas-kelas keterampilan berdasarkan minat, potensi dan kemampuannya dengan tujuan untuk memberikan kompetensi pada masing-masing peserta didik. Dengan pembinaan yang tepat maka setiap peserta didik memiliki bekal keterampilan sesuai jurusan dan keahliannya untuk bisa berproduktif dan bermanfaat di masyarakat (wawancara dengan Bapak Adhi kepala bidang instalasi produksi BBRSBG “Kartini” Temanggung pada tanggal 15 April 2016).

Dalam kegiatan pembimbingan (pembelajaran) keterampilan, setiap peserta didik yang masuk dalam kelas keterampilan dan mengikuti bimbingan didampingi satu sampai dua pembimbing. Kegiatan pembimbingan (pembelajaran) mengacu pada rencana pelaksanaan pembimbingan (RPP) dan silabus yang terdapat pada dokumen kurikulum bimbingan serta menyiapkan materi bimbingan, media dan metode dalam kegiatan bimbingan. Dalam kelas-kelas keterampilan siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan dikonsentrasi pada satu keterampilan untuk kemudian dievaluasi pada setiap semester.

B. Deskripsi dan Pembahasan Pembelajaran Keterampilan Batik Anak Tunagrahita Program Bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “Kartini” Temanggung

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembelajaran, proses pembelajaran tidak dapat dilakukan secara langsung akan tetapi melalui sebuah perencanaan terlebih dahulu baik dari materi pembelajaran yang akan disampaikan dan bagaimana proses pembelajaran akan dilaksanakan. Dalam perencanaan pembelajaran rencana dan prosedur dirancang untuk keberlangsungan kegiatan pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien. Dalam perencanaan pembelajaran, sebelum melaksanakan proses pembelajaran pembimbing terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran (bimbingan) berupa Silabus dan RPP. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembimbingan) dan Silabus dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Silabus

Silabus merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan untuk merancang pembelajaran dan digunakan oleh BBRSBG “Kartini” Temanggung sebagai komponen pengembang kurikulum bimbingan dari Kurikulum Tingkat Satuan Program Bimbingan (KTPSB) yaitu kurikulum operasional pada satuan program bimbingan dan berdasarkan landasan operasional (Standar Operasional Prosedur Nomor 10/PAS-1/BBRSBG/2010, tentang SOP Penyusunan Buku Panduan/Juklak/Juknis/Kurikulum/Acuan Kerja). Silabus dikembangkan berdasarkan acuan kurikulum bimbingan dengan disesuaikan dengan kondisi,

karakteristik, potensi masing-masing anak tunagrahita serta potensi daerah. Silabus digunakan dan dikembangkan sendiri oleh pembimbing atau guru keterampilan batik masing-masing alokasi waktu pembimbingan (pembelajaran) selama 30 menit setiap pertemuan dengan 23 Jamlat selama 8 minggu. Isi silabus memuat identitas pembelajaran, standar kompetensi dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembimbingan, komponen bimbingan, pembimbingan, indikator, penilaian, alokasi waktu dan bahan ajar. Standar kompetensi yang dimuat dalam silabus yaitu membuat lembaran kain batik, Penentuan standar kompetensi dilakukan dengan melihat karakteristik, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Penentuan materi batik pada silabus juga berdasarkan minat dan potensi dalam pembelajaran batik terutama kemampuan anak tunagrahita pada batik teknik ciprat dan jumputan. Materi yang dipilih telah disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan masing-masing anak tunagrahita dan sesuai dengan minat dan potensi anak. Alokasi waktu pada bimbingan (pembelajaran) keterampilan batik juga telah disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita terutama pada program bimbingan A yang difokuskan untuk keterampilan memproduksi barang dan jasa dalam rangka mencapai kemandirian setelah masa bimbingan.

2. RPP

Selain silabus perangkat pembelajaran yang tidak kalah penting yaitu RPP atau dikenal sebagai rencana pelaksanaan pembimbingan (dokumentasi di BBRSBG “Kartini” Temanggung), RPP merupakan rencana atau prosedur pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam

standar isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP di BBRSBG “Kartini” Temanggung disusun pada dasarnya disesuaikan dengan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan, belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan penerima manfaat (Dokumentasi Kurikulum Program A). Ada beberapa komponen dalam RPP (rencana pelaksanaan pembimbingan) diantaranya identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembimbingan, materi bimbingan, alokasi waktu, metode bimbingan, kegiatan bimbingan, penilaian hasil belajar dan sumber belajar. Berikut dapat dijelaskan komponen RPP keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung:

a. Identitas Mata Pelajaran

Di dalam identitas mata pelajaran keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung terdiri dari: kelompok bimbingan, jenis bimbingan, kelas bimbingan, semester dan jumlah pertemuan.

b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Di dalam pembelajaran keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung penentuan standar kompetensi dan kompetensi dasar berdasarkan acuan kurikulum bimbingan, dimana dalam muatan kurikulum bimbingan perumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar dilihat dari kemampuan anak tunagrahita, kebutuhan anak tunagrahita dan karakteristik serta kondisi lembaga sekolah. Berikut merupakan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada pembelajaran keterampilan batik disajikan pada tabel 8:

Tabel 8: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Keterampilan Batik

| Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar |
|-----------------------------|---|
| Membuat lembaran lain batik | 1.1 Mengenali hasil produk keterampilan, jenis batik, bahan dan peralatan batik 1.2 Mengenali dan mampu membuat alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan |

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan salah satu komponen penting dalam silabus, Indikator disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada masing-masing pembelajaran dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita, mata pelajaran serta kondisi lembaga. Indikator sebagai alat untuk menilai ketercapaian sejauh mana penguasaan siswa pada suatu mata pelajaran yang mencakup ranah pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Indikator sebagai acuan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, karena apabila serangkaian indikator sudah dicapai oleh peserta didik maka target kompetensi dasar sudah tercapai. Indikator pembelajaran keterampilan batik pada program A sebagai berikut:

- 1) Mengenal dan menyebutkan hasil produk keterampilan.
- 2) Mendefinisikan pengertian batik.
- 3) Menyebutkan jenis-jenis batik.
- 4) Menyebutkan fungsi dan kegunaan batik.
- 5) Menyebutkan bahan pembuatan batik.

- 6) Menyebutkan bahan-bahan batik sesuai fungsinya.
- 7) Menyebutkan peralatan membatik.
- 8) Memperagakan cara penggunaan peralatan membatik.
- 9) Mengenal tahapan pembuatan alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan.
- 10) Memperagakan dan mempratikkan cara menuangkan malam dengan teknik ciprat.
- 11) Memperagakan cara membuat pola jumputan sederhana.
- 12) Memperagakan dan mempratikkan cara mewarna kain batik.
- 13) Memperagakan dan mempratikkan cara melorod kain.
- 14) Melakukan pekerjaan membuat alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan.

d. Tujuan Bimbingan (Pembelajaran)

Tujuan bimbingan atau pembelajaran merupakan hal-hal yang harus dicapai setiap peserta didik dalam pembelajaran yang meliputi aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Tujuan bimbingan atau pembelajaran menggambarkan proses dan hasil bimbingan peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dan tercapainya perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti bimbingan (pembelajaran). Tujuan bimbingan yang dimuat dalam RPP pada pembelajaran keterampilan batik yaitu:

- 1) Siswa dapat mengenal dan menyebutkan hasil produk keterampilan.
- 2) Siswa dapat mendefinisikan pengertian batik.
- 3) Siswa dapat menyebutkan jenis-jenis batik.

- 4) Siswa dapat menyebutkan fungsi dan kegunaan batik.
- 5) Siswa dapat menyebutkan bahan pembuatan batik.
- 6) Siswa dapat menyebutkan bahan-bahan batik sesuai fungsinya.
- 7) Siswa dapat menyebutkan peralatan membatik.
- 8) Siswa dapat mengenal tahapan pembuatan alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan.
- 9) Siswa dapat memperagakan dan mempratikkan cara menuangkan malam dengan teknik ciprat.
- 10) Siswa dapat memperagakan cara membuat pola jumputan sederhana.
- 11) Siswa dapat memperagakan dan mempratikkan cara mewarna kain batik.
- 12) Siswa dapat memperagakan dan mempratikkan cara melorod kain.
- 13) Siswa dapat melakukan pekerjaan membuat alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan.

e. Materi Bimbingan (Pembelajaran)

Materi pembelajaran pada dasarnya disusun agar menunjang kompetensi pada peserta didik. Dalam pembelajaran keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung pemilihan materi atau bahan ajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan merujuk pada standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dimuat dalam kurikulum bimbingan. Penyusunan materi pembelajaran keterampilan batik untuk anak tunagrahita harus dirinci dan diuraikan untuk dapat menentukan jenis dan isi materi ajar yang disesuaikan dengan kondisi, karakteristik anak tunagrahita sebagaimana setiap anak tunagrahita memiliki kemampuan intelektual yang berbeda beda. Bapak Sartono (guru atau

pembimbing keterampilan batik) mengatakan bahwa dalam penyusunan materi pembelajaran pada prinsipnya tetap mengacu pada kurikulum bimbingan yang ada di BBRSBG “Kartini” Temanggung, akan tetapi penyusunan materi terutama program bimbingan A tetap disesuaikan dengan minat, potensi, kemampuan dan kondisi anak tunagrahita, karena kemampuan yang berbeda-berbeda tersebut maka penyusunan materi dibuat harus menyeluruh dan sistematis agar dapat memberikan kejelasan materi dan bahan bimbingan. Menurut Bapak Sartono materi pembelajaran (pembimbingan) berupa materi jumputan dan batik teknik ciprat yakni suatu keteknikan baru dibidang batik dengan cara mencipratkan malam ke dalam permukaan kain, batik diciprat sendiri mengadopsi dari SLB Negeri di Semarang sebagai pelopor batik ciprat (wawancara pada tanggal 18 April 2016). Materi teori batik yang diajarkan kepada peserta didik meliputi pengenalan hasil produk keterampilan, pengenalan kerajinan batik, pengenalan jenis-jenis batik, pengenalan fungsi dan kegunaan batik, pengenalan bahan-bahan batik serta pengenalan peralatan batik. Pemberian teori hanya sebatas teori umum tentang batik untuk menunjang proses pembelajaran dan juga menyesuaikan kemampuan anak. Sedangkan materi praktik yang diajarkan meliputi cara membuat pola jumputan sederhana, mempratikkan cara menuangkan malam dengan teknik ciprat, mempratikkan cara mewarna kain batik dan mempratikkan cara melorod kain. Berdasarkan kurikulum bimbingan di program A alokasi waktu materi pembelajaran (pembimbingan) pada kelas keterampilan batik lebih besar yaitu 80 % praktik dan 20 % teori (wawancara pada tanggal 18 April 2016).

f. Alokasi Waktu

Alokasi waktu untuk pembelajaran keterampilan batik dalam satu jam pelajaran adalah 30 menit. Dalam satu minggu setiap kelas keterampilan ada 23 kali bimbingan (pembelajaran). Maka dalam satu minggu alokasi waktu untuk pembelajaran batik adalah 690 menit (dokumentasi BBRSBG “Kartini” Temanggung Yogyakarta).

g. Metode Bimbingan (Pembelajaran)

Metode bimbingan atau pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru atau pembimbing untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Metode digunakan untuk membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar dan seperangkat indikator yang telah ditetapkan pada masing-masing pembelajaran. Metode bimbingan untuk anak tunagrahita disesuaikan dengan kondisi, karakteristik dan kemampuan masing-masing anak tunagrahita serta indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap bimbingan. Metode digunakan dalam bimbingan keterampilan batik adalah metode ceramah, penjelasan berperaga, simulasi, demonstrasi dan penugasan. Menurut pembimbing di BBRSBG Kartini Temanggung metode tersebut yang paling tepat karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita berbeda-beda terutama dalam berpikir dan berkreativitas. Untuk pendekatan menggunakan pendekatan individual untuk dapat memaksimalkan dan mengefektifkan proses bimbingan serta menggunakan strategi *ajar latih ulang* yang merupakan strategi yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus dengan prinsip pengulangan supaya anak dapat mengerti dan paham apa yang diajarkan

oleh pembimbing secara berulang-ulang dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (wawancara pada tanggal 18 April 2016).

h. Kegiatan Pembimbingan (Pembelajaran)

Kegiatan pembimbingan atau pembelajaran merupakan aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pembelajaran. Untuk program bimbingan A kegiatan pembelajaran ini dilakukan dengan praktik pembuatan selembar kain batik, sebagaimana pada program A proses pembimbingan menekankan pada keterampilan menghasilkan barang dan jasa, sehingga setiap peserta didik pada kelas bimbingan A memiliki kemampuan membuat kain batik secara mandiri. Pada pembelajaran keterampilan batik jenis batik yang dipilih adalah batik teknik ciprat dan jumputan, kedua teknik ini dipilih karena menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan anak tunagrahita pada program bimbingan A.

Kegiatan bimbingan (pembelajaran) dimulai dengan pengenalan materi seputar batik yaitu penjelasan mengenai batik, fungsi dan kegunaan batik, pengenalan bahan dan jenis-jenis bahan (malam, pewarna, waterglass) dan pengenalan peralatan batik (kuas, kompor, wajan) serta cara perawatan peralatan batik. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik bagaimana membedakan jenis batik, mengetahui kegunaan dan fungsi batik, memberikan pemahaman mengenai jenis bahan yang digunakan dalam membatik, serta memberikan pemahaman cara penggunaan dan perawatan peralatan batik. Kegiatan bimbingan (pembelajaran) selanjutnya yaitu proses pembuatan alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan dengan tahapan:

membuat pola jumputan sederhana, mempratikkan cara menuangkan malam dengan teknik ciprat, mempratikkan cara mewarna kain batik dan mempratikkan cara melorod kain.

i. Penilaian

Penilaian digunakan untuk menilai proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan sejauh mana dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Penilaian proses pembelajaran keterampilan batik dilakukan secara sistematis dan menyeluruh dengan melihat perkembangan dan kemampuan pada masing-masing anak tunagrahita. Penilaian pembelajaran keterampilan batik pada program A dilakukan dengan cara tes tertulis dan tidak tertulis baik pada materi teori atau praktik. Menurut pembimbing, kriteria penilaian pada program pembelajaran batik, sama dengan dengan program pembelajaran keterampilan lainnya mengacu pada kurikulum program bimbingan A, penilaian juga dilakukan dengan melihat skill, tanggungjawab, tingkat kecerobonya, kualitas kerja, sopan santu, etika dan keterampilan sosialnya. Karena ketampilan sosial juga akan berpengaruh pada saat proses bimbingan (pembelajaran) (wawancara pada tanggal 18 April 2016).

j. Sumber atau Bahan Ajar

Sumber belajar mencakup semua sumber rujukan penunjang pembelajaran baik dari media, narasumber, alat dan bahan. Pada pembelajaran keterampilan batik program bimbingan A sumber belajar yang digunakan yaitu buku paket bimbingan keterampilan, gambar peraga, alat peraga dan lembar evaluasi.

Berdasarkan perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran keterampilan batik, dapat diketahui bahwa dalam perencanaan pembelajaran dirancang sebagai

rencana atau prosedur untuk keberlangsungan kegiatan bimbingan (pembelajaran), perencanaan pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP dan Silabus dikembangkan berdasarkan acuan kurikulum bimbingan dari Kurikulum Tingkat Satuan Program Bimbingan (KTPSB) yaitu kurikulum operasional pada satuan program bimbingan dan berdasarkan landasan operasional yang sesuai dengan kurikulum program A. Silabus dan RPP dikembangkan sendiri oleh pembimbing berdasarkan acuan kurikulum bimbingan dengan disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak tunagrahita serta kondisi Lembaga. Penentuan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dimuat dalam silabus dilakukan dengan melihat karakteristik, kondisi, dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Standar kompetensi pada mata pelajaran keterampilan batik yaitu membuat lembaran kain batik. Pembuatan lembaran kain ini dimaksudkan sebagaimana pada program bimbingan A target utamanya adalah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang nantinya akan menjadi ekonomi produktif setelah masa bimbingan selesai, pembuatan lembaran kain batik ini digunakan untuk bahan sandang serta dijadikan alas/tapak meja. Penyusunan materi pada kelas keterampilan batik ini disesuaikan dengan minat, potensi, kemampuan dan kondisi anak tunagrahita, karena setiap peserta didik kemampuan yang berbeda-berbeda maka penyusunan materi dibuat harus menyeluruh agar dapat memberikan kejelasan. Materi bimbingan (pembelajaran) yang diajarkan dalam kelas keterampilan batik merupakan batik teknik ciprat dan jumputan. Kedua teknik batik ini dipilih mengingat materi batik ini sesuai dengan kemampuan dan potensi anak tunagrahita karena proses pembutannya tidak begitu

menyulitkan seperti batik dengan teknik lain. Selain itu pada kegiatan belajar mengajar pembimbing menggunakan berbagai metode pembelajaran, yaitu metode ceramah dan penjelasan berperaga untuk memberikan materi teori, sedangkan metode simulasi, demonstrasi serta penugasan digunakan untuk materi praktik. Kesemua metode tersebut yang paling tepat digunakan untuk anak tunagrahita meningat keterbatasan kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita berbeda-beda. Dalam kegiatan bimbingan pembimbing juga menggunakan pendekatan individual serta menggunakan strategi *ajar latih ulang* untuk dapat memaksimalkan dan mengefektifkan proses bimbingan. Alokasi waktu pada bimbingan (pembelajaran) keterampilan batik masing-masing alokasi waktu pembimbingan (pembelajaran) selama 30 menit tiap pertemuan dengan 23 Jamlat selama 8 minggu juga telah disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita terutama pada program bimbingan A, akan tetapi alokasi untuk pemberian materi teori masih kurang mengingat karakteristik anak tunagrahita yang mudah lupa dan pemberian materi teori harus di tambah, serta menggunakan prinsip pengulangan dalam memberikan materi teori supaya anak dapat mengerti dan paham materi yang diajarkan oleh pembimbing.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Batik

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran keterampilan. Pelaksanaan pembelajaran sebagai wujud merealisasikan peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar dan seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran batik di

BBRSBG Kartini Temanggung semua peserta didik sebagian besar tergabung dalam program bimbingan A. Peserta didik yang tergabung dalam kelas keterampilan batik diantaranya, Marita Aryani, Aditya Dwi Saputra, Edwin Joko Hermawan, Iis Surwati, Fitria Nur Janah, Nunik Tri Mumpuni, Ria Oktaviana, Vita Afni Cholifah, Muhammad Husni Arifin dan Andika Putra Pamungkas, dari semua peserta didik yang tergabung dalam kelas ketarampilan batik memiliki tingkat ketunagrahitaan ringan, akan tetapi mereka memiliki kemampuan, karakteristik, dan intelektual yang berbeda beda.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung melalui beberapa tahap, yang pertama pemberian materi teori tentang batik, yang kedua pelaksanaan pembuatan batik teknik ciprat kombinasi jumputan. Pembelajaran keterampilan batik dilaksanakan setiap hari dengan alokasi waktu dalam satu jam mata pelajaran adalah 30 menit. Alokasi waktu untuk pembelajaran keterampilan batik dalam satu minggu setiap kelas keterampilan ada 23 kali hari yaitu hari senin 6 jam, selasa 6 jam, rabu 5 jam, kamis 4 jam dan jumat 2 jam, sehingga dalam satu minggu alokasi waktu untuk pembelajaran batik adalah 690 menit.

a. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal pertemuan dalam proses pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, Bapak Sartono (guru atau pembimbing keterampilan batik) menyiapkan bahan ajar dan materi pembelajaran batik yang akan diajarkan kepada peserta didik, kemudian menyiapkan media

pembelajaran untuk menunjang keberlangsungan kegiatan belajar mengajar, media yang digunakan merupakan contoh hasil karya batik.

1) Apersepsi

Dalam apersepsi, sebelum membahas materi yang akan diajarkan Pembimbing mengkondisikan peserta didik untuk bersikap tenang kemudian dilanjutkan untuk berdoa. Pembimbing mengecek kehadiran peserta didik kemudian menanyakan kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran setelah itu menunjukkan tujuan dan materi yang akan diajarkan dengan mengajukan beberapa pertanyaan “ada yang tau kerajinan apa ini?” “ada yang tau ini batik apa?”. Pembimbing memberikan apersepsi kepada peserta didik agar dapat memusatkan perhatian dalam mengikuti pelajaran.

2) Motivasi

Sebelum memulai pelajaran pembimbing memberikan motivasi, memberikan penguatan dan membangkitkan semangat kepada peserta didik akan pentingnya materi yang akan dipelajari supaya anak termotivasi dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini pemberian motivasi dan pemberian penguatan bagi anak tunagrahita sangatlah penting, mengingat kondisi anak tunagrahita yang kurang berkosentrasi dan mudah bosan dalam kegiatan belajar mengajar. Bentuk motivasi yang diberikan oleh pembimbing yaitu “ayo semangat, pasti kalian bisa!” dengan tepukan pundak dan mengacungkan ibu jari disertai pemberian penguatan pada setiap peserta didik. Pembimbing memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat memusatkan perhatian dan memberikan semangat dalam mengikuti pelajaran.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai kompetensi. Dalam kegiatan inti pembimbing menyiapkan berbagai strategi, metode, media pembelajaran serta sarana prasarana pembelajaran untuk penunjang kegiatan belajar mengajar. Pada kegiatan belajar mengajar pembimbing menggunakan berbagai metode pembelajaran, yaitu metode ceramah dan penjelasan berperaga untuk memberikan materi teori, sedangkan metode simulasi, demonstrasi serta penugasan digunakan untuk materi praktik. Strategi yang digunakan pembimbing yaitu strategi *ajar latih ulang* dengan pendekatan individual yang merupakan strategi yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus. Sedangkan media yang digunakan pada saat pembelajaran adalah contoh hasil karya batik untuk memberikan pemahaman pada peserta didik.

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama merupakan tahap pertama pelaksanaan pembelajaran. Dalam kegiatan ini pembukaan dimulai dengan mengucapkan salam, berdoa dan mengkondisikan peserta didik untuk bersikap tenang sebelum memasuki pembelajaran. Tahap selanjutnya adalah pemberian motivasi dan pengut�aan kepada peserta didik akan pentingnya materi yang akan dipelajari kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi tentang batik yaitu penjelasan mengenai batik, fungsi dan kegunaan batik. Pada tahap ini Pembimbing menggunakan metode ceramah dan penjelasan berperaga untuk menjelaskan materi teori, kedua metode ini digunakan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak tunagrahita, karena jika yang digunakan hanya metode ceramah anak akan cepat

bosan dan akan mudah lupa, oleh karena itu digabung dengan metode penjelasan berperaga agar anak paham akan materi yang sedang diajarkan. Pada saat pemberian materi pembimbing juga memperlihatkan contoh hasil karya batik yang sudah ada agar peserta didik paham akan materi yang sedang diajar serta anak menjadi antusias untuk membuat batik.

Materi selanjutnya yaitu pengenalan bahan dan jenis-jenis bahan (malam, pewarna, waterglass) dan pengenalan peralatan batik (kuas, kompor, wajan) serta cara perawatan peralatan batik. Pada tahap ini pengenalan bahan dan peralatan juga dilakukan dengan cara memperlihatkan langsung cara penggunannya seperti bagaimana cara menggunakan malam, cara menakar warna agar pas saat pewarnaan, dan cara penggunaan kompor batik.



Gambar III: Pembimbing memperlihatkan cara penggunaan peralatan batik

Pemberian materi tentang batik dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik bagaimana membedakan jenis batik yang ada di Indonesia, mengetahui kegunaan dan fungsi batik, memberikan pemahaman mengenai jenis bahan yang digunakan dalam membatik, serta memberikan pemahaman cara penggunaan dan perawatan peralatan batik. Setelah pembimbing

menyampaikan materi tentang batik, kemudian pembimbing memberikan pertanyaan mengenai bahan dan alat yang digunakan dalam membatik. Peserta didik satu persatu diberikan pertanyaan untuk menunjukkan dan mempratikkan bahan dan alat-alat apa saja yang digunakan dalam membatik. Pembimbing mengulang-ulang terus materi tentang batik ini agar anak mengerti dan paham akan materi yang diajarkan, mengingat kondisi anak tunagrahita yang cepat lupa dan sulit berkosentrasi. Selain itu pembimbing juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami.

Berdasarkan pengamatan pada pertemuan pertama pembimbing memberikan materi secara bertahap materi yang akan diajarkan pada kelas keterampilan batik maupun cara memperagakan peralatan dan perlengkapan batik. Dalam kegiatan pembimbingan (pembelajaran) metode yang digunakan juga tepat yaitu penggabungan metode ceramah dan penjelasan berperaga agar anak paham akan materi yang sedang diajarkan dan tidak cepat lupa. Akan tetapi dalam pemberian materi pembimbing tidak memberikan materi secara detail dan dengan jumlah waktu yang lama, pembimbing hanya memberikan teori sebatas teori umum saja hal ini menjadikan peserta didik kurang paham. Selain itu pembimbing juga terlalu cepat dalam memperagakan cara menggunakan peralatan seperti bagaimana cara menyalakan kompor listrik dan bagaimana cara mengatur suhu yang baik pada saat proses pencipratian sehingga beberapa anak kurang paham menjadikan anak bingung dan pada akhirnya berdampak pada kurangnya pengetahuan yang bersifat teori.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dimulai pembukaan dengan mengucapkan salam, berdoa dan mengkondisikan peserta didik untuk bersikap tenang sebelum memasuki pembelajaran. Selanjutnya adalah pemberian motivasi dan pengut�aan kepada peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam kegiatan praktik ini, pada pertemuan kedua Bapak Sartono dibantu oleh Ibu Nuratri (guru atau pembimbing keterampilan menjahit). Pada tahap ini pembimbing menggunakan metode simulasi, demonstrasi dan penugasan, ketiga metode ini digunakan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak tunagrahita, metode simulasi digunakan memberikan pemahaman suatu konsep dan pemecahannya misalnya pemberian materi cara menggunakan pewarna dan hasil warna yang akan dihasilkan dari percampuran warna. Metode demonstrasi digunakan sebelum pembelajaran dimulai dengan cara memperlihatkan cara membuat batik dengan teknik ciprat dan jumputan dimulai dari bagaimana cara menuangkan malam dengan cara di ciprat, cara mengikat kain (dijumput) yang sudah diciprat, bagaimana cara pewarnaan dan terakhir cara menghilangkan malam dari kain (pelorodan). Sedangkan metode penugasan digunakan untuk memberikan tugas atau pekerjaan pada peserta didik untuk mencoba apa yang sudah dilakukan atau didemonstrasikan oleh pembimbing, masing-masing peserta didik di beri kesempatan untuk mencoba apa yang yang diinstruksikan oleh pembimbing dengan pendampingan dan pengawasan.



Gambar IV: Pembimbing memperlihatkan cara menuangkan malam dengan teknik ciprat

Pada kegiatan ini pembimbing mendemonstrasikan cara penggunaan kompor listrik, bagaimana cara menyalakan kompor benar, dan bagaimana cara mengatur suhu kompor yang baik supaya malam batik yang digunakan tetap stabil suhunya, serta bagaimana cara menuangkan malam dengan teknik ciprat pada permukaan kain yang baik dan benar.



Gambar V: Pembimbing memperlihatkan cara menjumput kain

Selanjutnya pembimbing keterampilan batik dibantu oleh Ibu Nuratri (guru atau pembimbing keterampilan menjahit) mendemonstrasikan cara melipat kain dan cara menjumput kain sebelum proses pewarnaan. Kain yang sudah diberi

cipratkan malam kemudian didiamkan selama 10 menit supaya malam pada permukaan kain dingin, kemudian pembimbing memperlihatkan cara melipat kain mulai dari melipat kain yang berukuran 200 cm x 115 cm dilipat menjadi dua bagian dan dilipat lagi menjadi empat bagian dan dilipat sampai pada lipatan yang diinginkan kemudian diikat dengan tali raffia. Setelah itu pembimbing memperlihatkan cara menakar warna yang baik, dengan perbandingan 5 gr warna remasol untuk satu gelas air mineral ukuran kecil. Kemudian pembimbing mendemonstrasikan cara menuangkan pewarna remasol pada permukaan kain secara teratur dan berhati-hati dengan mengkombinasikan beberapa warna remasol sehingga warna yang dihasilkan lebih beragam.



Gambar VI: Pembimbing memperlihatkan cara menakar warna

Berdasarkan pengamatan pada pertemuan kedua anak sangat antusias dalam mencoba semua yang dicontohkan oleh pembimbing, hal tersebut dapat dilihat dari keseriusan anak dalam mengikuti pembelajaran, anak beramai-ramai ingin mencoba mulai dari proses menuangkan malam pada permukaan kain dengan teknik ciprat, proses melipat kain atau menjumput sampai pewarnaan.

Akan tetapi beberapa anak masih kesulitan cara mempraktikkan karena keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki tetapi sebagian besar sudah paham.

3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dimulai pembukaan dengan mengucapkan salam, berdoa dan mengkondisikan peserta didik untuk bersikap tenang sebelum memasuki pembelajaran. Selanjutnya adalah pemberian motivasi dan semangat kepada peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam kegiatan praktik ini. Dalam kegiatan pembelajaran praktik setelah materi disampaikan pada pertemuan pertama dan kedua, peserta didik dikondisikan oleh Bapak Sartono untuk menyiapkan peralatan dan bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran batik, dalam kegiatan praktik Bapak Sartono masih dibantu oleh Ibu Nurratri (guru atau pembimbing keterampilan menjahit). Kemudian peserta didik mengikuti arahan penggunaan alat dan bahan dalam proses membatik. Setelah semua peralatan dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan bimbingan (pembelajaran) sudah dipersiapkan, pembimbing memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan dengan tahapan sebagai berikut:

a) Menyiapkan Selembar Kain

Pada tahap ini, anak diberi satu lembar kain per satu anak dengan ukuran 200 cm x 115 cm. Kain yang digunakan adalah kain primisima yang memiliki kualitas bagus. Kain tersebut nantinya akan dibuat bahan sandang, kain selendang dan alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat, sablon dan jumputan dengan pewarnaan menggunakan pewarna remasol.



Gambar VII: Andika menyiapkan kain

b) Tahap Menuangkan Malam pada Permukaan Kain dengan Teknik Ciprat

Pada tahap ini, pembimbing menginstruksikan kepada semua peserta didik untuk menyiapkan peralatan membatik seperti menyalakan kompor, menyiapkan kuas dan menyiapkan meja besar untuk kegiatan menciprat. Karena jenis batik yang akan dibuat adalah batik teknik ciprat, maka teknik yang digunakan adalah dengan menciprat malam ke permukaan kain sehingga peralatan yang digunakan adalah kuas bukan canting. Setelah semua bahan dan peralatan siap, anak satu persatu menuangkan malam dengan cara dicipratkan pada permukaan kain, teknik ini dilakukan dengan cara tangan kanan memegang sepotong kayu dan tangan kiri memegang kuas, kuas tersebut kemudian dicelupkan ke dalam malam yang sudah mendidih. Selanjutnya kuas dipukulkan pada sepotong kayu secara berulang-ulang sampai malam berjatuhan ke bawah. Proses menciprat ini dilakukan dengan sangat hati-hati dan teratur agar hasil ciprat yang dihasilkan bisa seirama.

Proses mencipratkan malam ke permukaan kain ini dilakukan secara bergantian, mengingat meja yang digunakan terbatas dan anak yang dibimbing berjumlah 10 orang. Selama proses mencipratkan malam pada permukaan kain, anak tidak dibiarkan bekerja sendiri akan tetapi pembimbing ikut memantau cara anak mencipratkan malam ke permukaan kain apakah sudah benar dan teratur atau belum. Dari 10 anak yang ada pada kelas keterampilan batik, semua memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, hal ini dapat dilihat dari hasil ciprat yang dihasilkan oleh anak pun berbeda-beda. ada yang bekerja dengan tergesa-gesa dan kurang sabar, ada yang kesulitan memegang kayu maupun kuas karena memiliki kelainan di bagian tangan, ada yang tidak fokus sama sekali sehingga ciprat yang dihasilkan juga tidak teratur. Andika dan Adit memiliki kemampuan dan skill yang cukup baik dalam kegiatan menciprat, pekerjaan mereka yang paling rapi dan teratur dibanding yang lain hal ini karena mereka terbiasa dengan keterampilan yang ada di Lembaga ini.



Gambar VIII: Marita menuangkan malam dengan teknik ciprat pada permukaan kain

Anak yang lain seperti Fitri, Marita dan Husni sudah mampu menciprat dengan baik tapi harus terus dibimbing dan sering dilatih. Edwin, Nunik dan Iis

mampu mencipratkan malam dengan baik tapi kadang ragu-ragu dan tidak yakin sehingga cipratannya yang dihasilkan kurang teratur. Ria dan Vita memiliki kemampuan yang jauh dari teman sekelasnya, mereka kurang memahami teknik menciprat yang baik mereka cenderung tergesa-gesa dan tidak fokus dan hasilnya kurang teratur.



Gambar IX: Iis menuangkan malam dengan teknik ciprat pada permukaan kain

Karena pada dasarnya anak tunagrahita tidak bisa bekerja dibawah tekanan, maka pembimbing tidak bisa memaksakan anak untuk mampu dalam menciprat secara instan, butuh waktu lama untuk anak mampu secara mandiri dapat melakukannya mengingat karakter anak tunagrahita yang tidak fokus, mudah emosi dan cepat bosan maka peran pembimbing disini adalah menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Setelah satu persatu anak menyelesaikan tahap mencipratkan malam ke permukaan kain, kemudian pembimbing mengevaluasi hasil kerja masing-masing anak terlebih dahulu. Hasil cipratannya yang kurang teratur kemudian diberi masukan dan penguatan supaya anak mau memperbaikinya pada pertemuan selanjutnya. Tahap selanjutnya adalah

membiarkan hasil ciprat terlebih dahulu sebelum dilakukan proses selanjutnya yaitu menjumput.

c) Tahap Menjumput Kain

Pada tahap ini, setelah kain selesai diciprat proses selanjutnya adalah menjumput kain. Proses jumputan digunakan untuk membuat motif pada permukaan kain sebagaimana batik jumputan penggerjaanya dengan cara diikat dengan tali, benang atau karet kemudian di celup dengan warna, permukaan kain yang tidak dikehendaki terkena warna dengan menutup bagian dengan diikat dan dilipat. Bagian yang diikat maupun yang tidak itu secara otomatis akan membuat motif. Dalam tahap menjumput, pembuatan motif jumputan pada kain tetap didampingi oleh pembimbing, pembimbing memiliki peran yang besar bagaimana nanti karya yang dihasilkan, karena pada dasarnya desain dan motif pada kain ditentukan langsung oleh pembimbing, mengingat anak tunagrahita memiliki kekurangan terutama pada hal kreativitas maka anak akan berkonsultasi langsung pada pembimbing bagaimana cara pembuatan motif jumputan pada kain.

Proses menjumput kain dilakukan dengan cara melipat kain dengan berbagai cara dan teknik, untuk mendapatkan motif jumputan dengan ukuran besar dengan jumlah dua maka kain panjang hanya dilipat sebanyak satu kali, untuk mendapatkan motif jumputan dengan ukuran sedang berjumlah empat maka kain panjang dilipat sebanyak dua kali, semakin banyak lipatan yang dibuat maka akan semakin banyak motif yang dihasilkan begitu seterusnya. Setelah kain dilipat kemudian kain diputar dari ujung tengah sampai membentuk spiral dan langsung ditali supaya tidak lepas untuk selanjutnya proses mewarna. Dari sepuluh anak

yang mencoba menjumput sebagian dari mereka sudah mampu dan paham apa yang dimaksud pembimbing seperti Andika salah satu peserta didik yang memiliki kemampuan diatas teman sekelasnya, Andika mampu dan paham apa yang diinstruksikan pembimbing dan dia mampu berkreativitas sendiri dan mencoba-coba hal baru seperti teknik jumputan lainnya. Untuk Adit dan Fitri kemampuan dalam menjumput kain sudah baik dan paham apa yang diinstruksikan oleh pembimbing, sehingga mereka mampu melakukan pekerjaannya dengan baik. Edwin, Marita, Iis dan Husni mampu melipat dengan baik dan rapi tetapi harus tetap dibimbing mengingat mereka kadang bingung dan tidak paham. Sedangkan Ria, Nunik dan Vita juga mampu melipat tetapi tidak begitu rapi pekerjaanya dan dibantu oleh teman-temannya tetapi jumputan yang dihasilkan cukup baik.



Gambar X: Ria melipat dan memutar kain sampai membentuk spiral

Ria mencoba melakukan pekerjaan menjumput kain, dalam hal menjumput kain kemampuan Ria memang sedikit jauh dari teman sekelasnya, hal ini karena sifat Ria yang pelupa dan tidak fokus membuat pekerjaanya menjumput kainnya

pun tidak begitu rapi tetapi untuk ukuran anak tunagrahita yang memang memiliki kekurangan kemampuan ria dalam menjumput kain sudah cukup baik.



Gambar XI: Ria mengikat kain dengan tali raffia

Setelah selesai dijumput, kain kemudian diikat dengan menggunakan tali raffia, tali disini berfungsi sebagai pengikat kain agar tidak lepas saat proses pewarnaan berlangsung. Karena pewarnaan yang digunakan dengan cara dituang, maka tali raffia juga berfungsi sebagai gantungan kain agar kain tidak langsung menempel pada permukaan lantai saat proses pewarnaan dan proses penjemuran. Dari sepuluh anak pada kelas keterampilan semua melakukan sampai pada tahap ini untuk selanjutnya dilakukan proses pewarnaan.

Berdasarkan pengamatan pada tahap menjumput kain, sebagian besar anak yang dalam kelas keterampilan batik sudah cukup baik dalam melakukannya, beberapa anak memang kurang paham dan cenderung tidak fokus akan tetapi pembimbing senantiasa mendampingi anak sehingga mereka tetap bisa fokus. Pembimbing juga tetap menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Setelah satu persatu anak menyelesaikan tahap menjumput kain, kemudian pembimbing mengevaluasi hasil kerja masing-masing anak terlebih dahulu. Hasil

jmputan yang kurang teratur kemudian diberi masukan agar pada pertemuan selanjutnya anak dapat membuat karya yang lebih baik lagi. Tahap selanjutnya adalah proses pewarnaan, semua kain yang akan diwarna di letakkan diatas meja besar untuk selanjutnya dilakukan proses pewarnaan dengan menggunakan remasol.

d) Tahap Mewarna

Tahap mewarna merupakan tahap penting setelah menciprat dan menjumput, hal ini karena pada tahap ini akan memunculkan motif yang dihasilkan dari kedua teknik itu, bagian yang terkena cipratkan malam dan bagian yang terkena lipatan jmputan akan menghasilkan warna putih selebihnya akan memunculkan warna yang dinginkan. Pewarna yang digunakan dalam proses pewarnaan batik teknik ciprat dan jmputan menggunakan pewarna remasol, menurut pembimbing pewarnaan remasol dirasa lebih mudah untuk anak tunagrahita dibanding pewarna lain yang harus melalui banyak tahap. Pewarnaan remasol yang digunakan beragam baik warna primer maupun sekunder atau campuran keduanya. Proses pewarnaan dilakukan dengan cara menuangkan cairan pewarna ke permukaan kain secara berulang ulang dan menggunakan pewarna yang beragam untuk menghasilkan motif pelangi. Proses pewarnaan tidak dicelup seperti batik pada umumnya akan tetapi dengan menuangkan pewarna secara langsung ke permukaan kain, hal ini agar warna pada motif jmputan tidak berbaur dengan warna lain jika di tuang. Pada proses ini anak menyiapkan warna dengan cara menakar warna apa saja yang akan digunakan, kemudian menuangkan warna dan air pada gelas. Setelah warna dirasa cukup maka anak

satu persatu menuangkan warna pada permukaan kain yang sudah dijumput dengan mengkombinasikan beragam warna pada satu kain. Pada tahap ini anak tetap dalam pengawasan pembimbing agar anak tetap fokus dan bersungguh-sungguh dalam bekerja, karena jika anak tidak dipantau maka yang anak tidak fokus dan mudah bosan hal ini akan berakibat pada karya yang dihasilkan. Dari sepuluh anak yang mencoba mewarna beberapa dari mereka sudah mampu dan paham apa yang dimaksud pembimbing seperti Aditya, Fitri, Iis dan Marita mereka menungkan pewarna dengan hati-hati dan pekerjaanya cukup rapi, mereka paham warna apa saja yang bagus dikombinasikan tetapi harus tetap dibimbing karena terkadang pemberian warnanya terlalu banyak sehingga hasilnya tidak maksimal. Anak yang lain seperti Husni menungkan pewarna juga dengan hati-hati dan pekerjaanya cukup rapi, Husni paham warna apa yang bagus dikombinasikan tetapi pemberian warnanya terlalu banyak sehingga hasilnya tidak maksimal dan cenderung tidak teratur



Gambar XII: Husni mewarnai kain yang sudah dijumput

Sedangkan Andika merupakan anak yang paham apa yang diinginkan pembimbing, dia mampu menakar warna dan menuangkan warna dengan baik.

Andika juga anak yang senang mencoba mengkombinasikan warna dengan warna lain, Andika adalah anak yang selalu bertanya apa saja yang menurut dia kurang paham, dia cenderung kritis dan memiliki keberanian bertanya dibanding teman sekelasnya. Sehingga warna yang dihasilkan dari karya Andika terlihat rapi dengan perpaduan yang cukup harmonis. Edwin, dan Nunik mampu mewarnai dengan baik tetapi tidak begitu rapi pekerjaanya, menuangkan warna terburu-buru sehingga bercampur baur dengan warna lain. Sedangkan Ria dan Vita juga kurang memahami cara pewarnaan, cenderung tidak fokus dan mudah tergesa-gesa sehingga warna bercampur baur dan tumpah dimana-mana sehingga pembimbing melakukan ekstra pengawasan pada saat anak mewarna. Setelah semua peserta didik melakukan proses pewarnaan, tahap selanjutnya adalah membiarkan hasil pewarnaan semalam terlebih dahulu agar kering dan pewarnaan berhasil sebelum dilakukan proses selanjutnya yaitu memberi waterglass sebagai pengunci warna. Kain yang sudah diwarna kemudian digantung pada tiang besi satu per satu agar warna tidak merembes dan bercampur baur dengan warna lain.



Gambar XIII: Kain yang sudah di warna

Berdasarkan pengamatan pada tahap mewarna, sebagian besar sudah cukup baik dalam menuangkan warna pada kain yang sudah dijumput, tetapi hasil pewarnaan dari beberapa anak ada yang kurang teratur karena memang beberapa dari mereka kurang paham dan cenderung tidak fokus. Setelah kegiatan pewarnaan selesai pembimbing selalu mengevaluasi hasil kerja masing-masing anak terlebih dahulu. Hasil pewarnaan yang kurang teratur dan cenderung ceroboh pada saat proses pewarnaan, kemudian diberi masukan dan penguatan supaya anak mau memperbaikinya dan kembali bersemangat kembali pada pertemuan selanjutnya.

e) Tahap Pemberian Waterglass

Pada tahap ini dilakukan pemberian waterglass pada seluruh permukaan kain, kegunaan waterglass sendiri adalah pengunci warna pada kain. Pembimbing menginstruksikan kepada peserta didik untuk menyiapkan waterglass dan menakarnya sesuai kebutuhan. Waterglass kemudian diberi air agar lebih encer supaya tidak lengket pada saat proses melapisi kain.



Gambar XIV: Marita dan Husni menyiapkan waterglass

Pada proses ini kain yang sudah dijumput dan mengering kemudian dibentangkan dan ditali pata bidang paralon yang sudah siap. Anak bekerja secara bersama-sama untuk membentangkan kain dan melapisi kain dengan waterglass, karena pekerjaan melapisi dan membentangkan kain tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri membutuhkan kerjasama antar peserta didik. Setelah dirasa cukup maka anak satu persatu menuangkan atau melapisi kain menggunakan waterglass, proses ini dilakukan dengan menggunakan kuas ukuran besar dan dilakukan berulang-ulang sampai semua bagian warna tertutup. Pada tahap ini anak tetap diawasi dan dipantau pembimbing, karena jika anak tidak dipantau maka anak menjadi tidak fokus dan mudah bosan hal ini akan berakibat pada pemberian waterglass pada kain akan menjadi tidak rata, bagian yang tidak terkena waterglass secara otomatis akan luntur saat melorod.



Gambar XV: Nunik, Iis, Fitri dan Ria membentangkan kain pada bidang paralon

Setelah semua kain yang dibentangkan pada bidang paralon terlapisi oleh waterglass, kemudian kain diangin-anginkan semalam atau lebih untuk mendapatkan hasil pewarnaan yang maksimal, sehingga pada saat proses

pelorodan warna tidak banyak luntur dan warna yang dihasilkan lebih pekat dan tahan lama.



Gambar XVI: Kain diangin-anginkan

Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap pemberian waterglass sebagian besar dari mereka sudah mampu membentangkan kain pada bidang paralon dan memberi atau melapisi kain dengan waterglass dengan baik tanpa mengalami kesulitan, hanya saja pekerjaan ini menjadi pekerjaan bersama-sama, butuh kerjasama yang baik pada peserta didik. Kemudian pembimbing mengevaluasi hasil kerja masing-masing anak terlebih dahulu sesuai hasil pemberian waterglass pada setiap permukaan kain.

f) Tahap Pelorodan

Tahap ini merupakan tahap akhir pada proses batik untuk melepaskan malam dan waterglass yang menempel pada permukaan kain. Pada proses ini pembimbing memberikan instruksi kepada peserta didik untuk menyiapkan peralatan dan perlengkapan proses melorod. Sebagian dari mereka mencari kayu, menyalakan tungku dan merebus air dan sebagian lagi melepaskan kain dari bidang paralon.



Gambar XVII: Iis Andika, Marita dan Edwin membasahi kain

Setelah semua kain terlepas dari bidang paralon kemudian peserta didik satu persatu mencuci kain supaya tidak kaku saat proses pelorodan. Kemudian satu persatu kain dimasukkan kedalam panci besar secara berulang-ulang sampai tidak ada malam maupun waterglass yang masih menempel. Pada proses pelorodan malam batik, setiap peserta didik ikut serta berperan aktif dalam kegiatan pelorodan malam pada kain batik ini.



Gambar XVIII: Adit melakukan proses pelorodan

Proses terakhir setelah proses pelorodan yaitu penjemuran, kain batik yang sudah dibilas bersih sampai tidak ada malam yang menempel lagi kemudian

dijemur dan dibentangkan diatas bentangan besi, satu persatu anak menjemur kain batik hasil karya mereka untuk selanjutnya di setrika dan dikemas.



Gambar XIX: Proses penjemuran kain

Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap pelorongan sebagian besar dari mereka sudah mampu melepaskan kain pada bidang paralon, membersihkan sisa-sisa waterglass pada permukaan kain menggunakan air, mampu merebus air sendiri, mampu menghilangkan malam dalam proses pelorongan dan membilasnya sampai bersih dengan panduan dan pengawasan ekstra dari pembimbing.

g) Tahap Pengemasan

Tahap pengemasan merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran keterampilan batik. Pada tahap ini pembimbing menginstruksikan kepada semua peserta didik untuk mengambil karya masing-masing setelah dilakukan proses penjemuran untuk kemudian di setrika dan dikemas. Kegiatan penyetrikaan dan pengemasan dilakukan semua peserta didik guna membiasakan diri melakukan pekerjaan dengan rapi dan telaten sebagai bekal keterampilannya setelah lulus.



Gambar XX: Fitri sedang menyetrika kain batik

Pengemasan dilakukan dengan cara melipat kain menjadi ukuran 25 cm x 15 cm dan dimasukkan pada selembar plastik setelah itu dimasukkan pada tas batik yang didesain langsung oleh Lembaga ini yang diberi nama “Gratif” atau dikenal dengan batik grahita kreatif. Pengemasan ini juga dipandu dan diarahkan langsung oleh pembimbing agar dalam tahap pengemasan karya yang dikemas hasilnya lebih rapi dan mempunyai nilai jual tinggi.



Gambar XXI: Andika, Ria dan Marita sedang mengemas kain batik

Setelah semua selesai, pembimbing mengintruksikan peserta didik untuk membereskan terlebih dahulu peralatan dan perlengkapan serta tempat kerja sampai bersih. Dalam hal ini pembimbing selalu menanamkan disiplin kepada

setiap peserta didik baik di luar maupun di dalam kelas, tempat kerja harus bersih baik sebelum memulai pembelajaran atau setelah pembelajaran selesai.



Gambar XXII: Andika, Adit, Marita dan Fitri membersihkan tempat kerja

Pembimbing mengintruksikan untuk membereskan peralatan dan perlengkapan batik yang telah dipakai untuk dibersihkan dan dikembalikan tempat semula, seperti membersihkan masing-masing bak yang digunakan untuk tempat mencuci kai, tempat panci pelorodan, malam yang menempel pada lantai, ember yang berisi waterglass serta merapikan kembali bidang paralon yang berada diluar kelas. Setelah tempat kerja sudah bersih Bapak Sartono mengintruksikan pada peserta didik untuk membersihkan diri terlebih dahulu, setelah itu peserta didik dikondisikan untuk masuk ke dalam kelas kembali kemudian memakai dan merapikan seragamnya kembali, setelah itu peserta didik diinstruksikan untuk duduk di tempat masing-masing guna merefleksikan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan bersama-sama dari mulai awal pembelajaran sampai akhir.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri sebuah pembelajaran. Kegiatan penutup pada pembelajaran dilakukan dengan

penilaian atau evaluasi, kesimpulan dan tindak lanjut pasca pembelajaran. Pada kegiatan penutup, pembimbing merefleksikan dan membuat kesimpulan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pembimbing bersama peserta didik bersama-sama menyimpulkan apa yang sudah dipelajari pada saat pembelajaran. Pada saat pembelajaran teori pembimbing melakukan tanya jawab seputar materi yang telah diberikan dan peserta didik juga berpartisipasi menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pembimbing, begitu juga pada saat pembelajaran praktik pembimbing mengevaluasi tahap demi tahap pada proses membatik pada setiap peserta didik. Pembimbing mengevaluasi satu persatu karya dan hasil karya peserta didik, kemudian pembimbing memberikan masukan dan memberikan semangat motivasi kepada setiap peserta didik untuk dapat berkarya lebih baik lagi di pembelajaran yang akan datang. Tidak lupa pembimbing memberikan masukan positif dan penguatan kepada peserta didik yang telah menyelesaikan karyanya dengan baik.

Setelah kegiatan evaluasi pembelajaran selesai, pembimbing memberitahu kepada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan pembelajaran selanjutnya. Pembimbing mengintruksikan kepada peserta didik untuk berlatih lebih giat lagi terutama dalam kegiatan membatik, kegiatan ini sebagai upaya membiasakan pada peserta didik untuk mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh sebagai bekal keterampilan dimasa yang akan datang. Setelah semua peserta didik memahami apa yang disampaikan pembimbing, kemudian pembimbing mengkondisikan kembali peserta didik untuk kembali

tenang kemudian dilanjut dengan doa dan peserta didik kembali ke asrama masing-masing untuk kegiatan selanjutnya di asrama.

3. Evaluasi Pembelajaran Keterampilan

Evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan pertimbangan tertentu. Penilaian digunakan untuk menilai proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan sejauh mana pembelajaran dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Evaluasi pembelajaran keterampilan batik merupakan tahap yang dilakukan oleh pembimbing untuk menilai proses pelaksanaan pembimbingan (pembelajaran) keterampilan batik di program bimbingan A yang dilakukan secara sistematis dan menyeluruh dengan melihat perkembangan, kemampuan, kondisi, dan karakteristik pada masing-masing anak tunagrahita pada pembelajaran keterampilan batik. Kegiatan penilaian dilakukan pembimbing untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik di kelas keterampilan batik dalam menguasai materi teori serta praktiknya yang telah diajarkan oleh pembimbing sebelumnya. Penilaian pembelajaran keterampilan batik pada program A dilakukan dengan cara tes tertulis dan tidak tertulis baik pada materi teori atau praktik. Kriteria penilaian pada program pembelajaran batik mengacu pada kurikulum program bimbingan A. Indikator ketuntasan bimbingan per semester diukur dari kemampuan (kompetensi) dasar yang akan dicapai peserta didik setelah mengikuti bimbingan. Indikator ketuntasan per semester ditetapkan

dengan nilai antar 0-100% dengan masing-masing indikator 75% dengan pertimbangan: kompetensi dasar, tingkat kemampuan peserta didik, dan kemampuan daya dukung masing-masing, dengan kriteria penilaian yaitu baik sekali (BS) 90-100%, baik (B) 70-89%, cukup (C) 50-69%, kurang (K) 30-49%, dan kurang sekali (KS) < 30% (Kurikulum Bimbingan Program A). Berikut kriteria ketuntasan bimbingan program A disajikan pada tabel 9:

Tabel 9: Kriteria Ketuntasan Bimbingan Program A

| No | Kelompok Bimbingan | Komponen | Nilai Ketuntasan minimal |
|----|---------------------------|---|---|
| 1 | Bimbingan kecekatan fisik | Bimbingan olahraga Bimbingan kesehatan | 60 (cukup) 60 (cukup) |
| 2 | Bimbingan mental | Agama dan budi pekerti Kecerdasan Kesenian Bimbingan dan konseling | 70 (baik) 70 (baik) 60 (cukup) 70 (baik) |
| 3 | Bimbingan sosial | Pengenalan diri ADL (Activity Daily Living) Keatifan sosial | 70 (baik) 70 (baik) 75 (baik) |
| 4 | Bimbingan keterampilan | Keterampilan produksi barang atau jasa dan bina usaha | 70 (baik) |

Sumber : **Dokumentasi BBRSBG “Kartini” Temanggung**

Penilaian pada masing-masing peserta didik berdasarkan pengamatan pembimbing pada saat proses pembelajaran yang meliputi aspek-aspek kemampuan setiap peserta didik seperti kemampuan mengenal batik, mengenal

jenis bahan dan mempratikkan cara menggunakan peralatan serta penilaian terhadap hasil karya peserta didik yang dinilai dari proses awal serta kinerja setiap peserta didik sesuai dengan indikator yang sudah ditetapkan.

Nilai ketuntasan setiap peserta didik merupakan akumulasi nilai materi bimbingan yang telah diberikan oleh pembimbing sesuai dengan materi pada jenis bimbingan yang diikuti oleh setiap peserta didik. Penentuan kriteria ketuntasan minimal setiap program bimbingan berbeda-beda, hal ini disesuaikan dengan kompetensi masing-masing peserta didik dalam jenjang program bimbingan serta mempertimbangkan karakteristik, kemampuan serta kondisi masing-masing peserta didik program bimbingan A, B dan C.

4. Analisis Karya pada Pembelajaran Keterampilan Batik

a. Analisis Karya Peserta Didik pada Pembelajaran Keterampilan Batik

1) Analisis Karya Andika Putra Pamungkas

Andika Putra Pamungkas merupakan peserta didik laki-laki yang berasal dari Temanggung. Lahir pada tanggal 23 Desember 1998, sehingga pada tahun ini berumur 17 tahun dengan pendidikan terakhir adalah SD. Andika merupakan peserta didik tunagrahita ringan yang dengan tingkat intelektual yang rendah, secara fisik dan kemampuan berkomunikasi Andika tampak normal seperti anak biasa akan tetapi ketunagrahitaan Andika akan nampak ketika mengharuskannya dalam berpikir dan bernalar. Diantara teman-teman sekelasnya Andika merupakan anak yang mampu dibimbing dengan baik, Andika memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, memiliki semangat kerja yang tinggi, dan mampu

melaksanakan tugas dengan mandiri. Dalam pembelajaran batik Andika adalah sosok anak yang aktif, kreatif dan kritis, ia akan bertanya tentang materi apa saja yang sekiranya belum pahami, Andika mampu membuat batik dengan hasil yang baik tanpa bantuan pembimbing, sehingga hasil karya yang dihasil oleh Andika cukup baik dibanding teman-teman sekelasnya di keterampilan batik. Selain Andika merupakan anak yang cekatan, ia bersama Aditya selalu merapikan dan membereskan semua peralatan dan bahan setelah selesai pembelajaran.

a) Analisis Karya Andika I



Gambar XXIII: Karya Andika I

Alas/taplak meja batik dengan ukuran 200 cm x 115 cm yang dibuat oleh Andika dinilai baik oleh pembimbing. Alas/taplak meja batik karya Andika I dibuat menggunakan dua teknik batik yaitu pertama teknik ciprat yang kedua teknik jumputan dengan pewarnaan secara kontemporer yaitu mengkombinasikan semua warna seperti biru tosca, kuning dan merah bata, pewarnaan dilakukan dengan menuangkan warna biru tosca kemudian kuning setelah beberapa menit kemudian dilanjut dengan warna merah bata. Hasil karya yang dihasilkan oleh Andika terlihat rapi dan luwes, hal ini dilihat dari ciprat dan warna yang

dihadarkan pada permukaan kain terlihat teratur dan seirama. Selain itu kemampuan menjumput atau mengikat kainnya cukup bagus karena kerutan yang dihasilkan saat proses menjumput terlihat cukup rapi. Pada saat pemberian waterglass Andika melakukannya secara menyeluruh sampai permukaan kain sehingga pada saat proses pelorongan warna tidak banyak yang luntur, sehingga karya yang dihasilkan warnanya lebih pekat. Selain karya yang dihasilkan, kemampuan penguasaan dan penggunaan peralatan dan bahan dalam membatik seperti penggunaan kompor, penggunaan kuas, penggunaan warna, penggunaan waterglass dan pelorongan dikuasai dengan baik.

b) Analisis Karya Andika II



Gambar XXIV: Karya Andika II

Alas/taplak meja batik karya II yang dibuat oleh Andika dinilai baik oleh pembimbing. Sama halnya pada karya I, batik yang dibuat menggunakan dua teknik batik yaitu pertama teknik ciprat yang kedua teknik jumputan dengan pewarnaan secara kontemporer yaitu kombinasi semua warna seperti biru, merah muda, dan kuning, pewarnaan dilakukan dengan menuangkan warna kuning kemudian biru setelah beberapa menit kemudian dilanjut dengan warna merah

muda. Cipratan yang dihasilkan pada permukaan kain terlihat terlihat teratur dan seirama serta cipratan malam yang dihasilkan bisa tembus sampai kain, akan tetapi hasil jumputanya tidak begitu terlihat hal ini karena pada saat proses pengikatan kain kurang erat sehingga kerutan yang dihasilkan tidak begitu rapi, tetapi untuk ukuran anak tunagrahita yang memang memiliki kekurangan karya tersebut sudah baik. Pada saat pemberian waterglass Andika melakukannya secara menyeluruh sampai permukaan kain sehingga pada saat proses pelorongan warna tidak banyak yang luntur, dan karya yang dihasilkan warnanya lebih bagus dan pekat. Andika mampu mengoprasikan kompor dengan baik dan mampu mengatur tekanan suhu yang pas saat membatik dan memiliki kemampuan yang baik dalam penggunaan waterglass serta membentangkan kain pada pembidang dilakukan dengan baik dan benar.

2) Analisis Karya Aditya Dwi Saputra

Aditya Dwi Saputra merupakan peserta didik laki-laki yang berasal dari Gunung Kidul, Aditya lahir pada tanggal 2 Juli 1994 dan pada tahun ini berusia 22 tahun. Pendidikan terakhir Adit adalah tidak lulus SD kemudian melanjutkan di BBRSBG “Kartini” Temanggung. Aditya merupakan sosok anak yang mampu dibimbing dengan baik dan penurut, Aditya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik antar sesama teman maupun pembimbing serta mampu melaksanakan tugas dengan mandiri. Sama seperti Andika, Aditya terlihat seperti anak normal pada umumnya yang tidak memiliki kekurangan, akan tetapi ketunaannya akan nampak saat diharuskan berpikir logika maupun bernalar. Dalam hal berkarya

Aditya memiliki kemampuan mengerjakan sesuatu dengan baik, hal ini seperti yang diungkapkan pembimbing bahwa sosok aditya ini merupakan salah satu siswa yang memiliki kemampuan yang lebih dibanding teman-temannya terutama pada kelas keterampilan batik Aditya memiliki kemampuan baik dalam menuangkan malam dengan teknik ciprat pada permukaan kain. Selain sosok Aditya merupakan anak yang cekatan dan mandiri, Aditya selalu merapikan dan membereskan semua peralatan dan bahan setelah selesai pembelajaran.

a) Analisis Karya Aditya I



Gambar XXV: Karya Aditya I

Karya yang dibuat oleh Aditya merupakan alas/taplak meja batik dengan ukuran 200 cm x 115 cm. Karya Aditya dinilai baik oleh pembimbing hal ini berdasarkan hasil ciprat malam pada permukaan kain yang teratur dan seirama hingga tembus sampai dasar kain. Pewarnan pada karya ini dilakukan dengan menuangkan ke dalam permukaan kain yang sudah dijumput dengan sangat hati-hati dengan mengkombinasikan semua warna-warna remasol seperti biru tosca, kuning hijau muda dan merah bata sehingga menjadi warna pelangi. Selain itu kemampuan Aditya dalam menjumput atau mengikat kainnya cukup bagus karena

kerutan yang dihasilkan saat proses menjumput terlihat cukup rapi dan hampir membentuk spiral. Kemampuan Aditya dalam menggunakan waterglass cukup baik, Aditya menuangkan waterglass secara menyeluruh sampai permukaan kain sehingga pada saat proses pelorongan warna tidak banyak yang luntur, dan karya yang dihasilkan warnanya lebih pekat. Aditya juga memiliki kemampuan menguasai menggunakan peralatan dan bahan seperti penggunaan kompor batik, penggunaan waterglass, membentangkan kain pada pembidang. Seluruh proses mulai dari pembatikan, pewarnaan, pelorongan, dan pengemasan batik ini dapat dilakukan oleh Aditya dengan panduan pembimbing.

b) Analisis Karya Aditya II



Gambar XXVI: Karya Aditya II

Karya II yang dibuat oleh Aditya merupakan Alas/taplak meja batik berukuran 200 cm x 115 cm dengan dinilai baik oleh pembimbing, hal ini berdasarkan hasil cipratkan malam pada permukaan kain yang tetap konsisten dan teratur hingga tembus sampai dasar kain. Pewarnan pada karya ini dilakukan dalam satu kali tahap dengan menuangkan ke dalam permukaan kain yang sudah dijumput serta mengkombinasikan semua warna-warna remasol seperti kuning,

merah dan ungu, pewarnaan dilakukan dengan menuangkan warna kuning kemudian merah setelah beberapa menit kemudian dilanjut dengan warna ungu. Dari segi pewarnaan hasilnya kurang bagus dibandingkan pada karya I, pada karya II warnanya terlihat mencolok dan kurang seirama. Selain itu kemampuan Aditya dalam menjumput atau mengikat kainnya cukup bagus tetapi kerutan yang dihasilkan saat proses menjumput tidak terlihat membentuk spiral. Pada saat proses pemberian waterglass kemampuan Aditya pada karya ini cukup baik hal ini dikarenakan Aditya menuangkan waterglass secara menyeluruh dan telaten sampai permukaan kain sehingga pada saat proses pelorongan warna tidak banyak yang luntur.

3) Analisis Karya Marita Aryani

Marita Aryani merupakan peserta didik perempuan yang berasal dari Temanggung, Marita lahir pada tanggal 30 Maret 1999 sehingga pada tahun ini berusia 17 tahun. Pendidikan terakhir Marita adalah SDLB dan melanjutkan ke BBRSBG “Kartini” Temanggung. Marita merupakan sosok anak yang aktif dan rajin, ia juga memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik antar sesama teman maupun pembimbing serta mampu melaksanakan tugas secara mandiri, akan tetapi Marita memiliki karakter tidak sabar dan cenderung tergesa-gesa dalam melakukan pekerjaan sehingga membuat hasil pekerjaanya tidak rapi. Dalam hal berkarya Marita memiliki kemampuan mengerjakan sesuatu dengan cekatan, sama halnya seperti Aditya sosok Marita juga merupakan siswa yang memiliki kemampuan yang baik dalam menuangkan malam dengan teknik ciprat pada

permukaan kain. Marita juga merupakan salah satu peserta didik yang rajin, penurut dan mandiri. Bahkan Marita selalu menuruti apa yang pembimbing instruksikan terutama dalam hal melaksanakan pekerjaan maupun tugas dari pembimbing. Selain itu Marita juga sosok yang mandiri, Marita bersama adit selalu merapikan dan membereskan semua peralatan dan bahan setelah selesai pembelajaran sehingga keduanya selalu diandalkan dalam kelas batik.

a) Analisis Karya Marita I



Gambar XXVII: Karya Marita I

Alas/taplak meja batik karya I yang dihasilkan oleh Marita dinilai cukup baik oleh pembimbing. Pembuatan batik yang menggunakan dua teknik yaitu pertama teknik ciprat yang kedua teknik jumputan. Teknik ciprat dilakukan dengan menuangkan malam pada permukaan kain dengan cara diciprat, ciprat yang dihasilkan oleh Marita kurang teratur dan ada beberapa yang tidak tembus. Pewarnaan dilakukan dengan mengkombinasikan semua warna seperti merah, kuning dan biru. pewarnaan dilakukan dengan menuangkan warna merah kemudian kuning setelah beberapa menit kemudian dilanjut dengan warna biru. Akan tetapi kemampuan Marita dalam menjumput atau mengikat kainnya kurang

bagus hal ini menjadikan kerutan yang dihasilkan saat proses menjumput tidak terlihat membentuk spiral. Kemampuan lainnya yang dimiliki oleh marita adalah kemampuan menggunakan peralatan dan bahan dengan baik seperti penggunaan kompor batik, Marita mampu menyalakan dan mengatur suhu kompor batik yang pas saat digunakan untuk kegiatan membatik. Marita juga memiliki kemampuan menggunakan waterglass serta membentangkan kain pada pembidang dengan baik dan benar. Seluruh proses mulai dari pembatikan, pewarnaan, pelorongan, dan pengemasan batik ini dapat dilakukan oleh Marita dengan panduan pembimbing.

b) Analisis Karya Marita II



Gambar XXVIII: Karya Marita II

Alas/taplak meja batik pada karya II yang dibuat oleh Marita menggunakan dua teknik yaitu pertama teknik ciprat yang kedua teknik jumputan, karya ini dinilai cukup baik oleh pembimbing hal ini berdasarkan hasil cipratannya malam pada permukaan kain yang tetap konsisten dan teratur hingga tembus sampai dasar kain. Pewarnaan pada kain batik dilakukan hanya mengkombinasikan dua warna yaitu warna biru dan kuning sehingga hasilnya kurang beragam. Pewarnaan dilakukan dengan menuangkan warna kuning setelah setelah beberapa menit kemudian dilanjut dengan warna biru. Sama halnya pada

karya I kemampuan Marita dalam menjumput atau mengikat kainnya kurang bagus hal ini menjadikan kerutan yang dihasilkan saat proses menjumput tidak terlihat membentuk spiral dan cenderung tidak beraturan. Pada saat pemberian waterglass menyeluruh sampai permukaan kain sehingga warna tidak luntur. Seluruh proses mulai dari pembatikan, pewarnaan, pelorongan, dan pengemasan batik ini dapat dilakukan oleh Marita dengan panduan pembimbing.

4) Analisis Karya Muhammad Husni Arifin

Muhammad Husni Arifin merupakan peserta didik laki-laki yang berasal dari Temanggung, Husni lahir pada tanggal 31 Januari 1997 sehingga pada tahun ini berusia 19 tahun. Pendidikan terakhir Husni adalah SD kemudian melanjutkan ke BBRSBG “Kartini” Temanggung. Husni merupakan sosok anak yang pendiam, pemalu dan kurang aktif. Kemampuan berkomunikasinya baik tetapi karena sifatnya pemalu Husni cenderung menyendiri dan tidak banyak bicara. Husni merupakan anak yang bisa dibimbing dengan baik, Husni menuruti apa yang pembimbing instruksikan dan melaksanakan tugas dengan baik secara mandiri. Secara fisik Husni tidak terlihat seperti anak yang memiliki kelainan, akan tetapi ketunaan yang ada pada Husni terlihat ketika diharuskan berpikir secara logika dan bernalar karena memang kemampuan intelektualnya terbatas sehingga merasa kesulitan berpikir hal-hal abstrak. Akan tetapi Husni merupakan anak yang rajin dan penurut Husni paham dan mengerti apa yang pembimbing instruksikan terutama dalam hal melaksanakan pekerjaan maupun tugas dari pembimbing.

a) Analisis Karya Husni I**Gambar XXIX: Karya Husni I**

Karya yang dibuat Husni adalah alas/taplak meja batik dengan ukuran yang sama yaitu 200 cm x 115 cm. Husni menggunakan dua teknik yaitu pertama teknik ciprat yang kedua teknik jumputan, karya ini dinilai cukup baik oleh pembimbing hal ini berdasarkan pekerjaanya yang terlihat dari hasil cipratannya malam pada permukaan kain yang teratur hingga tembus sampai dasar kain, dalam hal menciprat husni sangat berhati-hati dan telaten. Akan tetapi dalam hal menjumput atau mengikat kainnya kurang bagus hal ini menjadikan kerutan yang dihasilkan saat proses menjumput cenderung tidak beraturan. Untuk pewarnaanya pada kain batik dilakukan hanya mengkombinasikan tiga warna yaitu warna biru, kuning dan merah muda, pewarnaan dilakukan dengan menuangkan warna biru setelah beberapa menit kemudian dilanjut dengan warna merah muda dan kuning. Warna yang dihasilkan pada karya I Husni cenderung lebih mencolok terutama pada warna birunya yang mendominasi dan beberapa warna tercampur. Pada saat pemberian waterglass Husni cenderung tergesa-gesa sehingga pada saat proses pelorongan warna banyak yang luntur dan hasil karyanya terlihat mencolok.

Kemampuan Husni dalam menggunakan waterglass cukup baik, Husni menuangkan waterglass secara menyeluruh sampai permukaan kain sehingga pada saat proses pelorongan warna tidak banyak yang luntur, dan karya yang dihasilkan warnanya lebih pekat. Husni juga memiliki kemampuan menguasai peralatan dan bahan seperti penggunaan kompor batik serta kemampuan membentangkan kain pada pembidang. Seluruh proses mulai dari pembatikan, pewarnaan, pelorongan, dan pengemasan batik ini dapat dilakukan oleh Husni dengan panduan pembimbing.

b) Analisis Karya Husni II



Gambar XXX: Karya Husni II

Karya II yang dibuat Husni sama dengan karya I yaitu alas/taplak meja batik dengan ukuran yang sama yaitu 200cm x 115cm. Pada karya II hasilnya dinilai baik oleh pembimbing, hal ini berdasarkan hasil cipratannya malam pada permukaan kain yang teratur pada semua bagian kain dan hingga tembus sampai dasar kain, dalam hal menciprat Husni memang melakukannya dengan berhati-hati dan telaten. Dalam hal menjumput atau mengikat kain, Husni mengalami kesulitan dan menjadikan kerutan yang dihasilkan kurang bagus, akan tetapi

alas/taplak meja batik karya II ini hasil jumputan pada kainnya lebih baik dibanding pada karya I. Untuk pewarnaanya pada kain batik Husni hanya mengkombinasikan dua warna yaitu warna biru dan kuning. Pewarnaan dilakukan dengan menuangkan warna kuning setelah beberapa menit kemudian dilanjut dengan warna kuning. Husni hanya mencoba dua warna pada karya II karena takut hasilnya tidak maksimal seperti pada karya I. Pada saat pemberian waterglass husni melakukan dengan sangat hati-hati dan menuangkannya sampai merata ke seluruh permukaan kain agar tidak luntur hasil pewarnaanya.

5) Analisis Karya Edwin Joko Hermawan

Edwin Joko Hermawan merupakan peserta didik laki-laki yang berasal dari Semarang, Edwin lahir pada tanggal 20 Januari 1997 sehingga pada tahun ini berusia 19 tahun. Pendidikan terakhir Edwin adalah SMPLB dan melanjutkan ke BBRSBG “Kartini” Temanggung. Edwin merupakan sosok anak yang pendiam, pemalu dan kurang aktif. Kemampuan berkomunikasinya baik tetapi anaknya tidak banyak bicara dan cenderung diam. Edwin juga memiliki sifat mudah panik dan bingung, hal ini terlihat saat Edwin diberi pertanyaan atau ditanya seputar sekolahnya maupun kehidupannya dan diharuskan berpikir secara logika serta bernalar Edwin akan bingung, hal ini karena memang kemampuan intelektualnya terbatas sehingga merasa kesulitan berpikir hal-hal abstrak. Akan tetapi Edwin merupakan anak yang bisa dibimbing dengan baik dan penurut, Edwin mengerti apa yang pembimbing instruksikan terutama dalam hal melaksanakan pekerjaan dengan sedikit pengawasan dari pembimbing.

a) Analisis Karya Edwin I**Gambar XXXI: Karya Edwin I**

Karya I yang dibuat Edwin adalah alas/taplak meja batik dengan ukuran yang sama yaitu 200cm x 115cm. Edwin menggunakan dua teknik batik yaitu pertama teknik ciprat yang kedua teknik jumputan, karya ini dinilai cukup baik oleh pembimbing. Hasil cipratannya malam pada permukaan kain terlihat jelas karena percikan malamnya tembus sampai dasar kain, akan tetapi hasil cipratannya malamnya menggerbol pada bagian-bagian tertentu sehingga terlihat tidak begitu teratur, hal ini karena karakter Edwin yang mudah panik dan bingung terbawa saat melakukan proses menuangkan malam pada permukaan kain terlihat tergesa-gesa karena takut ketumpahan malam panas yang panas. Dalam hal menjumput atau mengikat kain yang sudah diciprat malam Edwin juga merasa kesulitan menjadikan hasil jumputan atau kerutan yang dihasilkan saat proses menjumput cenderung tidak beraturan. Untuk pewarnaanya pada kain batik dilakukan hanya mengkombinasikan tiga warna yaitu warna biru, kuning dan merah, pewarnaan dilakukan dengan menuangkan warna kuning setelah beberapa menit kemudian dilanjut dengan warna merah dan biru. Pada saat pemberian warna Edwin

cenderung tergesa-gesa sehingga warna yang dihasilkan bercampur baur dengan warna lain sehingga warna merah lebih mendominasi dibanding dengan warna lain. Akan tetapi Edwin memiliki kemampuan menggunakan peralatan dan bahan sangat baik seperti penggunaan kompor batik, penggunaan waterglass serta membentangkan kain pada pembidang dilakukan dengan baik dan benar. Seluruh proses mulai dari pembatikan, pewarnaan, pelorongan, dan pengemasan batik ini dapat dilakukan oleh Edwin dengan panduan pembimbing.

b) Analisis Karya Edwin II



Gambar XXXII: Karya Edwin II

Alas/taplak meja batik dengan ukuran 200 cm x 115 cm yang dibuat oleh Edwin dinilai baik oleh embimbing. Edwin menggunakan dua teknik batik yaitu pertama teknik ciprat yang kedua teknik jumputan pada karya II, hasil cipratannya malam pada permukaan kain cukup bagus, terlihat jelas percikan malamnya tembus sampai dasar kain, tetapi hasil cipratannya malamnya pada bagian tertentu terlihat menggerombol, hal ini karena saat melakukan proses menuangkan malam pada permukaan kain terlihat tergesa-gesa sehingga hasilnya tidak begitu teratur. Selain itu kemampuan Edwin dalam menjumput atau mengikat kainnya kurang

bagus karena kerutan yang dihasilkan saat proses menjumput terlihat kurang membentuk spiral. Untuk pewarnaanya pada kain batik dilakukan hanya mengkombinasikan dua warna yaitu warna biru dan merah, pewarnaan dilakukan dengan menuangkan warna merah setelah beberapa menit kemudian dilanjut dengan biru. Pada saat pemberian warna pada karya II Edwin lebih berhati-hati sehingga warna yang dihasilkan tidak begitu bercampur dengan warna satunya.

6) Analisis Karya Ria Oktaviana

Ria Oktaviana merupakan peserta didik perempuan berasal dari Purworejo Jawa Tengah, Ria lahir di Lampung pada tanggal 13 Oktober 1995 sehingga pada saat ini berusia 21 tahun. Pendidikan terakhir Ria adalah SMPLB di Purworejo kemudian melanjutkan di BBRSBG “Kartini” Temanggung. Ria merupakan sosok anak yang cenderung pendiam dan tidak banyak bicara, kemampuan berkomunikasi Ria sangat baik terhadap teman-temannya tetapi kemampuan berkomunikasi dengan pembimbing kurang, Ria jarang berkonsultasi maupun bertanya seputar pembelajaran kepada pembimbing. Secara fisik dan penampilan Ria tidak terlihat mempunyai kekurangan, akan tetapi ketunaannya akan terlihat saat Ria diberi pertanyaan dan cenderung sulit menjawab hal ini karena Ria sering melamun dan tidak fokus terutama saat kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi Ria sebenarnya anak yang penurut, Ia menuruti apa yang pembimbing instruksikan terutama dalam melaksanakan pekerjaan maupun tugas dari pembimbing dan melaksanakan tugas dengan baik secara mandiri tetapi dengan pengawasan yang ekstra.

a) Analisis Karya Ria I**Gambar XXXIII: Karya Ria I**

Alas/taplak meja batik dengan ukuran 200 cm x 115 cm yang dibuat oleh Ria dinilai cukup baik oleh pembimbing. Pada karya I hasil cipratkan malam pada permukaan kain hasil percikan malamnya tembus sampai dasar kain dan terlihat teratur tetapi tidak merata pada semua bagian kain, ada beberapa bagian yang kosong dan tidak terisi percikan malam. Dalam hal menjumput atau mengikat kain Ria mengalami kendala dan kesulitan, hal ini karena Ria tidak memperhatikan arahan pembimbing, sehingga hasil jumputan pada kain tidak begitu rapi. Untuk pewarnaanya pada kain batik Ria mengkombinasikan tiga warna yaitu warna biru tosca, merah dan kuning, pewarnaan dilakukan dengan menuangkan warna merah dan kuning terlebih dahulu setelah beberapa menit kemudian dilanjut dengan biru tosca, pada saat menuangkan warna Ria cenderung tidak fokus dan tidak mengikuti panduan pembimbing sehingga warna yang dihasilkan terlihat bercampur baur dan mentah. Pada saat pemberian waterglass Ria menuangkannya sampai merata ke seluruh permukaan kain sehingga saat proses pelorongan warnanya sedikit yang luntur. Seluruh proses mulai dari pembatikan, pewarnaan,

pelorongan, dan pengemasan batik ini dapat dilakukan oleh Ria dengan panduan dan pengawasan pembimbing

b) Analisis Karya Ria II



Gambar XXXIV: Karya Ria II

Karya yang dibuat Ria pada karya II merupakan Alas/taplak meja batik dengan ukuran 200 cm x 115 cm, karya II Ria dinilai cukup baik oleh pembimbing. Pembuatan batik yang menggunakan dua teknik yaitu pertama teknik ciprat yang kedua teknik jumputan. Teknik ciprat dilakukan dengan menuangkan malam pada permukaan kain dengan cara diciprat, ciprat yang dihasilkan oleh Ria kurang teratur dan ada beberapa yang tidak tembus, hal ini disebabkan oleh sifat Ria yang tidak fokus dan cenderung tidak mendengarkan arahan pembimbing ketika praktik. Sama halnya dalam menjumput atau mengikat kain Ria mengalami kendala dan kesulitan, tetapi hasil jumputan pada kain lebih terlihat dibandingkan pada karya I. Untuk pewarnaanya pada kain batik Ria mengkombinasikan dua warna yaitu warna biru tosca dan merah, pewarnaan dilakukan dengan menuangkan warna merah terlebih dahulu setelah beberapa menit kemudian dilanjut dengan biru tosca, pada saat menuangkan warna Ria

fokus sehingga warna yang dihasilkan cukup bagus, tetapi karena ada beberapa warna lain yang tumpah pada bagian backgroudnya biru tosca. Pada saat pemberian waterglass pada kain batik Ria menuangkannya cukup hati-hati sampai merata ke seluruh permukaan kain sehingga saat proses pelorongan warnanya sedikit yang luntur. Ria juga kurang memahami dalam menggunakan peralatan dan bahan seperti penggunaan kompor batik dia kurang mampu mengoprasikan kompor dengan baik dan kurang mampu mengatur tekanan suhu yang pas saat membatik tetapi kemampuan melapisi kain dengan waterglass dan kemampuan membentangkan kain pada bidang paralon cukup baik.

7) Analisis Karya Fitria Nur Janah

Fitria Nur Janah merupakan peserta didik perempuan berasal dari Purworejo Jawa Tengah, Fitria lahir pada tanggal 16 April 1993 sehingga pada saat ini berusia 23 tahun. Pendidikan terakhir Fitri adalah SMALB di Purworejo, Fitria merupakan satu dari dua peserta didik di kelas keterampilan batik yang sampai lulus SMALB, kemudian melanjutkan di BBRSBG “Kartini” Temanggung. Fitria merupakan peserta didik tunagrahita ringan yang, secara fisik dan kemampuan berkomunikasi Fitria tampak normal akan tetapi ketunagrahitaan Fitria akan nampak ketika mengharuskannya dalam berpikir dan bernalar. Fitria merupakan sosok anak yang baik, penurut dan cenderung pendiam, kemampuan berkomunikasi Fitria sangat baik terhadap teman-temannya maupun pembimbing. Fitria merupakan anak yang bisa dibimbing dengan baik dan menuruti apa yang pembimbing instruksikan terutama dalam melaksanakan pekerjaan maupun tugas

dari pembimbing dan melaksanakan tugas dengan baik secara mandiri, hal ini karena pengalaman belajar Fitria lebih lama dibanding teman-temannya.

a) Analisis Karya Fitria I

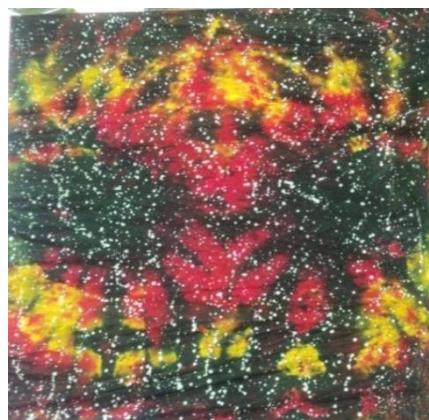


Gambar XXXV: Karya Fitria I

Alas/taplak meja batik dengan ukuran 200 cm x 115 cm yang dibuat oleh Fitria dinilai baik oleh pembimbing. Pada karya I hasil cipratkan malam pada permukaan kain terlihat teratur pada semua bagian kain dan hasil percikan malamnya tembus sampai dasar kain, dalam hal menciprat Fitria memang melakukannya dengan berhati-hati dan telaten. Dalam hal menjumput atau mengikat kain, Fitria kurang terampil dan merasa kesulitan sehingga kerutan yang dihasilkan kurang bagus tetapi untuk kategori anak tunagrahita hasil karyanya sudah bagus. Untuk pewarnaanya pada kain batik Fitria hanya mengkombinasikan dua warna yaitu warna biru tosca dan merah muda, pewarnaan dilakukan dengan menuangkan warna merah muda terlebih dahulu setelah beberapa menit kemudian dilanjut dengan biru tosca. Hasil pewarnaan karya Fitria I kombinasi warnanya cukup bagus dan menarik, hanya saja hasil jumputannya tidak begitu terlihat spiral. Pada saat pemberian waterglass Fitria melakukan dengan sangat hati-hati

dan menuangkannya sampai merata ke seluruh permukaan kain sehingga warnanya tidak banyak luntur saat proses pelorodan. Seluruh proses mulai dari pembatikan, pewarnaan, pelorodan, dan pengemasan batik ini dapat dilakukan oleh Fitria dengan panduan pembimbing.

b) Analisis Karya Fitria II



Gambar XXXVI: Karya Fitria II

Pada karya II Fitria membuat alas/taplak meja batik dengan ukuran 200 cm x 115 cm, karya Fitria cukup baik oleh pembimbing. Fitria juga menggunakan dua teknik batik yaitu pertama teknik ciprat yang kedua teknik jumputan pada karya II, hasil cipratannya malam pada permukaan kain terlihat teratur, terlihat jelas percikan malamnya tembus sampai dasar kain, dalam hal menciprat Fitria memang melakukannya dengan berhati-hati dan telaten. Dalam hal menjumput atau mengikat kain Fitria mengalami sedikit kendala dan kesulitan sehingga hasil jumputan pada kain tidak terlihat sama sekali, bahkan sedikit abstrak. Untuk pewarnaanya pada kain batik Fitria hanya mengkombinasikan banyak dengan didominasi warna hitam yang pekat, pewarnaan dilakukan dengan menuangkan warna merah, kuning dan hijau terlebih dahulu setelah beberapa menit kemudian

dilanjut dengan warna hitam. Pada saat pemberian waterglass Fitria melakukan sampai merata ke seluruh permukaan kain sehingga warnanya tidak banyak luntur saat proses pelorongan, sehingga warnanya terlihat pekat dan menyala. Kemampuan Fitria menggunakan peralatan dan bahan seperti kompor batik, penggunaan waterglass serta membentangkan kain pada pembidang dilakukan dengan baik dan benar. Seluruh proses mulai dari pembatikan, pewarnaan, pelorongan, dan pengemasan batik ini dapat dilakukan oleh Fitria dengan panduan pembimbing.

8) Analisis Hasil Karya Iis Surwati

Iis Surwati merupakan peserta didik perempuan berasal dari Wonosari Gunung Kidul, Iis lahir pada tanggal 28 Agustus 1989 sehingga pada saat ini berusia 26 tahun. Pendidikan terakhir Iis SD tidak lulus kemudian melanjutkan di BBRSBG “Kartini” Temanggung. Iis merupakan sosok anak yang baik, penurut dan periang, kemampuan berkomunikasi Iis sangat baik terhadap teman-temannya maupun pembimbing, Iis juga sosok yang tangguh dan mau bekerja keras. Secara fisik dan penampilan Iis tidak terlihat mempunyai kekurangan tetapi saat harus berpikir dan bernalar Iis terlihat bingung dan merasa kesulitan sehingga ketunaan Iis akan terlihat. Dalam hal berkarya Iis memiliki kemampuan mengerjakan sesuatu dengan baik, hal ini seperti yang diungkapkan pembimbing bahwa sosok Iis ini merupakan salah satu peserta didik yang rajin, penurut dan mandiri. Bahkan Iis selalu menuruti apa yang pembimbing instruksikan terutama dalam hal melaksanakan pekerjaan maupun tugas dari pembimbing.

a) Analisis Karya Iis I**Gambar XXXVII: Karya Iis I**

Karya I yang dibuat oleh Iis merupakan Alas/taplak meja batik berukuran 200 cm x 115 cm dinilai baik oleh pembimbing berdasarkan hasil cipratkan malam pada permukaan kain yang tetap konsisten dan teratur hingga tembus sampai dasar kain, hal ini karena Iis melakukannya dengan sangat hati-hati dengan mengikuti arahan pembimbing. Selain itu kemampuan Iis dalam menjumput atau mengikat kainnya cukup bagus tetapi kerutan yang dihasilkan saat proses menjumput tidak terlihat membentuk spiral. Pewarnaan pada karya ini dilakukan dalam satu kali tahap dengan menuangkan ke dalam permukaan kain yang sudah dijumput serta mengkombinasikan warna-warna remasol seperti kuning dan orange, pewarnaan dilakukan dengan menuangkan warna kuning setelah beberapa menit kemudian dilanjut dengan warna orange, pada saat menuangkan warna Iis juga melakukannya dengan arahan pembimbing sehingga berhati-hati dan teratur sehingga warna yang dihasilkan cenderung konsisten dengan kombinasi yang cukup baik. Iis juga memiliki kemampuan menggunakan peralatan dan bahan seperti penggunaan kompor batik, ia mampu mengoprasiikan kompor batik dengan

baik serta mampu mengatur suhu pada kompor batik dengan benar, selain itu kemampuan lainnya seperti penggunaan waterglass dan kemampuan membentangkan kain pada pembidang cukup baik. Seluruh proses mulai dari pembatikan, pewarnaan, pelorodan, dan pengemasan batik ini dapat dilakukan oleh Iis dengan panduan dan pengawasan pembimbing.

b) Analisis Karya Iis II



Gambar XXXVIII: Karya Iis II

Karya II yang dibuat oleh Iis juga merupakan Alas/taplak meja batik berukuran 200 cm x 115 cm karya ini dinilai cukup baik oleh pembimbing. Hasil cipratkan malam pada permukaan kain pada karya ini tembus sampai dasar kain tetapi hasilnya kurang teratur, ada beberapa bagian yang kosong dan tidak terisi malam, dalam hal ini Iis melakukannya dengan sangat hati-hati dengan mengikuti arahan pembimbing tetapi karena tidak fokus sehingga pada proses ini hasilnya tidak merata ke seluruh bagian kain. Selain itu pada karya II ini kemampuan dalam menjumput atau mengikat kainnya kurang bagus sehingga hasil jumputannya juga tidak rapi dan bidang jumputan menyatu dengan yang lain. Pewarnan pada karya ini dilakukan dengan menuangkan ke dalam permukaan

kain yang sudah dijumput serta mengkombinasikan warna-warna remasol seperti kuning, orange dan biru tosca, pewarnaan dilakukan dengan menuangkan warna kuning setelah beberapa menit kemudian dilanjut dengan warna orange dan terakhir biru tosca, pada saat menuangkan warna Iis juga melakukannya dengan arahan pembimbing tetapi Iis kurang fokus sehingga warna bercampur dengan yang lain dan kurang rapi. Pada saat pemberian waterglass Iis juga cenderung tergesa-gesa sehingga pada saat proses pelorongan warna banyak yang luntur dan hasil karyanya terlihat mencolok.

9) Analisis Karya Vita Afni Cholifah

Vita Afni Cholifah merupakan peserta didik perempuan berasal dari Magelang Jawa Tengah, Vita lahir pada tanggal 29 September 1994 sehingga pada saat ini berusia 21 tahun. Pendidikan terakhir Vita SMALB, Vita merupakan satu dari dua peserta didik di kelas keterampilan batik yang pendidikannya SMALB, kemudian melanjutkan di BBRSBG “Kartini” Temanggung. Vita merupakan sosok anak yang baik dan penurut, kemampuan berkomunikasi Vita sangat baik terhadap teman-temannya maupun pembimbing tetapi kemampuan bicaranya kurang jelas. Vita merupakan peserta didik tunagrahita ringan yang dengan tingkat intelektual dan kemampuan yang rendah, secara fisik dan kemampuan berkomunikasi Vita tampak normal seperti anak biasa akan tetapi ketunagrahitaan Vita akan nampak ketika mengharuskan Vita dalam bepikir dan berbicara, karena cara bicaranya yang sedikit tidak jelas. Vita merupakan anak yang mampu dibimbing dengan baik dalam hal melakukan pekerjaan maupun

melaksanakan tugas. seperti yang diungkapkan pembimbing bahwa sosok Vita ini merupakan peserta didik yang rajin, penurut dan mandiri, hanya saja terkadang Vita mudah bingung dan tidak fokus dalam melaksanakan tugas sehingga berefek karya yang dibuat.

a) **Analisis Karya Vita I**

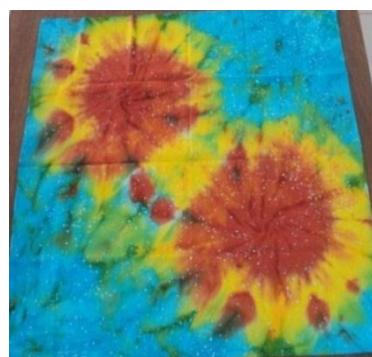


Gambar XXXIX: Karya Vita I

Karya I yang dibuat oleh Vita merupakan alas/taplak meja batik berukuran 200 cm x 115 cm karya ini dinilai cukup baik oleh pembimbing. Pembuatan batik menggunakan dua teknik batik yaitu pertama teknik ciprat yang kedua teknik jumputan. Hasil cipratannya malam pada permukaan kain pada karya ini tembus sampai dasar kain dan hasilnya teratur, hal ini karena Vita mengerjakannya dengan hati-hati dan telaten, sehingga pada proses ini hasil cipratannya merata ke seluruh bagian kain. Kemampuan Vita dalam menjumput atau mengikat kainnya sebenarnya cukup bagus tetapi hasil jumputannya tidak begitu rapi dan bidang jumputan menyatu dengan yang lain. Pewarnaan pada karya ini dilakukan dengan menuangkan ke dalam permukaan kain yang sudah dijumput serta mengkombinasikan warna-warna remasol seperti biru, merah muda dan orange, pewarnaan dilakukan dengan menuangkan warna biru setelah beberapa menit

kemudian dilanjut dengan warna merah muda dan orange, pada saat menuangkan warna Vita cenderung tergesa-gesa tanpa mengikuti arahan pembimbing sehingga warna bercampur dengan yang lain terutama warna merah muda dan orange. Warna yang dihasilkan pada karya I kombinasinya sebenarnya cukup baik tetapi ada beberapa warna yang terlalu pekat bercampur dengan background merah muda dan orange sehingga terlihat kurang rapi. Pada saat pemberian waterglass Vita melakukannya dengan hati-hati dan menyeluruh sampai permukaan kain sehingga pada saat proses pelorongan warna tidak banyak yang luntur dan hasil karyanya terlihat pekat. Kemampuan Vita menggunakan peralatan dan bahan seperti penggunaan kompor batik kurang baik, tetapi kemampuan penggunaan waterglass dan kemampuan membentangkan kain pada pembidang juga cukup baik. Seluruh proses mulai dari pembatikan, pewarnaan, pelorongan, dan pengemasan batik ini dapat dilakukan dengan panduan dan arahan pembimbing secara langsung.

b) Analisis Vita II



Gambar XL: Karya Vita II

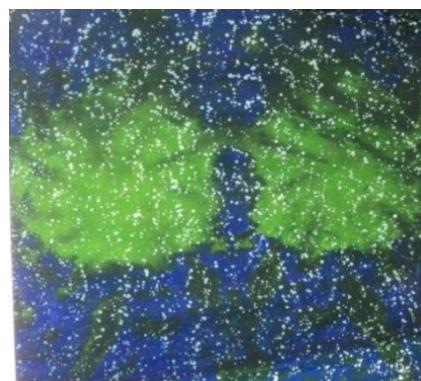
Karya II yang dibuat oleh Vita sama seperti pada karya I yaitu alas/taplak meja batik berukuran 200 cm x 115 cm. Pembuatan batik juga menggunakan dua

teknik batik yaitu pertama teknik ciprat yang kedua teknik jumputan. Hasil cipratannya malam pada permukaan kain pada karya ini tembus sampai dasar kain, tetapi ada beberapa bagian yang kosong dan tidak terisi malam, hal ini karena Vita mengerjakannya tidak fokus dan cenderung melamun sehingga pada proses ini hasil cipratannya tidak merata ke seluruh bagian kain. Kemampuan Vita dalam menjumput atau mengikat kain pada karya ini sama seperti pada karya II cukup bagus tetapi hasil jumputannya tidak begitu rapi dan bidang jumputan menyatu dengan bidang jumputan yang lain. Pewarnaan pada karya ini dilakukan dengan menuangkan ke dalam permukaan kain yang sudah dijumput serta mengkombinasikan warna-warna remasol seperti merah, kuning dan biru tosca, pewarnaan dilakukan dengan menuangkan warna merah setelah beberapa menit kemudian dilanjut dengan warna kuning dan biru tosca, akan tetapi pada saat menuangkan warna Vita tergesa-gesa sehingga warna bercampur dengan yang lain terutama warna merah yang menetes pada bagian kuning. Pada saat pemberian waterglass Vita melakukannya secara menyeluruh sampai permukaan kain sehingga pada saat proses pelorongan warna tidak banyak yang luntur. Seperti pada karya II kemampuan Vita menggunakan peralatan dan bahan seperti penggunaan kompor batik kurang baik, tetapi kemampuan penggunaan waterglass dan kemampuan membentangkan kain pada pembidang juga cukup baik. Seluruh proses mulai dari pembatikan, pewarnaan, pelorongan, dan pengemasan batik ini dapat dilakukan dengan panduan dan arahan pembimbing secara langsung.

10) Analisis Karya Nunik Tri Mumpuni

Nunik Tri Mumpuni merupakan peserta didik perempuan berasal dari Purworejo Jawa Tengah, Nunik lahir pada tanggal 2 September 1990 sehingga pada saat ini berusia 25 tahun. Pendidikan terakhir Nunik SDLB kemudian melanjutkan di BBRSBG “Kartini” Temanggung. Nunik merupakan peserta didik tunagrahita ringan dengan tingkat intelektual yang rendah. Sama seperti Vita, Nunik secara fisik dan kemampuan berkomunikasi tampak normal seperti anak biasa akan tetapi ketunagrahitaan Nunik akan nampak ketika mengharuskannya dalam bepikir dan berbicara, karena kemampuan berpikirnya yang lemah dan cara bicaranya yang sedikit kurang jelas. Nunik merupakan sosok anak yang baik, penurut dan pendiam, kemampuan berkomunikasinya sangat baik terhadap teman-temannya maupun pembimbing. Nunik juga merupakan anak yang mampu dibimbing dengan baik dan pribadi yang mandiri dalam hal melakukan pekerjaan maupun melaksanakan tugas di sekolah, hanya saja sifat Nunik mudah bingung dan tidak fokus dalam melaksanakan tugas.

a) Analisis Karya Nunik I



Gambar XLI: Karya Nunik I

Karya I yang dibuat oleh Nunik merupakan Alas/taplak meja batik berukuran 200 cm x 115 cm. Pembuatan Alas/taplak meja batik menggunakan dua teknik batik yaitu pertama teknik ciprat yang kedua teknik jumputan, karya I ini dinilai cukup baik oleh pembimbing. Hal ini berdasarkan hasil cipratannya malam pada permukaan yang teratur dan merata sampai seluruh bagian kain serta malam yang dihasilkan tembus sampai dasar kain. Pada saat proses pencipratannya malam pada kain Nunik mengerjakannya dengan hati-hati dan telaten, sehingga pada hasil cipratannya merata ke seluruh bagian kain. Dalam hal menjumput atau mengikat kain Nunik mengalami kendala dan kesulitan sehingga hasil jumputannya tidak begitu rapi karena bidang jumputan menyatu dengan bidang jumputan yang lain. Pewarnaan pada kain yang sudah dijumput mengkombinasikan warna remasol seperti hijau dan biru, pewarnaan dilakukan dengan menuangkan warna hijau setelah beberapa menit kemudian dilanjut dengan warna biru, pada saat menuangkan warna Nunik tergesa-gesa sehingga warna hijau yang dihasilkan tidak terlihat seperti jumputan dan warna hijau juga mendominasi. Akan tetapi saat pemberian waterglass Nunik melakukannya dengan hati-hati dan menyeluruh sampai permukaan kain sehingga pada saat proses pelorodan warna tidak banyak yang luntur dan warnanya terlihat pekat. Kemampuan menggunakan peralatan dan bahan seperti penggunaan kompor batik kurang dipahami oleh Nunik, akan tetapi kemampuan membentangkan kain pada pembidang dan penggunaan waterglass cukup baik. Seluruh proses mulai dari pembatikan, pewarnaan, pelorodan, dan pengemasan batik ini dapat dilakukan dengan panduan dan arahan pembimbing secara langsung.

b) Analisis Karya Nunik II**Gambar XLII: Karya Nunik II**

Karya II yang dibuat oleh Nunik masih sama seperti pada karya I yaitu alas/taplak meja batik berukuran 200 cm x 115 cm. Karya I ini dinilai cukup baik oleh pembimbing. Pembuatan karya II ini menggunakan dua teknik batik yaitu pertama teknik ciprat yang kedua teknik jumputan, Hasil cipratannya malam pada permukaan yang teratur dan merata sampai seluruh bagian kain serta malam yang dihasilkan tembus sampai dasar kain, tetapi ada beberapa hasil cipratannya terlihat menggerombol. Kemampuan Nunik dalam menjumput atau mengikat kain Nunik pada karya ini cukup baik hasil jumputannya tidak begitu rapi tetapi sudah menunjukkan hasil jumputan. Pewarnaan pada kain yang sudah dijumput mengkombinasikan warna-warna remasol seperti kuning, hijau, merah ungu dan biru, pewarnaan dilakukan dengan menuangkan kuning, hijau dan merah setelah beberapa menit kemudian dilanjut dengan warna ungu dan biru, pada saat menuangkan warna Nunik sudah mulai terampil sehingga hasil pewarnaannya cukup baik walaupun ada beberapa yang bercampur dengan warna lain. Pada saat pemberian waterglass Nunik melakukannya dengan hati-hati dan menyeluruh

sampai permukaan kain sehingga pada saat proses pelorongan warna tidak banyak yang luntur dan warnanya terlihat pekat. Kemampuan Nunik dalam membentangkan kain pada pembidang dan penggunaan waterglass cukup baik. Seluruh proses mulai dari pembatikan, pewarnaan, pelorongan, dan pengemasan batik ini dapat dilakukan dengan panduan dan arahan pembimbing secara langsung.

b. Penilaian Pembelajaran Keterampilan Batik

Berdasarkan hasil karya yang sudah dibuat oleh masing-masing peserta didik, evaluasi pada pembelajaran keterampilan batik dilakukan oleh pembimbing dilakukan dengan cara tes tertulis dan tidak tertulis baik pada materi teori atau praktik. Evaluasi juga dilakukan dengan pengamatan pada saat proses pembelajaran seperti kemampuan mengenal batik, mengenal jenis batik, mengenal jenis bahan dan peralatan batik, kemampuan mempratikkan cara menggunakan peralatan dan bahan-bahan batik serta kemampuan menguasai proses membatik mulai dari menuangkan malam dengan teknik ciprat pada permukaan kain, menjumput kain yang sudah diciprat malam, pewarnaan teknik tuang dengan pewarna remasol, pelorongan dan pengemasan. Selain aspek teori dan praktiknya pembimbing juga menilainya bagaimana inisiatif kerja masing-masing peserta didik, kerjasama dalam melaksanakan tugas antar peserta didik, dapat menerima intruksi apa tidak, bagaimana kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, bagaimana keselamatan kerja dan bagaimana kualitas kerja pada setiap peserta didik. Berikut penilaian terhadap aspek kemampuan teori dan aspek kemampuan praktik peserta

didik program bimbingan A pada mata pelajaran keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung disajikan pada tabel 10 berikut:

Tabel 10: Penilaian Peserta Didik Program Bimbingan A pada Mata Pelajaran Keterampilan Batik

| NO | NAMA | ASPEK KEMAMPUAN | KKM | NILAI | KETERANGAN |
|----|--------|---|-----|-------|--|
| 1 | Andika | Penguasaan kemampuan teori | 70 | 85 | Mampu menguasai kemampuan teori dengan sangat baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya I) | 70 | 84 | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya II) | 70 | 84 | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| 2 | Aditya | Penguasaan kemampuan teori | 70 | 80 | Mampu menguasai kemampuan teori dengan baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya I) | 70 | 87 | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan sangat baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya II) | 70 | 85 | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan sangat baik |
| 3 | Marita | Penguasaan kemampuan teori | 70 | 80 | Mampu menguasai kemampuan teori dengan baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya I) | 70 | 83 | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |

| NO | NAMA | ASPEK KEMAMPUAN | KKM | NILAI | KETERANGAN |
|----|-------|---|-----|-------|---|
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya II) | 70 | 83 | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| 4 | Husni | Penguasaan kemampuan teori | 70 | 77 | Mampu menguasai kemampuan teori dengan baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya I) | 70 | 79 | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya II) | 70 | 78 | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| 5 | Edwin | Penguasaan kemampuan teori | 70 | 71 | Mampu menguasai kemampuan teori dengan cukup baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya I) | 70 | 76 | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya II) | 70 | 76 | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| 6 | Ria | Penguasaan kemampuan teori | 70 | 70 | Mampu menguasai kemampuan teori dengan cukup baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya I) | 70 | 73 | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan cukup baik |

| NO | NAMA | ASPEK KEMAMPUAN | KKM | NILAI | KETERANGAN |
|----|-------|---|-----|-------|---|
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya II) | 70 | 74 | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| 7 | Fitri | Penguasaan kemampuan teori | 70 | 82 | Mampu menguasai kemampuan teori dengan baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya I) | 70 | 84 | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya II) | 70 | 83 | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| 8 | Iis | Penguasaan kemampuan teori | 70 | 71 | Mampu menguasai kemampuan teori dengan cukup baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya I) | 70 | 82 | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya II) | 70 | 79 | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| 9 | Vita | Penguasaan kemampuan teori | 70 | 70 | Mampu menguasai kemampuan teori dengan cukup baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya I) | 70 | 77 | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| | | Penguasaan | 70 | 75 | Mampu menguasai |

| NO | NAMA | ASPEK KEMAMPUAN | KKM | NILAI | KETERANGAN |
|----|-------|---|-----|-------|---|
| | | kemampuan praktik (karya II) | | | kemampuan praktik dengan baik |
| 10 | Nunik | Penguasaan kemampuan teori | 70 | 71 | Mampu menguasai kemampuan teori dengan cukup baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya I) | 70 | 77 | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya II) | 70 | 76 | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |

Sumber: **Dokumentasi Pembimbing Keterampilan Batik**

Berdasarkan hasil analisis karya dan evaluasi pada setiap peserta didik pada kelas keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung, hampir semua peserta didik menguasai konsep materi batik cukup baik begitu juga dengan penguasaan pada proses batik mulai dari menuangkan malam pada permukaan kain dengan baik, menjumput kain, pewarnaan menggunakan pewarna remasol, pelorongan, dan pengemasan. Hal ini bisa terlihat nilai yang diperoleh masing-masing peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh Lembaga baik dari aspek kemampuan teori dan aspek kemampuan praktik. Pada aspek kemampuan teori Andika memperoleh nilai tertinggi dibanding teman-temannya dengan perolehan skor 85 (baik) hal ini berdasarkan kemampuan penguasaan materi batik yang dikuasai Andika dengan baik serta mampu menguasai kemampuan menggunakan peralatan dan bahan batik dengan

baik. Selain itu Aditya, Marita, Husni dan Fitri juga memperoleh skor yang baik mereka juga mampu menguasai kemampuan teori dan kemampuan menggunakan peralatan dan bahan batik dengan baik. Sedangkan Edwin, Ria, Nunik, Vita dan Iis mendapat skor pada diatas batas kriteria ketuntasan hal ini karena kemampuan penguasaan materi batik dan kemampuan menggunakan peralatan dan bahan batik yang kurang dipahami dan kurang dikuasai dengan baik. Pada aspek kemampuan praktik Aditya memperoleh nilai tertinggi pada karya I dibanding teman-temannya hal ini berdasarkan kemampuan penguasaan pada proses membatik mulai dari menuangkan malam dengan teknik ciprat, menjumput kain, pewarnaan dengan remasol, pelorodan, dan pengemasan sangat dikuasai Aditya dengan sangat baik, hal ini karena Aditya sangat tangkap dan paham apa yang diinstruksikan oleh pembimbing dan dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Peserta didik lain seperti Andika juga tidak kalah baik nilainya Ia memperoleh skor 85 pada karya I dan 84 pada karya II, Andika mengusai betul proses membatik dari awal hingga tahap akhir pengemasan karya, kualitas kerja dan kualitas karya yang dihasilkan Andika juga sangat baik. Marita dan Fitri juga memperoleh skor cukup baik yang tidak jauh dari Aditya dan Andika, dalam hal kemampuan penguasaan pada proses membatik mulai dari menuangkan malam dengan teknik ciprat, menjumput kain, pewarnaan dengan remasol, pelorodan, dan pengemasan dikuasai dengan baik tetapi kualitas kerja dan kualitas karyanya masih kurang. Sedangkan Husni, Iis, Vita, Nunik Edwin dan Ria mendapat skor diatas kriteria ketuntasan hal ini karena kemampuan praktiknya dari tahap awal hingga tahap akhir sebenarnya sudah baik tetapi kurang paham dan kurang tangkap apa yang diinstruksikan oleh

pembimbing. Untuk kualitas karya yang dihasilkan oleh setiap peserta didik sudah cukup bagus hal ini terlihat dari hasil cipratkan malam yang terlihat dengan dikombinasikan jumputan yang beragam serta warna yang dihasilkan dengan beragam kombinasi, walaupun ada beberapa karya yang belum memenuhi kriteria baik tetapi untuk ukuran anak tunagrahita yang memang memiliki kekurangan karya yang dihasilkan cukup baik dan patut diapresiasi.

5. Kendala yang dihadapi pada Proses Pembelajaran Keterampilan Batik

Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik di BBRSG “Kartini” Temanggung ada beberapa faktor kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu faktor peserta didik dan faktor pembimbing.

a. Faktor Peserta Didik

Dalam proses pembelajaran keterampilan batik ada beberapa yang menjadi kendala terutama faktor dari peserta didik seperti, kendala yang dihadapai di saat proses pembelajaran khususnya pada saat praktik yaitu pada saat proses menjumput kain ada beberapa anak yang tidak mampu menjumput kain secara mandiri, hal ini karena beberapa dari mereka terbiasa diajar dengan mencontoh apa yang dilakukan oleh pembimbing. Sehingga pembimbing selalu membantu dan mendampingi setiap peserta didik dalam proses menjumput. Kendala lain pada saat proses menuangkan atau mencipratkan malam pada permukaan kain beberapa anak kurang mampu dan ada yang sama sekali tidak mampu, karena ada faktor yang melatarbelakangi seperti memiliki keluhan pada gerak tangan,

ketakutan memegang kuas yang panas dan kurang terbiasa bagi peserta didik yang baru bergabung pada kelas keterampilan batik.

Kendala selanjutnya pada saat membentangkan kain yang sudah diwarna sebelum proses pemberian waterglass dengan peniti pada bidang paralon, banyak anak yang melakukannya dengan tergesa-gesa sehingga menyebabkan bagian pinggir kain robek dan kain tidak bisa digunakan lagi jika kain robek. Pada saat proses pewarnaan kendala yang dihadapi yaitu anak tidak bisa melakukannya dengan hati-hati dan cenderung tergesa-gesa akibatkan pewarna tumpah kemana-mana mengenai bagian baju, tangan dan lantai dan sulit dibersihkan.

Selain itu kendala pada faktor peserta didik lainnya yaitu kondisi anak tunagrahita yang cepat bosan jika terus menerus diberi materi yang sama dengan alokasi waktu yang sangat lama, hal ini menyebabkan beberapa peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas. Kendala-kendala yang dihadapi oleh peserta didik tidak lain karena kekurangan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, baik dari segi kemampuan, karakteristik, dan intelektualnya pada setiap peserta didik yang berbeda-beda.

b. Faktor Pembimbing

Dalam sebuah proses pembelajaran, pembimbing atau guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran dan bagaimana keberlangsungan kegiatan belajar mengajar tersebut. Kendala dari faktor pembimbing yang dihadapi dalam proses pembelajaran keterampilan batik yaitu jumlah pembimbing dan jumlah peserta didik yang kurang seimbang, seperti jumlah peserta didik pada setiap program bimbingan itu maksimal 7 anak, karena di BBRSBG “Kartini”

Temanggung menerapkan pendekatan individual yang seharusnya satu anak satu pembimbing akan tetapi karena jumlah pembimbing yang tidak memungkinkan, akhirnya satu pembimbing membimbing 5 sampai 10 peserta didik, hal ini sebenarnya akan berpengaruh pada keberlangsungan kegiatan pembimbingan dimana pembimbing tidak efektif membimbing peserta didik dalam jumlah banyak dengan karakteristik anak tunagrahita yang berbeda-beda serta kekurangan dan kendala yang dimiliki pada setiap peserta didik. Selain itu kendala dari faktor pembimbing adalah anak kurang diberi kebebasan dalam hal mengeluarkan gagasan atau ide dalam menentukan motif dan warna pada karya batik, hal ini disebabkan karena anak terbiasa dibimbing dengan cara mencontoh dan menerima instruksi dari apa yang dikatakan dan dilakukan oleh pembimbing sehingga anak terbiasa diajar dengan metode mencontoh, mengingat karakter anak tunagrahita yang memang memiliki kemampuan terbatas dalam berkarya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Pembelajaran Keterampilan Batik Anak Tunagrahita Program Bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “Kartini” Temanggung Jawa Tengah* dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan batik terdiri dari berbagai tahapan pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan analisis karya serta kendala-kendala yang dihadapi pada saat proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran keterampilan batik di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBSRG) KARTINI Temanggung dimulai dengan membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi Silabus dan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dengan masing-masing standar kompetensi dan kompetensi berdasarkan acuan kurikulum bimbingan. Penentuan materi bimbingan, metode bimbingan serta alokasi waktu bimbingan juga disesuaikan dengan kondisi lembaga sekolah, potensi anak, kemampuan anak serta karakteristik anak tunagrahita.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Batik

Proses pembelajaran keterampilan batik melalui beberapa tahap, yang pertama pemberian materi teori tentang batik, yang kedua pelaksanaan pembuatan batik teknik ciprat kombinasi jumputan dengan membuat lembaran kain berupa

alas/taplak meja batik. Peserta didik yang tergabung dalam kelas keterampilan batik berjumlah 10 anak dengan masing-masing memiliki tingkat ketunagrahitaan ringan, kemampuan, karakteristik, dan intelektual yang berbeda beda. Dalam proses pembelajaran pembimbing menyiapkan berbagai strategi, metode, media pembelajaran serta sarana prasarana pembelajaran untuk penunjang kegiatan belajar mengajar. Pada saat proses pembuatan batik sebagian dari peserta didik sudah mampu melaksanakan tugas dengan baik seperti menuangkan atau mencipratkan malam pada permukaan kain, menjumput kain, mewarna, pelorodan sampai pengemasan dengan panduan dan arahan dari pembimbing secara langsung.

3. Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Batik

Evaluasi pembelajaran keterampilan batik merupakan kegiatan yang dilakukan pembimbing untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menguasai materi teori serta praktiknya yang telah diajarkan. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh pembimbing, semua peserta didik yang mengikuti bimbingan pada kelas keterampilan batik hampir semua menguasai materi batik dan menguasai proses membatik. Hal ini terlihat dari hasil skor nilai yang diperoleh masing-masing peserta didik pada kelas keterampilan batik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (70). Pada aspek kemampuan teori Andika memperoleh nilai tertinggi dibanding teman-temannya hal ini berdasarkan kemampuan penguasaan materi batik yang dikuasai Andika dengan baik. Pada aspek kemampuan praktik Aditya memperoleh nilai tertinggi pada karya I dan II dibanding teman-temannya hal ini berdasarkan kemampuan penguasaan pada

proses membatik dikuasai Aditya dengan sangat baik. Andika, Marita dan Fitri juga memperoleh skor cukup baik yang tidak jauh dari Aditya. Sedangkan Husni, Iis, Vita, Nunik Edwin dan Ria mendapat skor diatas kriteria ketuntasan hal ini karena kemampuan praktiknya sebenarnya sudah baik tetapi masih perlu banyak berlatih secara terus menerus sehingga ada peningkatan kemampuan praktiknya.

4. Analisis Karya Pembelajaran Keterampilan Batik

Hasil karya peserta didik pada kelas keterampilan batik berupa alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan dengan pewarnaan menggunakan pewarna remasol. Setiap peserta didik membuat dua karya dengan pola dan warna yang berbeda dan dengan mengkombinasikan warna yang beragam. Kualitas alas/taplak meja batik yang dihasilkan sudah cukup bagus ukuran anak tunagrahita hal ini terlihat dari kemampuan dan hasil cipratannya yang terlihat dengan kombinasi jumputan serta pewarnaan dengan beragam kombinasi.

5. Kendala yang dihadapi pada Proses Pembelajaran Keterampilan Batik

Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik ada beberapa faktor kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu faktor peserta didik dan faktor pembimbing. Faktor dari peserta didik yaitu selama proses pembelajaran keterampilan batik berlangsung mulai dari menuangkan malam dengan teknik ciprat, membuat pola dan menjumput kain, mewarna, memberi waterglass, pelorodan dan pengemasan beberapa anak kurang mampu dan ada yang sama sekali tidak mampu, karena ada faktor yang melatarbelakangi seperti memiliki keluhan pada gerak tangan, ketakutan memegang kuas saat proses pembatikan, tidak mampu menjumput kain secara mandiri serta anak yang

kurang berhati-hati dan cenderung tergesa-gesa pada saat mewarna. Selain itu kendala lain dari faktor peserta didik yaitu kondisi anak tunagrahita yang cepat bosan jika terus menerus diberi materi yang sama dengan alokasi waktu yang sangat lama menyebabkan beberapa peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam kegiatan bimbingan (pembelajaran).

Kendala dari faktor pembimbing yang dihadapi dalam poses pembelajaran keterampilan batik yaitu jumlah pembimbing dan jumlah peserta didik yang kurang seimbang, karena di BBRSBG “Kartini” Temanggung menerapkan pendekatan individual yang harusnya satu pembimbing satu peserta didik tetapi karena jumlah pembimbing yang tidak memungkinkan sehingga satu pembimbing membimbing 5 sampai 7 anak hal ini akan berpengaruh pada keefektifan kegiatan pembimbingan (pembelajaran). Selain itu peserta didik kurang diberi kebebasan dalam hal dalam menentukan motif dan warna pada karya batik yang akan dibuat, hal ini disebabkan karena anak terbiasa di bimbing dengan cara mencontoh sehingga setiap kali pembuatan karya setiap peserta didik akan berkonsultasi kemudian diinstruksikan oleh pembimbing.

B. Saran

Dari uraian hasil penelitian, peneliti bermaksud untuk memberikan saran terhadap pembelajaran keterampilan batik di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) KARTINI Temanggung yang mungkin dapat dijadikan pertimbangan. Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti adalah:

1. Pembimbing hendaknya memberikan alokasi waktu untuk pemberian materi teori lebih banyak dan lebih intens lagi guna memberi pemahaman kepada anak terhadap materi pembelajaran yang bersifat teori.
2. Untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik, pembimbing hendaknya memberikan materi praktik teknik batik dan teknik pewarnaan lain yang belum ada untuk menambah keterampilan dan skill peserta didik pada kelas keterampilan batik.
3. Pembimbing hendaknya menyiapkan media yang lebih bervariasi pada saat proses kegiatan belajar mengajar sebagai sarana pelengkap bagi anak-anak tunagrahita agar apa yang ingin disampaikan oleh pembimbing dapat diterima dengan baik dan anak-anak lebih antusias lagi dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Untuk mengoptimalkan proses bimbingan (pembelajaran) sebagaimana pada sistem pendekatan individual, hendaknya menambah jumlah pembimbing pada setiap kelas keterampilan agar proses bimbingan (pembelajaran) dapat berjalan lebih efektif dan intens sehingga peserta didik mampu menerima materi bimbingan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Addurrahman Mujono, S. Sudjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Cetakan kelima. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama.
- Endik, S. 1986. *Seni Membatik*. Jakarta: PT Safir Alam.
- Gony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kulitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Cetakan ketiga. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hamidin, Aep.S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Handoyo, Joko Dwi. 2008. *Batik dan Jumputan*. Yogyakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Harjanto, 2008. *Perencanaan Pengajaran*. Cetakan keenam Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Setiati, Destin Huru. 2008. *Membatik*. Yogyakarta: PT Macanan Jaya.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kemis dan Rosnawati.2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.

- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mangunsong, Frieda. 2014. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Cetakan ketiga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Cetakan kedua. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti. 2000. *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: FIP UNY.
- _____. 2003. *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Andi offset.
- Ningsih, Rini. 2001. *Membuat Batik Jumputan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Pamadhi, Hajar. *Pendidikan Seni*. Yogyakarta: UNY Press.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Putra, Nusa. 2011. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Rahyubi, Heri. 2014. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Cetakan Kedua. Majalengka: Referens.
- Riyanto, Yatin. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sa'du, Abdul Aziz. 2013. *Buku Praktis Mengenal dan Membuat Batik*. Yogyakarta: Pustaka Santri.
- Saefudin, H Asis dan Ika Berdiati. 2014. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cetakan kesepuluh. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Siregar, Eveline. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Soehardjo, A.J. 2005. *Pendidikan Seni: Dari Konsep Sampai Program Buku Satu*. Malang: Balai Kajian Seni dan Desain Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- _____. 2011. *Pendidikan Seni: Strategi Penataan dan Pelaksanaan Pembelajaran Seni Buku Dua*. Malang: Bayumedia Publising.
- Sugihartono. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kurikulum BBRSBG. 2009. *Kurikulum Bimbingan dan Pelayanan Tunagrahita Program A*. Departemen Sosial RI Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial.
- _____. 2013. *Kurikulum Bimbingan Program A*. Kementerian Sosial Republik Indonesia Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.
- Wardani, I.G.A.K. 2008. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi offset.

INTERNET

- Rismoko, Afri. 2014. *Lewat Batik Ciprat, Pelajar SLB Menginspirasi Dunia*. <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/lewat-batik-ciprat-pelajar-slb-menginspirasi-dunia/>. Diunduh pada tanggal 6 April 2016.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Glosarium

Lampiran Foto

Instrumen Penelitian

Kisi-Kisi Pedoman Observasi

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Transkrip Hasil Observasi

Transkrip Hasil Wawancara

Kurikulum BBRSBG “Kartini” Temanggung

Silabus Pembelajaran Keterampilan Batik

RPP Pembelajaran Keterampilan Batik

Instrumen Evaluasi Bimbingan Keterampilan Batik

Daftar Nilai Pembelajaran Keterampilan Batik

Jumlah Jamlat Bimbingan Program A

Kalender Rehabilitasi Program A

Surat Pernyataan Wawancara

Surat Ijin Penelitian

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

GLOSARIUM

| | |
|-----------------|---|
| Batako | : Bahan bangunan yang berupa bata cetak alternatif pengganti batu bata yang tersusun dari komposisi antara pasir dan semen. |
| Cat Basis | : Cat yang digunakan langsung untuk mewarnai kain sutra dan wol yang mempunyai warna yang bagus. |
| Cat Soga Chroom | : Cat soga buatan yang pencelupannya dengan cara disereni dengan obat hijau. |
| Ciprat | : Memercikkan sesuatu ke permukaan. |
| Comot | : Mengambil (memegang) menggunakan tangan. |
| Diazonat | : Cat napthol yang telah dicampur dengan garam diazo dalam bentuk yang tidak dapat bergabung (koppelen) dengan napthol. |
| Down Syndrome | : Keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. |
| Finishing | : Penyelesaian atau tahap akhir penyempurnaan. |
| Mongoloid | : Ciri fisik yaitu wajah berbentuk cembung (wajah khas ras mongoloid). |
| Monoton | : Berulang-ulang selalu sama tidak ada ragamnya. |
| Garam Eragonium | : Digunakan untuk pembangkit warna. |

| | |
|------------|---|
| Paving | : Batu cetak yang berasal dari campuran bahan bangunan berupa pasir dan semen. |
| Puzzle | : Permainan menyusun gambar dengan cara bongkar pasang biasanya digunakan sebagai media pembelajaran. |
| Raffia | : Tali berbahan dasar plastik berkualitas tinggi, tidak berserabut dan tidak mudah putus |
| Setting | : Keadaan, letak, lokasi. |
| Skill | : Kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu. |
| Stamp | : Alat untuk mengecap. |
| Telaten | : Sabar dan teliti dalam mengerjakan sesuatu. |
| Verbalisme | : Perkataan atau ucapan perkataan atau ucapan. |

FOTO LOKASI PENELITIAN

**Gedung Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG)
“Kartini” Temanggung**



**Asrama Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG)
“Kartini” Temanggung**



Gedung Keterampilan Batik



Tempat Kegiatan Membatik

FOTO KEGIATAN PEMBELAJARAN

**Kegiatan Pembelajaran Keterampilan
Batik Teknik Ciprat**



**Kegiatan Pembelajaran Keterampilan
Batik Sablon**



Kegiatan Pembelajaran di Luar Kelas



Foto Bersama Peserta Didik Bimbingan Keterampilan Batik

INSTRUMEN PENELITIAN

Pengumpulan data penelitian kualitatif diperoleh dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian digunakan untuk membantu memperoleh data penelitian meliputi sebagai berikut:

A. Observasi

Observasi atau sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengetahui beberapa permasalahan diantaranya:

1. Perencanaan pembelajaran keterampilan batik anak tunagrahita program bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung.
2. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik anak tunagrahita program bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung.
3. Evaluasi pembelajaran keterampilan batik anak tunagrahita program bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung.

B. Pedoman wawancara

Wawancara dilakukan dengan Ibu Nurul Chomariah Budi Utami (penyuluh sosial muda BBRSBG “Kartini” Temanggung), Bapak Adhi Suswanto (kepala bidang instalasi produksi), Bapak Sartono (guru atau pembimbing keterampilan batik) dan Ibu Nuratri (guru atau pembimbing keterampilan menjahit). Permasalahan yang digali diantaranya:

1. Sejarah berdirinya BBRSBG “Kartini” Temanggung.
2. Sarana dan prasarana yang ada di BBRSBG “Kartini” Temanggung.
3. Jumlah guru dan pegawai BBRSBG “Kartini” Temanggung.
4. Pengembangan kurikulum berbasis kurikulum bimbingan BBRSBG “Kartini” Temanggung.
5. Pengembangan program bimbingan di BBRSBG “Kartini” Temanggung.

6. Program Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial yang ada di BBRSBG “Kartini” Temanggung.
7. Pengembangan program pembelajaran berbasis keterampilan BBRSBG “Kartini” Temanggung.
8. Tujuan pembelajaran keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung.
9. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung.
10. Kompetensi peserta didik pada pembelajaran keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung.
11. Hasil karya peserta didik pada pembelajaran keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung.

C. Dokumentasi

Pengambilan data atau dokumen yang diambil berupa:

1. Dokumentasi profil BBRSBG “Kartini” Temanggung.
2. Dokumentasi sarana dan prasarana BBRSBG “Kartini” Temanggung.
3. Dokumentasi kurikulum berbasis bimbingan BBRSBG “Kartini” Temanggung.
4. Dokumentasi perangkat pembelajaran BBRSBG “Kartini” Temanggung.
5. Dokumentasi proses pelaksanaan pembelajaran batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung.
6. Dokumentasi hasil karya pada pembelajaran batik BBRSBG “Kartini” Temanggung.

KISI-KISI PEDOMAN OBSERVASI

Hari/Tanggal :

Waktu :

Lokasi :

Narasumber :

| NO | ASPEK YANG DIAMATI | KETERANGAN |
|-----------|--|-------------------|
| 1 | Lokasi | |
| 2 | SDM | |
| 3 | Sarana sekolah | |
| 4 | Kegiatan belajar mengajar keterampilan batik program bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “Kartini” Temanggung meliputi: <ol style="list-style-type: none"> a. Perencanaan pembelajaran keterampilan batik b. Materi pembelajaran keterampilan batik c. Media pembelajaran keterampilan batik d. Bahan dan alat membatik e. Membuka pelajaran f. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik g. Strategi pembelajaran keterampilan batik h. Metode pembelajaran keterampilan batik | |

| | | |
|---|---|--|
| | i. Evaluasi pembelajaran keterampilan batik | |
| 5 | Sarana dan prasarana pembelajaran keterampilan batik a. Ruang batik b. Perlengkapan batik c. Ruang pameran | |
| 6 | Hasil karya batik | |

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

Hari/Tanggal :

Waktu :

Lokasi :

Narasumber :

Jabatan :

A. Kisi-kisi pedoman wawancara untuk penyuluhan sosial muda BBRSBG “Kartini” Temanggung.

1. Kapan BBRSBG “Kartini” Temanggung berdiri?
2. Bagaimana sejarah berdirinya BBRSBG “Kartini” Temanggung?
3. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di BBRSBG “Kartini” Temanggung?
4. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang ada di BBRSBG “Kartini” Temanggung?
5. Berapa jumlah peserta didik, guru dan karyawan di BBRSBG “Kartini” Temanggung?
6. Bagaimana profil guru dan karyawan di BBRSBG “Kartini” Temanggung?
7. Bagaimana pengelompokan jabatan di BBRSBG “Kartini” Temanggung?
8. Apa kurikulum yang digunakan di BBRSBG “Kartini” Temanggung?
9. Bagaimana sistem pembagian kelas-kelas program bimbingan di BBRSBG “Kartini” Temanggung?
10. Bagaimana cara menentukan peserta didik masuk kedalam kelas-kelas bimbingan?
11. Berapa lama masa bimbingan di BBRSBG “Kartini” Temanggung?
12. Bagaimana kelanjutan dari program bimbingan setelah masa bimbingan selesai?
13. Bagaimana program pelayanan dan rehabilitasi sosial di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

14. Bagaimana tanggapan dan peran orang tua terhadap program bimbingan untuk anak tunagrahita di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

B. Kisi-kisi pedoman wawancara untuk kepala bidang instalasi produksi.

1. Pembelajaran keterampilan apa saja yang ada di BBRSBG “Kartini” Temanggung?
2. Apa tujuan diselenggarakannya pembelajaran keterampilan untuk anak tunagrahita di BBRSBG “Kartini” Temanggung?
3. Bagaimana menentukan peserta didik untuk masuk ke dalam kelas keterampilan sesuai dengan program bimbingannya?
4. Berapa jumlah pengajar di setiap kelas keterampilan di BBRSBG “Kartini” Temanggung?
5. Bagaimana kompetensi pengajar di setiap kelas keterampilan yang dipegang?
6. Berapa alokasi waktu untuk pembelajaran keterampilan dalam satu semester?
7. Apa ada keterampilan yang diunggulkan di BBRSBG “Kartini” Temanggung? jika ada keterampilan apa yang diunggulkan?
8. Bagaimana kompetensi peserta didik di masing-masing pembelajaran keterampilan?
9. Apa kendala yang dihadapi di masing-masing keterampilan selama pembelajaran berlangsung?
10. Bagaimana hasil karya peserta didik pada pembelajaran keterampilan?
11. Bagaimana kelanjutan hasil karya peserta didik setelah selesai pembelajaran?
12. Bagaimana kelanjutan program pembelajaran keterampilan setelah masa bimbingan selesai?

C. Kisi-kisi pedoman wawancara guru atau pembimbing keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung

1. Sejak kapan bapak mengajar keterampilan batik di BBRSBG “Kartini”?
2. Berapa jumlah peserta didik yang diajar di setiap program bimbingan?
3. Apakah pembelajaran batik sesuai dengan kurikulum yang ada di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

4. Bagaimana cara menentukan peserta didik untuk masuk kedalam kelas keterampilan? Apakah melalui keinginan peserta didik apa sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik?
5. Bagaimana cara menyusun perencanaan pembelajaran batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung?
6. Apakah pembelajaran keterampilan batik sesuai dengan acuan kurikulum bimbingan, silabus dan rpp di BBRSBG “Kartini” Temanggung?
7. Apa saja materi yang diajarkan pada kelas keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung?
8. Bagaimana strategi dan metode pembelajaran pada pembelajaran keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung?
9. Apa saja media yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung?
10. Bagaimana kompetensi setiap peserta didik pada mata pelajaran keterampilan batik?
11. Berapa lama peserta didik mampu membuat batik secara mandiri selama proses bimbingan?
12. Berapa alokasi waktu untuk pembelajaran keterampilan batik dalam satu semester?
13. Apa saja karya atau produk yang dihasilkan pada pembelajaran batik?
14. Bagaimana kelanjutan karya atau produk yang dihasilkan oleh peserta didik?
15. Bagaimana cara melihat perkembangan peserta didik di pembelajaran keterampilan batik?
16. Kendala apa saja dihadapi selama proses pembelajaran keterampilan batik?
17. Bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran keterampilan batik?
18. Bagaimana kriteria penilaian yang dijadikan tolak ukur untuk menilai peserta didik?

D. Kisi-kisi pedoman wawancara untuk guru atau pembimbing keterampilan menjahit di BBRSBG “Kartini” Temanggung

1. Sejak kapan ibu mengajar keterampilan di BBRSBG “Kartini”?
2. Berapa jumlah peserta didik yang diajar di setiap program bimbingan?
3. Apakah pembelajaran keterampilan batik sesuai dengan kurikulum yang ada di BBRSBG “Kartini” Temanggung?
4. Bagaimana cara menentukan peserta didik untuk masuk kedalam kelas keterampilan? Apakah melalui keinginan peserta didik apa sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik?
5. Bagaimana cara menyusun perencanaan pembelajaran batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung?
6. Apakah pembelajaran keterampilan batik sesuai dengan acuan kurikulum bimbingan, silabus dan rpp di BBRSBG “Kartini” Temanggung?
7. Apa saja materi yang diajarkan pada kelas keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung?
8. Apakah strategi dan metode yang digunakan pada pembelajaran keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak tunagrahita?
9. Apakah media yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik ?
10. Bagaimana kompetensi setiap peserta didik pada mata pelajaran keterampilan batik?
11. Berapa lama peserta didik mampu membuat batik secara mandiri selama proses pembelajaran?
12. Apa saja karya atau produk yang dihasilkan pada pembelajaran keterampilan batik?
13. Bagaimana cara melihat perkembangan peserta didik di pembelajaran keterampilan batik?
14. Kendala apa saja dihadapi selama proses pembelajaran keterampilan batik?
15. Bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran keterampilan batik?

TRANSKRIP HASIL OBSERVASI

Hari/Tanggal : Senin, 14 Desember 2015

Waktu : 08.00 s/d 12.00

Lokasi : Ruang batik

Narasumber : Sartono, S.ST.

| NO | ASPEK YANG DIAMATI | KETERANGAN |
|----|--------------------|--|
| 1 | Lokasi | Lokasi BBRSBG “Kartini” Temanggung berada di Jalan Kartini No. 1-2 Temanggung Jawa Tengah |
| 2 | SDM | Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan pegawai di BBRSBG “Kartini” Temanggung terdiri dari lulusan pasca sarjana, sarjana, sarjana muda, SLTA, SLTP, dan SD. |
| 3 | Sarana sekolah | Sarana dan prasarana di BBRSBG “Kartini” Temanggung berdasarkan data yang diperoleh di lapangan meliputi kantor, asrama, gedung bimbingan atau latihan, mushola, wisma |

| | | |
|---|--|---|
| | | tamu, lapangan olahraga, poliklinik dan instalasi terapi khusus, perpustakaan, mess, instalasi produksi, tempat parkir, toilet, gedung pertemuan, ruang peksos, <i>green house</i> dan resto. |
| 4 | <p>Kegiatan belajar mengajar keterampilan batik program bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “Kartini”</p> <p>Temanggung meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> Persiapan pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik Materi pembelajaran keterampilan batik Media pembelajaran keterampilan batik Bahan dan alat membatik Membuka pelajaran Proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik Strategi pembelajaran keterampilan batik Metode pembelajaran keterampilan batik Evaluasi pembelajaran keterampilan batik | <ol style="list-style-type: none"> Menyiapkan silabus, rpp dan buku panduan kurikulum bimbingan. Materi tentang batik teknik ciprat dan batik sablon. Belum ada media pembelajaran. Kompor, wajan, kuas, kain, pewarna, panci, ember dan meja sablon. Mengucapkan salam, doa dan apersepsi. Melibatkan siswa untuk aktif saat pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran langsung dengan teknik <i>ajar latih</i> |

| | | |
|---|--|--|
| | | <p><i>ulang.</i></p> <p>h. Ceramah, demonstrasi dan penugasan</p> <p>i. Melihat aspek kemampuan praktik dan aspek kemampuan teori.</p> |
| 5 | <p>Sarana dan prasarana pembelajaran keterampilan batik</p> <p>a. Ruang batik</p> <p>b. Perlengkapan batik</p> <p>c. Ruang pameran</p> | <p>a. Dalam proses perbaikan.</p> <p>b. Sangat memadai.</p> <p>c. Dalam proses perbaikan.</p> |
| 6 | Hasil karya batik | Hasil karya beragam dari mulai batik teknik ciprat dan teknik ciprat kombinasi sablon. |

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

A. Transkrip hasil wawancara untuk penyuluhan sosial muda BBRSBG “Kartini” Temanggung.

Hari/ Tanggal : Rabu, 20 April 2016

Waktu : 08.00 s/d 09.00

Lokasi : Ruang Kantor

Narasumber : Nurul Chomariah Budi Utami, S.Sos.

Jabatan : Penyuluhan sosial muda Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “Kartini” Temanggung.

1. Kapan BBRSBG “Kartini” Temanggung berdiri?

Jawaban: Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung berdiri pada tanggal 15 September 1904.

2. Bagaimana sejarah berdirinya BBRSBG “Kartini” Temanggung?

Jawaban: BBRSBG “Kartini” Temanggung berubah nama hingga sembilan kali dari dahulu hingga sekarang, awal perintisannya bernama “Zwakzinnigenzor Temanggoeng”, tahun 1942 menjadi “Roemah Perawatan Anak Lembek Ingatan”. Setelah proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945 menjadi “Perawatan Orang Lembek Ingatan” dan berubah lagi menjadi “Panti Asuhan Lemah Ingatan” pada tahun 1950. Tanggal 1 Januari 1956 menjadi “Panti Guna Wisma Dharma” sekaligus fungsinya juga berubah sebagai panti asuhan. Setelah itu pada tanggal 2 Oktober 1965 diganti lagi menjadi “Proyek Percontohan Rehabilitasi Penderita Cacat Mental”, tahun 1975 menjadi “Panti Penelitian Rehabilitasi Penderita Cacat Mental”. Pada tanggal 7 Maret 1983 lembaga ini dialihkan menjadi “Pusat Penderita Cacat Mental” (PRPCM) dan sangat dikenal di masyarakat khususnya Temanggung hingga sekarang. Kemudian pada tanggal 1 April 1994 PRPCM diganti lagi menjadi “Pusat Rehabilitasi Sosial Bina Grahita” (Pusat RSBG), tahun 1999 lembaga ini dialihkan menjadi unit pelaksana teknis dari Deputi II Bidang Pelayanan

Rehabilitasi Sosial Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSN) dan dialihkan lagi menjadi unit pelaksana teknis dari Direktorat Jenderal Pelayanan Sosial Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial pada tahun 2000. Pada Agustus 2001 lembaga ini dialihkan lagi menjadi unit pelaksana teknis dari Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI. Kemudian pada tanggal 23 Juli 2003 berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor: 56/HUK/2003 lembaga ini resmi berubah nama menjadi Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “Kartini” Temanggung yang kemudian melekat hingga sekarang.

3. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

Jawaban: Luas lahan BBRSBG “Kartini” Temanggung kurang lebih 3,5 hektar dengan sarana dan prasarana sangat memadai baik asrama, gedung bimbingan atau latihan, mushola, wisma tamu, lapangan olahraga, poliklinik dan instalasi terapi khusus, perpustakaan, mess, instalasi produksi, tempat parkir, toilet, gedung pertemuan, ruang peksos, *green house* dan resto. Selain itu akomodasi untuk anak tunagrahita juga sangat tercukupi dengan baik.

4. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang ada di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

Jawaban: Sarana dan prasarana di BBRSBG “Kartini” Temanggung terawat dengan baik hal ini karena adanya kerjasama yang baik antara petugas kebersihan dan anak-anak yang juga dididik untuk peduli terhadap kebersihan dan lingkungan juga.

5. Berapa jumlah peserta didik, guru dan karyawan di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

Jawaban: Terlampir dalam data BBRSBG “Kartini” Temanggung.

6. Bagaimana profil guru dan karyawan di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

Jawaban: Untuk tahun-tahun lalu tidak begitu di tentukan baik dari jurusan apa atau jenjang pendidikan apa semua bisa bekerja disini, tetapi setelah era reformasi ada peraturan baru dari Kementerian Sosial bahwa semua pegawai di

lingkungan Kementerian Sosial harus sesuai dengan jenjang pendidikan dan jurusannya dan ditetapkan langsung dari pusat.

7. Bagaimana pengelompokan jabatan di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

Jawaban: Terlampir dalam data BBRSBG “Kartini” Temanggung.

8. Apa kurikulum yang digunakan di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

Jawaban: Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum bimbingan yang merupakan perangkat kerja untuk mengelola proses bimbingan dan pelatihan bagi anak tunagrahita. Kurikulum di BBRSBG “Kartini” Temanggung merupakan kurikulum yang langsung dari Kementerian Sosial Pusat. Kurikulum ini memang berbeda dengan kurikulum yang ada di sekolah-sekolah luar biasa pada umumnya, akan tetapi kurikulum bimbingan tetap mengacu pada Diknas dan sekolah-sekolah luar biasa, dengan ditambah dengan teori-teori yang ada mengenai pembelajaran untuk anak tunagrahita kemudian digabungkan menjadi satu kesatuan dengan disesuaikan dengan kecerdasan, potensi dan kemampuan anak di BBRSBG “Kartini” Temanggung”.

9. Bagaimana sistem pembagian kelas-kelas program bimbingan di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

Jawaban: Pembagian kelas bimbingan dilakukan pada saat anak masuk kemudian diobservasi selama 3 bulan dari masa observasi tersebut kemudian pekerja sosial yang akan mendiagnosa apa saja keterbatasan yang dimiliki setiap anak, dari situlah anak bisa langsung dimasukkan kedalam kelas-kelas bimbingan sesuai kemampuan, karakteristik dan intelektualnya.

10. Bagaimana cara menentukan peserta didik masuk kedalam kelas-kelas bimbingan?

Jawaban: BBRSBG “Kartini” Temanggung ini menerima peserta didik baru pada usia 15 s/d 35 tahun, sebagian peserta didik pada tahun ini usianya berkisar antara 19 s/d 29 tahun. Karena anak mempunyai kemampuan baik secara intelektual maupun kemampuan fisiknya yang berbeda-beda maka pada saat menerima anak akan dilakukan observasi terlebih dahulu selama 3

bulan, kemudian dari situ akan terlihat kemampuan masing-masing anak setelah itu dimasukkan pada program bimbingan yang sesuai dengan kemampuan anak tersebut.

11. Berapa lama masa bimbingan di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

Jawaban: Kurikulum berbasis bimbingan ini terdiri atas tiga program, yaitu program A (dapat berdiri sendiri) masa bimbingan selama 5 tahun dengan masa resosialisasi 1 tahun, program B (dapat berdiri sendiri dengan pengawasan) masa bimbingan selama 5 tahun dengan masa resosialisasi 1 tahun dan program C (dapat menolong diri sendiri) masa bimbingan selama 4 tahun dengan masa resosialisasi 1 tahun

12. Bagaimana kelanjutan dari program bimbingan setelah masa bimbingan selesai?

Jawaban: Karena sekarang sistemnya anak harus bermanfaat setelah lulus, maka setelah masa bimbingan selesai kelanjutanya adalah untuk persiapan PBK (Praktik Belajar Kerja). Setelah selesai PBK kembali ke lembaga untuk persiapan penyaluran, penyaluran biasanya diambil oleh perusahaan tempat Ia menjalani masa PBK ataupun dikembalikan ke orangtua supaya bisa lebih mandiri dan produktif.

13. Bagaimana tanggapan dan peran orang tua terhadap program bimbingan untuk anak tunagrahita di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

Jawaban: Untuk sejauh ini tanggapan orangtua sangat positif, karena dengan adanya lembaga ini maka mereka yang mempunyai anak-anak yang memiliki keterbatas dapat menerima pendidikan sesuai dengan kemampuannya, selain itu dengan adanya lembaga ini ada kerjasama antar orang tua murid dalam mendidik anaknya yang memiliki keterbatasan.

B. Transkrip hasil wawancara untuk kepala bidang instalasi produksi BBRSBG “Kartini” Temanggung.

Hari/ Tanggal : Jumat, 15 April 2016

Waktu : 08.00 s/d 09.00

Lokasi : Ruang instalasi produksi

Narasumber : Adhi Suswanto, S.ST

Jabatan : Kepala bidang instalasi produksi

1. Pembelajaran keterampilan apa saja yang ada di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

Jawaban: Ada 12 keterampilan di BBRSBG “Kartini” Temanggung diantaranya menjahit, anyaman, pertukangan kayu, peternakan (kambing dan lele) dan budidaya jamur, gerabah, batik, tatakan kayu, akar kayu, las listrik, boga, kerajinan tangan putri, kerumahtanggan dan batako serta paving.

2. Apa tujuan diselenggarakannya pembelajaran keterampilan untuk anak tunagrahita di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

Jawaban: Untuk memberikan keterampilan dan bekal hidup pada anak tunagrahita khususnya program bmbingan A agar mampu berproduktif dimasa yang akan datang.

3. Bagaimana menentukan peserta didik untuk masuk ke dalam kelas keterampilan sesuai dengan program bimbangannya?

Jawaban: Dari awal diobservasi dulu setiap anak mengenai bakat dan minat mereka, kemudian memilih keterampilan apa yang disenangi untuk kemudian masuk dalam kelas keterampilan. Pengelompokan peserta didik pada kelas-kelas keterampilan berdasarkan minat, potensi dan kemampuannya dengan tujuan untuk memberikan kompetensi pada masing-masing peserta didik. Dengan pembinaan yang tepat maka setiap peserta didik memiliki bekal keterampilan sesuai jurusan dan keahliannya untuk bisa berproduktif dan bermanfaat di masyarakat”.

4. Berapa jumlah pengajar di setiap kelas keterampilan di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

Jawaban: Rata-rata jumlah pengajar atau pembimbing pada setiap kelas keterampilan masih satu, yang jumlahnya dua hanya beberapa saja seperti keterampilan menjahit.,

5. Bagaimana kompetensi pengajar di setiap kelas keterampilan yang dipegang?

Jawaban: Sementara ini ada beberapa pengajar yang tingkat pendidikan dengan profesi yang diemban belum sesuai, ada beberapa yang lulusan SLTA kemudian menjadi pegawai disini dan ada yang sudah sarjana tetapi tidak sama jurusannya juga menjadi pembimbing keterampilan disini.

6. Apa ada keterampilan yang diunggulkan di BBRSBG “Kartini” Temanggung? jika ada keterampilan apa yang diunggulkan?

Semua keterampilan disini sebenarnya diunggulkan semua tetapi untuk saat ini yang kami unggulkan adalah keterampilan tatakan kayu, gerabah dan batik. Karena ketiga keterampilan tersebut cukup menjanjikan pemasaranya serta adanya permintaan kebutuhan di pasar yang nantinya akan menjadi ekonomi produktif.

7. Apa kendala yang dihadapi di masing-masing keterampilan selama pembelajaran berlangsung?

Jawaban: Kalau alat dan bahan tidak ada kendala karena semua anggaran untuk bahan dan alat sudah tercukupi, kalau kendala ada pada anak yakni ada anak yang sama sekali tidak berkembang pada keterampilan tersebut dan harus pindah ke keterampilan lain yang dia senangi dan sesuai kemampuannya.

8. Bagaimana hasil karya peserta didik pada pembelajaran keterampilan?

Jawaban: Untuk ukuran anak tunagrahita yang pada dasarnya memiliki keterbatasan, karya yang saat ini dihasilkan sudah baik dan berkembang hal ini tidak lepas dari faktor pembimbing yang terus menerus mangajari dan melatih sampai anak mampu membuat karya.

9. Bagaimana kelanjutan hasil karya peserta didik setelah selesai pembelajaran?

Jawaban: Untuk saat ini belum ada payung hukum dari Pusat mengenai hasil karya tersebut yang nantinya untuk dijual ataupun dipasarkan, akan tetapi kita terus berupaya mempromosikan karya anak-anak tunagrahita lewat pameran pada acara-acara tertentu ataupun karya dipakai oleh pegawai di sini sebagai wujud apresiasi kepada anak tunagrahita.

10. Bagaimana kelanjutan program pembelajaran keterampilan setelah masa bimbingan selesai?

Jawaban: Setelah masa bimbingan selesai kelanjutanya adalah untuk persiapan PBK (Praktik Belajar Kerja), penempatan PBK bisa di perusahaan, industri ataupun rumah makan yang berhubungan dengan jurusan yang anak ambil sewaktu masa bimbingan. Setelah selesai PBK kembali ke lembaga untuk persiapan penyaluran, penyaluran bisa diambil oleh industri tempat ia menjalani masa PBK ataupun dikembalikan ke orangtua untuk kemudian membuka usaha atau ikut orangtua supaya bisa lebih produktif.

C. Transkrip hasil wawancara untuk guru atau pembimbing pembelajaran keterampilan batik BBRSBG “Kartini” Temanggung.

Hari/ Tanggal : Senin, 18 April 2016

Waktu : 09.00 s/d 10.00

Lokasi : Ruang keterampilan batik

Narasumber : Sartono, S.ST

Jabatan : Guru atau pembimbing pembelajaran keterampilan batik

1. Sejak kapan bapak mengajar keterampilan batik di BBRSBG “Kartini”?

Jawaban: Saya bekerja di BBRSBG “Kartini” sejak tahun 1992, tepatnya tahun 2015 saya dapat amanah untuk mengajar program pembelajaran keterampilan batik, karena pembelajaran batik merupakan program pembelajaran keterampilan untuk anak tunagrahita yang masih tergolong baru.

2. Berapa jumlah peserta didik yang diajar di setiap program bimbingan?

Jawaban: Jumlah peserta didik pada setiap program bimbingan itu maksimal 10 anak, Karena disini menerapkan program individual yang seharusnya satu anak satu pembimbing akan tetapi karena jumlah pembimbing yang tidak

memungkinkan makanya maksimal efektif membimbing anak adalah 5 sampai 10 anak.

3. Apakah pembelajaran batik sesuai dengan kurikulum yang ada di di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

Jawaban: Dalam kurikulum bimbingan sudah jelas diterapkan bahwa untuk anak program A yang lebih ditekankan adalah kemampuan memproduksi barang dan jasa, hal ini jelas bahwa batik merupakan pengembangan program keterampilan yang sesuai dengan kurikulum bimbingan hanya saja batik merupakan program pembelajaran keterampilan yang tergolong baru jadi sampai saat ini masih dievaluasi.

4. Bagaimana cara menentukan peserta didik untuk masuk kedalam kelas keterampilan? Apakah melalui keinginan peserta didik apa sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik?

Jawaban: Dari 10 anak yang masuk pada kelas keterampilan tersebut anak diberikan bimbingan sesuai dengan assesmen minat dan bakat, dari situ dapat diketahui anak berbakat pada keterampilan apa. Jika anak bakatnya pada keterampilan batik maka bisa langsung masuk pada kelas keterampilan tersebut, akan tetapi jika ditengah pembelajaran anak tidak mampu di keterampilan batik maka bisa pindah kedalam kelas keterampilan yang sesuai dengan kemampuannya.

5. Bagaimana cara menyusun perencanaan pembelajaran batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

Jawaban: Cara menentukan perencanaan pembelajaran batik adalah kita mengacu pada kurikulum bimbingan program A yang memang tujuan utama anak tunagrahita dididik adalah dapat memiliki ketrampilan setelah lulus.

6. Apakah pembelajaran keterampilan batik sesuai dengan acuan kuikulum bimbingan, silabus dan rpp di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

Jawaban: Seperti yang sudah dijelaskan tadi bahwa batik merupakan pengembangan program keterampilan yang sesuai dengan kurikulum bimbingan hanya saja batik merupakan program pembelajaran keterampilan

yang tergolong baru jadi sampai saat ini masih dievaluasi. Kalau untuk silabus dan rpp kita berusaha mengacu pada kerangka besar kurikulum bimbingan di BBRSBG “Kartini” Temanggung ini.

7. Apa saja materi yang diajarkan pada kelas keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

Jawaban: Untuk materi kita saat ini memberi materi batik dengan teknik ciprat yakni suatu keteknikan baru dibidang batik dengan cara mencipratkan malam ke dalam permukaan kain, batik diciprat sendiri kita mengadopsi dari SLB di Semarang yang merupakan pelopor lahirnya batik ciprat, selain itu juga ada batik dengan teknik sablon yang dikombinasikan batik ciprat, serta saat ini kita juga mencoba batik jumputan agar lebih bervariasi. Untuk pemberian teori kita hanya sebatas teori umum tentang batik saja sedikit untuk menunjang proses pembelajaran dan juga menyesuaikan kemampuan anak.

8. Bagaimana strategi dan metode pembelajaran pada pembelajaran keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

Jawaban: Metode digunakan dalam bimbingan keterampilan batik adalah metode ceramah, penjelasan berperaga, simulasi, demosntrasi dan penugasan. Metode tersebut yang paling tepat karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita berbeda-beda terutama dalam berpikir dan berkreativitas. Untuk strategi menggunakan sistem *ajar latih ulang* yang merupakan strategi yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus dengan prinsip pengulangan supaya anak dapat mengerti dan paham apa yang diajarkan oleh pembimbing secara berulang-ulang dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu.

9. Apa saja media yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

Jawaban: Karena program pembelajaran batik masih baru jadi untuk media kita langsung memperlihatkan suatu karya untuk anak langsung memahami, untuk menunjang pembelajaran juga ada tabel warna batik tapi karena adanya perpindahan studio jadi belum bisa ditata lagi.

10. Bagaimana kompetensi setiap peserta didik pada mata pelajaran keterampilan batik?

Jawaban: kompetensi siswa pada anak tunagrahita berbeda-beda antar anak, ada yang lebih menojol di pewarnaan ada yang lebih menonjol saat teknik menciprat dan menjumput ada yang lebih menonjol pada pemotong kain setiap anak berbeda beda, disini tugas pembimbing sangat berpengaruh pada perkembangan anak, dimana pembimbing harus lebih sabar dan tidak menyamaratakan kemampuan anak tunagrahita.

11. Berapa lama peserta didik mampu membuat batik secara mandiri selama proses bimbingan?

Jawaban: membutuhkan proses dan waktu yang lama untuk anak mampu secara mandiri dapat membuat batik, untuk itu harus terus diberi materi secara berulang ulang dan terus menerus.

12. Berapa alokasi waktu untuk pembelajaran keterampilan batik dalam satu semester?

Jawaban: Alokasi bimbingan adalah 30 menit setiap hari dengan alokasi praktik lebih besar yaitu 80 % praktik dan 20 % teori.

13. Apa saja karya atau produk yang dihasilkan pada pembelajaran batik?

Jawaban: Sementara ini kita masih membuat batik bahan sandang untuk dibuat baju ataupun taplak meja atau sekedar dijual lembaran saja.

14. Bagaimana kelanjutan karya atau produk yang dihasilkan oleh peserta didik?

Jawaban: Untuk saat ini kita sudah berupaya mempromosikan karya anak-anak tunagrahita lewat pameran pada acara-acara tertentu, selain itu karya anak juga di apresiasi oleh pegawai sini dengan cara membeli dan memakai karya anak. Untuk kualitas memang kita jauh dari batik-batik dipasaran yang dibuat oleh industri atau pengrajin tapi dibalik karya itu yang harus kita apresiasi bagaimana anak tunagrahita dengan seluruh keterbatasan dapat membuat sebuah karya untuk bisa dipamerkan pada acara-acara tertentu.

15. Bagaimana cara melihat perkembangan peserta didik di pembelajaran keterampilan batik?

Jawaban: Dalam proses pembelajaran tentunya kita dapat melihat perkembangan dari hari ke hari, bagaimana kemampuan anak memotong kain, menuangkan malam atau mencipratkan malam pada permukaan kain, menjumput kai, menyablon dengan malam dan mewarna kain hingga melorod akan terlihat sejauh mana kemampuan dan keterbatasan anak.

16. Kendala apa saja dihadapi selama proses pembelajaran keterampilan batik?

Jawaban: Kalau alat dan bahan kita tidak masalah karena semua anggaran untuk bahan dan alat masuk pada APBN semua sudah tercukupi, kalau kendala pada anak adalah anak tunagrahita itu cepat bosan jika terus menerus diberi materi yang sama dengan alokasi waktu yang lama.

17. Bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran keterampilan batik?

Jawaban: Kalau kendala pada anak disini kunci utamanya ada pada faktor pembimbing, dimana pembimbing harus bisa membawa suasana pembelajaran yang lebih santai, nyaman dan menarik karena pada dasarnya anak tunagrahita tidak bisa belajar dalam keadaan tekanan sehingga pemilihan materi dan pemilihan jam belajar disesuaikan dengan kondisi anak.

18. Bagaimana kriteria penilaian yang dijadikan tolak ukur untuk menilai peserta didik?

Jawaban: Kriteria penilaian pada program pembelajaran batik, sama dengan dengan program pembelajaran keterampilan lainnya mengacu pada kurikulum program bimbingan A, disini yang saya nilai seperti skill, tanggungjawab, tingkat kecerobohnya, kualitas kerja, sopan santu, etika dan keterampilan sosialnya. Karena ketrampilan sosial juga akan berpengaruh pada saat proses pembelajaran, karena keterampilan sosial merupakan rohnya bagaimana anak memiliki keterampilan sosialnya baik bukan saja pada teman tetapi juga pada sekitarnya.

19. Bagaimana harapan bapak kedepan pada program pembelajaran batik ini?

Jawaban: Harapan saya supaya program pembelajaran batik ini terus berkembang, sering dilakukan pelatihan yg lebih intens, adanya penemuan baru yang lebih sedehana lagi dalam batik yang membuat anak dapat melakukannya tanpa kesulitan.

D. Transkrip hasil wawancara untuk guru atau pembimbing pembelajaran keterampilan menjahit BBRSBG “Kartini” Temanggung.

Hari/ Tanggal : Senin, 20 April 2016

Waktu : 09.00 s/d 10.00

Lokasi : Ruang keterampilan menjahit

Narasumber : Nuratri Subarmastuti

Jabatan : Guru atau pembimbing pembelajaran keterampilan menjahit

1. Sejak kapan ibu mengajar keterampilan di BBRSBG “Kartini”?

Jawaban: Mengajar keterampilan menjahit sejak 2011, sebelumnya di instalasi produksi sejak tahun 2002.

2. Berapa jumlah peserta didik yang diajar di setiap program bimbingan?

Jawaban: Tidak sama, satu pembimbing membimbing 3 sampai 5 supaya lebih efektif.

3. Apakah pembelajaran batik keterampilan batik sesuai dengan kurikulum yang ada di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

Jawaban: Batik kan pembelajaran yang masih baru, tetapi sejauh ini kita mengacu pada kurikulum bimbingan serta menyesuaikan dengan kondisi lembaga, potensi daerah dan kondisi setiap peserta didik.

4. Bagaimana cara menentukan peserta didik untuk masuk kedalam kelas keterampilan? Apakah melalui keinginan peserta didik apa sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik?

Jawaban: Sesuai kemampuan masing-masing peserta didik disesuaikan dengan minat dan bakat setiap peserta didik.

5. Apakah pembelajaran keterampilan batik sesuai dengan acuan kurikulum bimbingan, silabus dan rpp di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

Jawaban: Kalau untuk silabus dan rpp semua pembelajaran berusaha mengacu pada kerangka besar kurikulum bimbingan di BBRSBG “Kartini” Temanggung.

6. Apa saja materi yang diajarkan pada kelas keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung?

Jawaban: Materi yang diajarkan pada pembelajaran batik diantaranya batik sablon kombinasi ciprat, batik ciprat dan batik ciprat dengan dikombinasikan dengan jumputan.

7. Apakah strategi dan metode yang digunakan pada pembelajaran keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak?

Jawaban: Sejauh ini iya, apalagi strategi menggunakan sistem *ajar latih ulang* yang merupakan strategi yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus dengan prinsip pengulangan supaya anak dapat mengerti dan paham apa yang diajarkan oleh pembimbing.

8. Apakah media yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran keterampilan batik di BBRSBG “Kartini” Temanggung sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik ?

Jawaban: Sudah sesuai tetapi belum bisa digunakan semua mengingat ada perpindahan studio sehingga beberapa media seperti tabel warna masih dicari.

9. Bagaimana kompetensi setiap peserta didik pada mata pelajaran keterampilan batik?

Jawaban: Untuk ukuran anak tunagrahita yang memang pada dasarnya memiliki kekurangan, kualitas karya dan kemampuan dalam membuat batik sudah cukup baik semua.

10. Berapa lama peserta didik mampu membuat batik secara mandiri selama proses pembelajaran?

Jawaban: Butuh waktu yang lama untuk anak mampu secara mandiri dapat membuat batik, karena anak tunagrahita yang cepat lupa dan bosen sehingga pemberian materi secara terus menerus dengan dilatih terus merupakan strategi yang baik.

11. Apa saja karya atau produk yang dihasilkan pada pembelajaran batik?

Jawaban: Sejauh ini lembaran kain batik, tapak meja dan bahan sandang.

STRUKTUR DAN MUATAN KURIKULUM

A. Struktur Program Bimbingan

1. Deskripsi Program A

Program bimbingan untuk mengembangkan kemampuan fisik, mental, sosial dan keterampilan penyandang disabilitas intelektual yang memiliki potensi untuk mencapai kemandirian klasifikasi A agar mereka:

- a. Dapat mengenal diri sendiri dan lingkungan secara positif
- b. Memiliki keterampilan sosial dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
- c. Dapat bersikap, berperilaku dan terlibat dalam interaksi sosial dengan teman, kelompok, keluarga dan masyarakat sesuai norma yang berlaku.
- d. Memiliki keterampilan tertentu dan mampu melakukan pekerjaan produktif untuk sumber penghasilan.
- e. Dapat mengatur pola kerja/usaha dan menggunakan penghasilan secara fungsional.

2. Sasaran dan Kriteria Penerima Manfaat

Penerima manfaat yang berdasarkan hasil asesmen memiliki potensi untuk mengikuti bimbingan program A, dengan kriteria:

- a. Fungsi fisik normal dan tidak mengalami hambatan tingkah laku
- b. Klasifikasi mental debil ringan dan atau boderline
- c. Mampu didik
- d. Berpotensi untuk terlibat dalam interaksi sosial dengan teman, kelompok dan masyarakat
- e. Memiliki potensi dapat mengikuti satu atau lebih jenis bimbingan keterampilan.
- f. Memiliki potensi untuk melakukan kerja/usaha dengan atau tanpa pengawasan orang lain.

3. Indikator Keberhasilan Bimbingan

Setelah mengikuti bimbingan, penerima manfaat mampu:

- a. Melakukan aktivitas kehidupan sehari hari untuk mengurus diri dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- b. Terlibat dalam interaksi sosial dengan teman, kelompok, keluarga dan masyarakat sesuai norma tempat tinggalnya.

- c. Memiliki satu atau lebih jenis keterampilan untuk usaha ekonomi produktif.
- d. Dapat melakukan pekerjaan produktif dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dengan sedikit atau tanpa pengawasan orang lain.
- e. Mampu membuat, mengelola serta memasarkan hasil produk-produk keterampilan.

4. Pengelompokan Jenis Bimbingan

Struktur kurikulum bimbingan program A terdiri dari enam kelompok bimbingan sebagai berikut.

- a. Kelompok bimbingan kecekatan fisik, meliputi bimbingan olah raga dan kesehatan.
- b. Kelompok bimbingan mental, meliputi bimbingan agama dan budi pekerti, kecerdasan, kesenian, bimbingan dan konseling.
- c. Kelompok bimbingan sosial, meliputi pengenalan diri, bimbingan keterampilan aktivitas kehidupan sehari-hari (*Activity Daily Living*) dan keaktifan sosial.
- d. Kelompok bimbingan keterampilan, meliputi bimbingan keterampilan produksi barang/ jasa dan bina usaha.
- e. Kelompok bimbingan resosialisasi, meliputi bimbingan kewirausahaan, PBK, bimbingan kesiapan bermasyarakat, bimbingan kesiapan orang tua dan penyaluran.
- f. Kelompok bimbingan lanjut, meliputi: bimbingan peningkatan peran keluarga, masyarakat, institusi sosial, bimbingan pemantapan dan pengembangan usaha/kerja dan terminasi.

Di samping kelompok bimbingan tersebut, kegiatan untuk pengembangan diri di luar jam bimbingan (ekstrakurikuler) termasuk ke dalam isi kurikulum, meliputi:

1. Kepramukaan
2. Keagamaan
3. Olah raga
4. Seni budaya

Secara lebih rinci, struktur kurikulum bimbingan program A disajikan dalam Tabel struktur bimbingan program A.

Struktur Bimbingan Program A

| No | Kelompok Bimbingan | Komponen | Semester dan Allokasi Waktu (Jamlat) Per Minggu | | | | | | | | | |
|----|---------------------------|---|---|----|-----|----|----|----|-----|------|----|-----|
| | | | I | II | III | IV | V | VI | VII | VIII | IX | XII |
| 1. | Bimbingan kecegatan fisik | a. Olah raga b. Kesehatan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 2. | Bimbingan mental | a. Agama dan budi pekerti b. Kesenian | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | |
| | | a. Kecerdasan b. Bimbingan mental psikologis | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 3. | Bimbingan Sosial | a. Pengenalan diri b. ADL 1) Mandi 2) Makan dan minum 3) Berpakaian 4) Bantu diri umum 5) Bina diri c. Keaktifan Sosial 1) Komunikasi 2) Sosialisasi 3) Mobilitas | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 4. | Bimbingan Keterampilan | Keterampilan produksi barang/ jasa | 24 | 24 | 28 | 28 | 32 | 32 | 32 | 32 | 32 | |

| No | Kelompok Bimbingan | Komponen | Semester dan Alokasi Waktu (Jamlat) Per Minggu | | | | | | | | | |
|----|-------------------------|---|--|-----|-----|-----|-----|-----|-----|------|-----|----|
| | | | I | II | III | IV | V | VI | VII | VIII | IX | XI |
| 6 | Bimbingan resosialisasi | a. <i>Kewirausahaan</i> *) b. Praktik Belajar Kerja c. Bimbingan kesiapan bermasyarakat d. Bimbingan kesiapan orang tua e. Penyaluran | | | | | | | | 32 | 16 | |
| | | | | | | | | | | 84 | | |
| | | | | | | | | | | 16 | | |
| | | | | | | | | | * | | | |
| | | | | | | | | | * | | | |
| | | | | | | | | | | | ** | |
| | | | | | | | | | | | ** | |
| 7 | Bimbingan Lanjut | a. Bimbingan peningkatan peran keluarga, masyarakat, institusi sosial b. Bimbingan pemantapan dan pengembangan usaha/kerja c. Terminasi | | | | | | | | | ** | |
| | | | | | | | | | | | ** | |
| | | | | | | | | | | | * | |
| 8. | Pengembangan diri | 1. Kepramukaan 2. Keagamaan 3. Olah raga 4. Seni budaya | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | |
| | | | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | |
| | | | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | |
| | | | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | |
| | | | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | 2)* | |

Keterangan:

*) : Waktu/Jam bimbingan disesuaikan dengan kebutuhan dan daya dukung.

*) : Jam bimbingan berlaku pada semester PM mengikuti bimbingan.

** : Waktu/Jam bimbingan disesuaikan dengan kebutuhan dan daya dukung. Apabila dipandang perlu dapat dilakukan tambahan maksimal 2 semester.

2)* : Dapat ditambah maksimal 2 jam bimbingan.

B. Muatan Kurikulum

Muatan KTSPB terdiri dari jenis bimbingan yang keluasan dan kedalamannya merupakan materi wajib yang harus diikuti oleh penerima manfaat pada satuan bimbingan program A serta kegiatan pengembangan diri terprogram dan tidak terprogram.

1. Jenis Bimbingan

a. Bimbingan Kecekatan Fisik

1) Batasan

Bimbingan untuk menumbuhkembangkan, memelihara dan meningkatkan kebugaran, kesehatan, fungsi fisik dan prestasi penerima manfaat, terdiri dari bimbingan olah raga dan bimbingan kesehatan.

2) Tujuan

Menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan kecekatan, kebugaran dan ketahanan fisik, kedisiplinan, kreatifitas dan hidup sehat.

3) Materi

- a) Olah Raga
- b) Kesehatan

4) Alokasi Waktu

| No | Materi | Semester/Jamlat | | | | | | | | |
|----|-----------|-----------------|----|-----|----|----|----|-----|------|----|
| | | I | II | III | IV | V | VI | VII | VIII | IX |
| 1 | Olah Raga | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 |
| 2 | Kesehatan | 22 | 22 | 22 | 22 | 22 | 22 | 22 | 22 | 22 |

b. Bimbingan Mental

Bimbingan untuk mengembangkan dan memelihara kemampuan mental terdiri dari bimbingan agama, budi pekerti, kecerdasan dan mental psikologis agar penerima manfaat mengenal dan mematuhi norma agama, bertingkah laku normatif, memiliki pengetahuan praktis fungsional, dapat mengendalikan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

1) Bimbingan Agama dan Budi Pekerti

a) Batasan

Merupakan kegiatan bimbingan, pelatihan dan pengajaran untuk menuntun penyandang disabilitas intelektual agar dapat mengenal dan melaksanakan tuntunan agama serta membentuk, mengembangkan, meningkatkan, memelihara dan memperbaiki perilaku yang tercermin dalam kata, sikap dan perbuatan berdasarkan nilai-nilai agama serta norma masyarakat.

b) Tujuan

- (1) Menuntun untuk menjadi manusia yang bermoral, bertaqwah kepada Tuhan, meyakini dan mengamalkan ajaran agamanya.
- (2) Menumbuhkan sikap dan prilaku agar berperangai baik serta menjaga kesusilaan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Materi

- (1) Ibadah
- (2) Akhlak berbudi pekerti

d) Alokasi Waktu

| No | Materi | Semester/Jamlat | | | | | | | | |
|----|----------------------------------|-----------------|----|-----|----|----|----|-----|------|----|
| | | I | II | III | IV | V | VI | VII | VIII | IX |
| 1 | Bimbingan agama dan budi pekerti | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 |

2) Bimbingan Kecerdasan

a.) Batasan

Upaya memelihara, meningkatkan dan mengembangkan kemampuan intelektual agar mampu berfikir logis dan kreatif.

b.) Tujuan

Mengembangkan kemampuan penerima manfaat agar berfikir secara logis dan kreatif serta memiliki pengetahuan praktis fungsional.

c) Materi

- (1) Menulis dan membaca
- (2) Berhitung praktis fungsional

- (3) Bahasa Indonesia
- (4) Pengetahuan umum praktis fungsional
- d) Alokasi Waktu

| No | Materi | Semester/Jamlat | | | | | | | | |
|----|----------------------|-----------------|----|-----|----|----|----|-----|------|----|
| | | I | II | III | IV | V | VI | VII | VIII | IX |
| 1 | Bimbingan kecerdasan | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 |

3) Bimbingan Kesenian

a) Batasan

Pembelajaran dan pelatihan untuk menanamkan dan mengembangkan rasa keindahan, mengungkapkan perasaan dan pikiran serta mengembangkan kreativitas seni.

b) Tujuan

- (1) Mengembangkan kreatifitas;
- (2) Memberikan kesempatan untuk mengungkapkan ide, gagasan dan fantasi sesuai dengan tingkat perkembangan dalam berbagai media seni;
- (3) Menanamkan rasa keindahan.

c) Materi

- (1) Seni suara
- (2) Seni tari

c) Alokasi Waktu

| No | Materi | Semester/Jamlat | | | | | | | | |
|----|----------|-----------------|----|-----|----|----|----|-----|------|----|
| | | I | II | III | IV | V | VI | VII | VIII | IX |
| 1 | Kesenian | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 |

4) Bimbingan dan konseling

a) Batasan

Suatu upaya menuju buhkan kemampuan penerima manfaat dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial, sehingga mereka memiliki kepribadian dan mampu mengembangkan kemampuan dalam menangani masalah-masalah dirinya.

b) Tujuan

Mengembangkan kemampuan penerima manfaat dalam mengatasi tekanan sosial (stress), konflik dalam diri dalam upaya mengatur dirinya sendiri, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya serta dalam membina hubungan sosial dengan lingkungannya.

c) Materi

- (1) Kehidupan personal (percaya diri, stress, pengendalian diri)
- (2) Kehidupan interpersonal (pengendalian perilaku seksual, penyelesaian konflik, penyesuaian diri)

d) Alokasi Waktu

| No | Materi | Semester/Jamlat | | | | | | | | |
|----|-----------------------------|-----------------|----|-----|----|----|----|-----|------|----|
| | | I | II | III | IV | V | VI | VII | VIII | IX |
| 1 | Bimbingan mental psikologis | 44 | 44 | 22 | 22 | 22 | 22 | 22 | 22 | 22 |

Keterangan:

* Pelaksanaan bimbingan dapat disesuaikan dengan kondisi/masalah yang dialami penerima manfaat

c. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial adalah serangkaian upaya menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan kemampuan dalam mengenali diri, melaksanakan keterampilan aktivitas kehidupan sehari-hari dan berinteraksi sosial agar penerima manfaat mampu melaksanakan tugas hidup secara wajar dalam kehidupan sehari-hari.

1) Pengenalan Diri

a) Batasan

Pengenalan diri merupakan bimbingan yang diberikan kepada penerima manfaat membantu mehaman diri dan lingkungan agar dapat mengarahkan perilaku sesuai peranan sosialnya.

b) Tujuan

- (1) Mengenal diri sendiri dan lingkungan,
- (2) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif,
- (3) Mengarahkan perilaku diri .

- c) Materi
- 1) Pengenalan dan penerimaan diri dan lingkungan
 - 2) Pengenalan peran diri

- d) Alokasi Waktu

| No | Materi | Semester/Jamlat | | | | | | | | |
|----|-----------------|-----------------|----|-----|----|---|----|-----|------|----|
| | | I | II | III | IV | V | VI | VII | VIII | IX |
| 1 | Pengenalan diri | 22 | 22 | | | | | | | |

2) Keterampilan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (ADL)

- a) Batasan

Bimbingan yang diberikan kepada penerima manfaat melalui pelatihan dan pembiasaan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari mulai bangun tidur hingga tidur lagi di malam hari untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.

- b) Tujuan

Penerima manfaat memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mengurus dirinya sendiri dan memenuhi kebutuhan pribadi.

- c) Materi

- (1) Mandi, terdiri dari:
 - (a) Mandi
 - (b) Gosok gigi
- (2) Makan, terdiri dari:
 - (a) Menyiapkan makan
 - (b) Merawat dan menata peralatan makan.
- (3) Berpakaian, terdiri dari:
 - (a) Mencuci pakaian
 - (b) Merawat pakaian.
- (4) Bantu diri umum, terdiri dari:
 - (a) Menata sprei dan selimut
 - (b) Membersihkan lantai
 - (c) Menata ruangan
 - (d) Belanja di warung.
 - (e) Pekerjaan kerumahtanggaan lainnya.

- (5) Bina diri, terdiri dari:
- Berhias
 - Menghindari diri dari bahaya.

- d) Alokasi Waktu

| No | Materi | Semester/Jamlat | | | | | | | | |
|----|-----------------|-----------------|----|-----|----|----|----|-----|------|----|
| | | I | II | III | IV | V | VI | VII | VIII | IX |
| 1 | Mandi | 44 | 44 | | | | | | | |
| 2 | Makan | 44 | 44 | 44 | 44 | | | | | |
| 3 | Berpakaian | 44 | 44 | 44 | 44 | | | | | |
| 4 | Bantu diri umum | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 |
| 5 | Bina diri | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 |

3) Keaktifan Sosial

- a) Batasan

Bimbingan yang diberikan kepada penerima manfaat untuk melakukan relasi dan interaksi sosial dengan teman, kelompok, keluarga dan masyarakat.

- b) Tujuan

Penerima manfaat dapat terlibat dalam interaksi sosial dengan teman, kelompok, keluarga dan masyarakat sesuai nilai dan norma.

- c) Materi

- (1) Komunikasi yaitu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Terdiri dari:

- Menerima dan menyampaikan pesan
- Bercakap-cakap
- Menggunakan media komunikasi.

- (2) Sosialisasi yaitu proses menginternalisasikan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat agar mereka dapat bersikap dan berperilaku sesuai nilai dan norma dalam masyarakat tempat tinggalnya.

Terdiri dari:

- Sopan santun dalam relasi dan interaksi sosial dengan teman, pembimbing, keluarga dan orang lain.

- (b) Bertamu
 - (c) Beraktifitas dalam masyarakat.
- (3) Mobilitas, yaitu proses membantu penyandang disabilitas intelektual agar memiliki kesiapan untuk bergerak menuju tempat-tempat tertentu dengan tujuan yang jelas, berpergian secara mandiri dan dapat menggunakan sarana transportasi menuju tempat-tempat tertentu.
- Terdiri dari:
- (a) Pengenalan fasilitas umum
 - (b) Berpergian
 - (c) Menggunakan sarana transportasi.
- c) Alokasi Waktu

| No | Materi | Semester/Jamlat | | | | | | | | |
|----|-------------|-----------------|----|-----|----|----|----|-----|------|----|
| | | I | II | III | IV | V | VI | VII | VIII | IX |
| 1 | Komunikasi | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 |
| 2 | Sosialisasi | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 |
| 3 | Mobilitas | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 |

d. Bimbingan Keterampilan

1) Batasan

Serangkaian upaya menumbuh kembangkan kemampuan penerima manfaat untuk memproduksi barang atau jasa, agar memiliki satu atau lebih jenis keterampilan sebagai bekal kerja/usaha ekonomis produktif ditengah keluarga dan atau masyarakat.

2) Tujuan

- 1) Penerima manfaat memperoleh satu atau lebih jenis keterampilan produksi barang/ jasa.
- 2) Penerima manfaat memiliki bekal keberampilan untuk melakukan kerja/usaha ekonomis produktif ditengah keluarga dan atau masyarakat.

3) Materi

- 1) Keterampilan produksi barang
- 2) Keterampilan jasa
- 3) Bina usaha

4) Alokasi Waktu

| No | Materi | Semester/Jamlat | | | | | | | | |
|----|---|-----------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|------|-----|
| | | I | II | III | IV | V | VI | VII | VIII | IX |
| 1 | Keterampilan produksi barang/jasa/ bina usaha | 528 | 528 | 616 | 616 | 704 | 704 | 704 | 704 | 704 |

e. Kegiatan Pengembangan Diri

1). Ekstra kurikuler

(1) Batasan

Merupakan kegiatan yang diberikan kepada penerima manfaat di luar jam bimbingan normal sebagai penguatan bimbingan dan pengisian waktu luang.

(2) Tujuan

Memantapkan hasil bimbingan dan rekreasi.

(3) Materi

- (a) Kepramukaan
- (b) Keagamaan
- (c) Olah raga
- (d) Seni budaya

(4) Alokasi Waktu

| No | Materi | Semester/Jamlat | | | | | | | | |
|----|-------------|-----------------|----|-----|----|----|----|-----|------|----|
| | | I | II | III | IV | V | VI | VII | VIII | IX |
| 1 | Kepramukaan | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 |
| 2 | Keagamaan | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 |
| 3 | Olah raga | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 |
| 4 | Seni budaya | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 |

Catatan: Jam bimbingan dapat ditambah maksimal 2 jamlat

2) Pengembangan diri tidak terprogram

Pengembangan diri tidak terprogram merupakan pembiasaan untuk menanamkan sikap dan berilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Terdiri dari:

- a) Pembacaan do'a sehari-hari setiap hari sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan.
- b) Mengucapkan selamat siang, selamat pagi selamat malam kepada pembimbing.
- c) Penanaman nilai-nilai patriotisme /nasionalisme melalui upacara bendera setiap hari senin.
- d) Penyegaran jasmani melalui senam pagi.
- e) Penanaman ketertiban dan kedisiplinan seperti potong rambut, berpakaian seragam dengan tepat, dan sebagainya
- f) Penanaman menjaga kebersihan, keindahan dan kerapian lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, piket di kelas, merawat bunga, dan sebagainya.
- g) Penanaman untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan bermanfaat (baca buku, melakukan pekerjaan rumah tangga, bermain, dan sebagainya)

2. Pengaturan Beban dan Waktu Bimbingan

- a. Bobot masing-masing kelompok bimbingan untuk Program A sebagai berikut:
 - 1) Bungan kecekatan fisik : 6 persen
 - 2) Bimbingan mental : 14 persen
 - 3) Bimbingan sosial : 24 persen
 - 4) Bimbingan keterampilan : 56 persen
- b. Satuan untuk alokasi waktu bimbingan adalah jam bimbingan/latihan.
- c. Satu jam bimbingan adalah 30 menit
- d. Alokasi waktu bimbingan pada masing-masing materi bimbingan:
 - 1) Teori : 20 persen
 - 2) Praktik : 80 persen.
- e. Alokasi waktu bimbingan : 9 semester (4,5 tahun)
- f. Alokasi waktu resosialisasi: 1 semester
- g. Alokasi waktu rehabilitasi sosial: 10 semester (5 tahun).

3. Ketuntasan Bimbingan Per Semester

Indikator ketuntasan bimbingan per semester diukur dari kemampuan (kompetensi) dasar yang akan dicapai penerima manfaat setelah mengikuti bimbingan. Indikator ketuntasan per semester ditetapkan dengan nilai antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Namun juga perlu dipertimbangkan: kompetensi dasar, tingkat kemampuan penerima manfaat, dan kemampuan daya dukung masing-masing. Untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal setiap satuan program bimbingan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan bimbingan secara terus menerus.

Untuk mempermudah pengukuran, berikut adalah kriteria penilaian:

- Baik sekali (BS) : Tanpa bantuan, penerima manfaat dapat melakukan dengan benar 90 – 100 persen
- Baik (B) : Tanpa bantuan, penerima manfaat dapat melakukan dengan benar 70 – 89 persen.
- Cukup (C) : Tanpa bantuan, penerima manfaat dapat melakukan dengan benar 50 – 69 persen
- Kurang (K) : Tanpa bantuan, penerima manfaat dapat melakukan dengan benar 30 – 49 persen
- Kurang sekali (KS) : Tanpa bantuan, penerima manfaat dapat melakukan dengan benar < 30 persen.

Kriteria ketuntasan bimbingan program A diukur dengan indikator sebagai berikut:

Indikator Ketuntasan Bimbingan Per Semester Program A

| No | Kelompok Bimbingan | Komponen | Nilai Ketuntasan Minimal |
|----|---------------------------|---|---|
| 1. | Bimbingan kecekatan fisik | a. Bimbingan olah raga b. Bimbingan kesehatan | 60 (Cukup) 60 (Cukup) |
| 2. | Bimbingan mental | a. Agama dan budi pekerti b. Kecerdasan b. Kesenian c. Bimbingan dan konseling | 70 (Baik) 70 (Baik) 60 (Cukup) 70 (Baik) |
| 3. | Bimbingan Sosial | a. Pengenalan diri | 70 (Baik) |

| No | Kelompok Bimbingan | Komponen | Nilai Ketuntasan Minimal |
|----|------------------------|--|-------------------------------------|
| 4. | Bimbingan Keterampilan | b. ADL c. Keaktifan Sosial Keterampilan produksi barang/ jasa dan bina usaha | 70 (Baik) 75 (Baik) 70 (Baik) |

Nilai ketuntasan merupakan akumulasi nilai dari seluruh materi bimbingan yang diberikan sesuai materi pada jenis bimbingan yang diikuti penerima manfaat.

Contoh:

Nilai Keaktifan Sosial: 75 merupakan akumulasi dari:

- Nilai rerata komunikasi : 80
 - Nilai rerata sosialisasi : 75
 - Nilai rerata mobilitas : 70
- Jumlah : 225

$$\text{Rata-rata} : \frac{225}{3} = 75$$

Cara menentukan nilai BS, B, C, KS, S atau skor angkanya perhatikan persentase penyelesaian kegiatan dan cocokkan dengan kriteria yang ditetapkan.

Contoh cara menentukan skor angka penilaian untuk bimbingan sosialisasi materi bimbingan bertamu:

- a. Buatlah item indikator keberhasilan bimbingan bertamu sebagai berikut (misalnya dengan 5 item):

- Mengetuk pintu
- Mengucapkan salam
- Berjabat tangan
- Mengutarakan maksud dan tujuan
- Berbicara sopan.

Catatan: jumlah item dapat disesuaikan dengan kegiatan dengan mengacu tujuan/ indikator keberhasilan bimbingan.

- b. BS (90-100): Apabila penerima manfaat dapat mengerjakan semua item dengan baik.

- Mengetuk pintu
 - Mengucapkan salam
 - Berjabat tangan
 - Mengutarakan maksud dan tujuan
 - Berbicara sopan.
- c. B (70-89) apabila anak hanya dapat melakukan empat (4) item.
- d. C (50-69) apabila anak hanya dapat melakukan tiga (3) item.
- e. K (30-49), apabila anak hanya dapat melakukan dua (2) item.
- f. KS (<30), apabila anak hanya dapat melakukan satu (1) item atau kurang.

4. Kenaikan Jenjang Bimbingan dan Ketuntasan Rehabilitasi

- a. Penerima manfaat dinyatakan naik jenjang/kelas bimbingan apabila :
 - 1) Telah menyelesaikan seluruh program bimbingan pada dua semester di kelas bimbingan yang diikuti;
 - 2) Tidak terdapat nilai dibawah nilai ketuntasan minimal dalam dua kelompok bimbingan pada semester yang diikuti;
- b. Penerima manfaat dapat pindah ke jenjang bimbingan Program B, apabila:
 - 1) Menunjukkan perkembangan lebih lambat dari waktu yang ditentukan
 - 2) Dalam perkembangannya membutuhkan banyak pengawasan/pendampingan untuk melakukan jenis keterampilan produktif;
 - 3) Asesmen ulang yang menyatakan bahwa PM berpotensi mengikuti bimbingan program B.
- c. Penerima manfaat dinyatakan tuntas bimbingan/rehabilitasi apabila:
 - 1) Telah mengikuti program bimbingan selama 4,5 tahun.
 - 2) Telah menyelesaikan seluruh program bimbingan dengan tuntas.
 - 3) Mencapai nilai ketuntasan minimal pada seluruh kelompok bimbingan;

5. Tindak Lanjut

- a. Bagi penerima manfaat menunjukkan perkembangan kemampuan lebih cepat dari waktu yang ditetapkan dapat diberikan materi bimbingan semester berikutnya.

- b. Bagi penerima manfaat yang memenuhi kriteria naik jenjang/kelas bimbingan maka dipindahkan ke jenjang/kelas bimbingan yang lebih tinggi.
- c. Bagi penerima manfaat yang memenuhi kriteria turun ke jenjang bimbingan program B maka dipindahkan ke jenjang bimbingan program B.
- d. Bagi penerima manfaat yang memenuhi kriteria ketuntasan bimbingan, maka diikutsertakan dalam resosialisasi.
- e. Bagi penerima manfaat menunjukkan perkembangan kemampuan lebih cepat dari waktu yang ditetapkan dan dapat menyelesaikan program bimbingan sebelum mencapai waktu 4,5 tahun, maka dinyatakan lulus/tuntas dan diikutsertakan dalam resosialisasi.
- f. Bagi penerima manfaat yang tidak mencapai kriteria ketuntasan setelah mengikuti program bimbingan selama waktu 4,5 tahun, maka dapat diberikan perpanjangan untuk mengikuti bimbingan maksimal dua semester.

6. Resosialisasi

1) Batasan

Kegiatan bimbingan yang diberikan kepada penerima manfaat yang telah memenuhi kriteria kelulusan bimbingan rehabilitasi sosial dalam rangka mempersiapkan mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku pada saat kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat.

2) Tujuan

- a) Penerima manfaat memiliki kesiapan untuk beradaptasi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat.
- b) Penerima manfaat memiliki kesiapan kerja/ wirausaha.
- c) Keluarga memiliki kesiapan untuk menerima kembali dan berperan aktif dalam memelihara dan mengembangkan hasil yang dicapai penerima manfaat setelah mengikuti program rehabilitasi sosial.

3) Materi

- a) Bimbingan kewirausahaan
- b) Praktik Belajar Kerja (PBK).
- c) Bimbingan kesiapan bermasyarakat, meliputi keaktifan sosial dalam kelompok, keluarga dan masyarakat;

- (5) Bina diri, terdiri dari:
- Berhias
 - Menghindari diri dari bahaya.
- d) Alokasi Waktu

| No | Materi | Semester/Jamlat | | | | | | | | |
|----|-----------------|-----------------|----|-----|----|----|----|-----|------|----|
| | | I | II | III | IV | V | VI | VII | VIII | IX |
| 1 | Mandi | 44 | 44 | | | | | | | |
| 2 | Makan | 44 | 44 | 44 | 44 | | | | | |
| 3 | Berpakaian | 44 | 44 | 44 | 44 | | | | | |
| 4 | Bantu diri umum | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 |
| 5 | Bina diri | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 |

3) Keaktifan Sosial

a) Batasan

Bimbingan yang diberikan kepada penerima manfaat untuk melakukan relasi dan interaksi sosial dengan teman, kelompok, keluarga dan masyarakat.

b) Tujuan

Penerima manfaat dapat terlibat dalam interaksi sosial dengan teman, kelompok, keluarga dan masyarakat sesuai nilai dan norma.

c) Materi

- Komunikasi yaitu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Terdiri dari:

- Menerima dan menyampaikan pesan
- Bercakap-cakap
- Menggunakan media komunikasi.

- Sosialisasi yaitu proses menginternalisasikan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat agar mereka dapat bersikap dan berperilaku sesuai nilai dan norma dalam masyarakat tempat tinggalnya.

Terdiri dari:

- Sopan santun dalam relasi dan interaksi sosial dengan teman, pembimbing, keluarga dan orang lain.

4) Alokasi Waktu

| No | Materi | Semester/Jamlat | | | |
|----|---|-----------------|---|----|-----|
| | | IX | X | XI | XII |
| 1 | Bimbingan orang tua dan peningkatan partisipasi masyarakat dan institusi sosial | * | * | * | * |
| 2 | Pemberian bantuan SUEP | | * | | |
| 3 | Bimbingan mengelola usaha dan fasilitasi kemitraan usaha | | * | * | * |
| 3 | Terminasi | | | | * |

* Pelaksanaan disesuaikan dengan kebutuhan dan daya dukung

SILABUS

| | |
|---------------------------|--|
| Kelompok bimbingan | : Bimbingan Keterampilan |
| Jenis Bimbingan | : Keterampilan batik |
| Standar Kompetensi | : Membuat Lembaran Kain Batik |
| Semester | : III |
| Alokasi waktu | : 23 Jamlat x 8 minggu x 30 menit |

| No | Kompetensi Dasar | Materi Bimbingan | Komponen Bimbingan | Semester | | | | | | | | | Pembimbingan | Indikator | Penilaian | Bahan Ajar |
|----|---|---|---|----------|----|-----|----|---|----|-----|------|----|--|--|---|--|
| | | | | I | II | III | IV | V | VI | VII | VIII | IX | | | | |
| 1 | Mengenali hasil produk keterampilan, jenis batik, bahan dan peralatan batik | <ul style="list-style-type: none"> - Pengenalan hasil produk keterampilan: - Pengenalan kerajinan batik - Pengenalan jenis-jenis batik - Pengenalan fungsi dan kegunaan batik | <ul style="list-style-type: none"> - Produk hasil keterampilan: - anyaman, gerabah, ukiran, dll. - Pengertian batik - jenis-jenis batik: - batik tulis, cap, printing, sablon, jumputan, | | | | | | | | | | <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan dan menunjukkan hasil produk keterampilan . - Menjelaskan pengertian batik - Menjelaskan jenis-jenis batik - Menjelaskan fungsi dan kegunaan batik. | <ul style="list-style-type: none"> - Mengenal dan menyebutkan hasil produk keterampilan - Mendefinisikan pengertian batik. - Menyebutkan jenis-jenis batik - Menyebutkan fungsi dan kegunaan batik | <ul style="list-style-type: none"> - Tes - Observasi - Tugas | <ul style="list-style-type: none"> - Buku paket bimbingan keterampilan - Alat peraga - Gambar peraga - Lembar evaluasi |

| | | | | | | | | | | | | | | |
|--|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|--|--|---|--|
| | | | | | | | | | | | | | | |
| | | lukis, teknik ciprat. | | | | | | | | | | | | |
| | <ul style="list-style-type: none"> - Pengenalan bahan-bahan batik. - Pengenalan peralatan batik | <ul style="list-style-type: none"> - Jenis bahan batik - Peralatan dan penggunaan (kompor, wajan, kuas) | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √* | <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan bahan yang diperlukan untuk membatik. - Menjelaskan bahan-bahan batik sesuai fungsinya. - Menjelaskan peralatan yang digunakan dalam membatik. - Memberi contoh cara penggunaan peralatan dalam membatik. - Mendampingi siswa menggunakan peralatan batik dan cara perawatannya. | <ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan bahan pembuatan batik. - Menyebutkan bahan-bahan batik sesuai fungsinya. - Menyebutkan peralatan membatik. - Memperagakan cara penggunaan peralatan membatik. | <ul style="list-style-type: none"> - Tes - Observasi - Tugas | <ul style="list-style-type: none"> - Buku paket bimbingan keterampilan - Alat peraga - Gambar peraga - Lembar evaluasi |

| | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|---|--|--|--|--|--|
| 2 | Mengenali dan mampu membuat alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan. | Pengenalan proses pembuatan alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan. | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √* | <ul style="list-style-type: none"> - Mengenal tahapan pembuatan batik - Memberi contoh cara menuangkan malam dengan teknik ciprat. - Menjelaskan cara membuat pola jumputan sederhana. - Memberi contoh cara mewarna kain batik. - Memberi contoh cara melorod kain. - Mendampingi siswa melakukan pekerjaan tahapan pembuatan batik. | <ul style="list-style-type: none"> - Mengenal tahapan pembuatan alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan. - Memperagakan dan mempratikkan cara mewarna kain batik. - Memperagakan cara membuat pola jumputan sederhana. - Memperagakan dan mempratikkan cara melorod | | | | |
| | | Praktik membuat alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan. | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √* | | | | | | |

✓* : Dapat diberikan pada Bimbingan Kewirausahaan

Temanggung, 04 April 2016

Mengetahui

Kepala Seksyen Bimbingan

Pembimbing



Sartono, S.ST

NIP. 19710507 199203 1003

RENCANA PELAKSANAAN PEMBIMBINGAN (RPP)

Kelompok Bimbingan: Bimbingan Keterampilan

Jenis Bimbingan : Keterampilan Batik

Sub Bimbingan : Membuat Lembaran Kain Batik

Semester : III

Alokasi Waktu : 23 Jamlat x 8 minggu x 30 menit

Standar Kompetensi : Membuat Lembaran Kain Batik

Kompetensi Dasar : Mengenali Hasil Produk Keterampilan, Jenis Batik, Bahan dan Peralatan Batik

Indikator

1. Mengenal dan menyebutkan hasil produk keterampilan
2. Mendefinisikan pengertian batik.
3. Menyebutkan jenis-jenis batik
4. Menyebutkan fungsi dan kegunaan batik
5. Menyebutkan bahan pembuatan batik.
6. Menyebutkan bahan-bahan batik sesuai fungsinya.
7. Menyebutkan peralatan membatik.
8. Memperagakan cara penggunaan peralatan membatik.

Tujuan Bimbingan

1. Siswa dapat mengenal dan menyebutkan hasil produk keterampilan
2. Siswa dapat mendefinisikan pengertian batik
3. Siswa dapat menyebutkan jenis-jenis batik
4. Siswa dapat menyebutkan fungsi dan kegunaan batik
5. Siswa dapat menyebutkan bahan pembuatan batik.
6. Siswa dapat menyebutkan bahan-bahan batik sesuai fungsinya.
7. Siswa dapat menyebutkan peralatan membatik.
8. Siswa dapat memperagakan cara penggunaan peralatan membatik.

Materi Bimbingan

1. Pengenalan hasil produk keterampilan
2. Pengenalan kerajinan batik
3. Pengenalan jenis-jenis batik
4. Pengenalan fungsi dan kegunaan batik
5. Pengenalan bahan-bahan batik.
6. Pengenalan peralatan batik

Metode : ceramah dan penjelasan berperaga

Langkah-Langkah Pembimbingan:

A. Kegiatan awal:

1. Apersepsi dengan mengondisikan siap belajar diawali dengan berdoa kemudian menciptakan suasana menyenangkan dan menumbuhkan perhatian siswa terhadap materi yang akan disampaikan.
2. Menjelaskan kepada siswa hasil produk keterampilan yang ada dilingkungan sekitar serta manfaat keterampilan sebagai bekal kerja atau usaha ekonomi produktif dimasa yang akan datang.

B. Kegiatan inti

1. Menjelaskan kepada siswa pengertian batik dan jenis-jenis batik
2. Menjelaskan kepada siswa fungsi dan kegunaan batik.
3. Menjelaskan kepada siswa bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan batik beserta fungsinya
4. Menjelaskan kepada siswa cara penggunaan peralatan membatik.

C. Kegiatan akhir

1. Peserta didik bersama guru mengulas pelajaran yang baru saja dipelajari dengan melakukan tanya jawab.
2. Mengevaluasi dengan tes tidak tertulis
3. Melakukan refleksi terhadap kegiatan bimbingan yang sudah dilaksanakan.

4. Merencanakan kegiatan tindak lanjut untuk proses bimbingan.

D. Alat, bahan dan sumber belajar

1. Buku paket bimbingan keterampilan
2. Gambar peraga
3. Alat peraga
4. Lembar evaluasi

E. Penilaian

Jenis penilaian: postest

Bentuk tes : Tanya jawab seputar materi yang sudah dijelaskan.

Temanggung, 04 April 2016

Mengetahui

Kepala Seksi Bimbingan



Pembimbing

Sartono, S.ST

NIP. 19710507 199203 1003

RENCANA PELAKSANAAN PEMBIMBINGAN (RPP)

Kelompok Bimbingan: Bimbingan Keterampilan

Jenis Bimbingan : Keterampilan Batik

Sub Bimbingan : Membuat Lembaran Kain Batik

Semester : III

Alokasi Waktu : 23 Jamlat x 8 minggu x 30 menit

Standar Kompetensi : Membuat Lembaran Kain Batik

Kompetensi Dasar : Mengenali dan Mampu Membuat Alas/Taplak Meja Batik dengan Teknik Ciprat dan Jumputan

Indikator

1. Mengenal tahapan pembuatan alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan.
2. Memperagakan dan mempratikkan cara menuangkan malam dengan teknik ciprat.
3. Memperagakan cara membuat pola jumputan sederhana.
4. Memperagakan dan mempratikkan cara mewarna kain batik.
5. Memperagakan dan mempratikkan cara melorod kain.
6. Melakukan pekerjaan membuat alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan.

Tujuan Bimbingan

1. Siswa dapat mengenal tahapan pembuatan alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan.
2. Siswa dapat memperagakan dan mempratikkan cara menuangkan malam dengan teknik ciprat.
3. Siswa dapat memperagakan cara membuat pola jumputan sederhana.
4. Siswa dapat memperagakan dan mempratikkan cara mewarna kain batik.
5. Siswa dapat memperagakan dan mempratikkan cara melorod kain.

6. Siswa dapat melakukan pekerjaan membuat alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan.

Materi Bimbingan

Proses pembuatan alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan.

Metode : Penjelasan berperaga, simulasi, demonstrasi dan penugasan.

Langkah-Langkah Pembimbingan:

A. Kegiatan awal:

1. Apersepsi dengan mengkondisikan siswa diawali dengan berdoa kemudian menciptakan suasana menyenangkan dan menumbuhkan perhatian siswa terhadap materi yang akan disampaikan.
2. Menjelaskan kepada siswa tentang rencana membuat batik yang akan dilakukan dengan menunjukkan contoh hasil karya batik teknik ciprat dan jumputan untuk menarik perhatian siswa.
3. Menyiapkan peralatan dan bahan yang akan digunakan dalam proses bimbingan.

B. Kegiatan inti

1. Menjelaskan tahapan pembuatan alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan.
2. Memperagakan teknik menciprat menggunakan malam batik, lalu menugaskan siswa untuk meniru secara berulang-ulang sampai anak mampu melakukan sendiri.
3. Memperagakan membuat pola jumputan sederhana, lalu menugaskan siswa untuk meniru secara berulang-ulang sampai anak mampu melakukan sendiri.
4. Menjelaskan dan memperagakan cara membuat batik dengan teknik ciprat dan jumputan.
5. Menjelaskan dan memperagakan cara mewarna kain.
6. Menjelaskan dan memperagakan cara melorod kain.

7. Menugaskan peserta didik membuat alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan.

C. Kegiatan akhir

1. Mengevaluasi dengan tes tidak tertulis
2. Melakukan refleksi terhadap kegiatan bimbingan yang sudah dilaksanakan.
3. Merencanakan kegiatan tindak lanjut untuk proses bimbingan.

D. Alat, bahan dan sumber belajar

1. Buku paket bimbingan keterampilan
2. Gambar peraga
3. Alat peraga
4. Lembar evaluasi

E. Penilaian

1. Menugaskan siswa untuk mengulang materi (tidak tertulis).
2. Pengamatan terhadap siswa dalam melakukan pekerjaan membuat batik teknik ciprat dan jumputan.

Temanggung, 04 April 2016

Mengetahui

Kepala Seksi Bimbingan



Pembimbing

Sartono, S.ST

NIP. 19710507 199203 1003

INSTRUMEN EVALUASI BIMBINGAN KETERAMPILAN BATIK

| NO | ASPEK KEMAMPUAN | NILAI | KETERANGAN |
|----------|---|-----------|--|
| 1 | TEORI | | |
| | a. Pengenalan jenis batik | BS | Baik sekali dalam mengenal dan menyebutkan pengertian dan jenis batik yang ada di Indonesia. |
| | | B | Baik dalam mengenal dan menyebutkan pengertian dan jenis batik yang ada di Indonesia. |
| | | C | Cukup dalam mengenal dan menyebutkan pengertian dan jenis batik yang ada di Indonesia. |
| | | K | Kurang dalam mengenal dan menyebutkan pengertian dan jenis batik yang ada di Indonesia. |
| | | KS | Kurang sekali dalam mengenal dan menyebutkan pengertian dan jenis batik yang ada di Indonesia. |
| | b. Pengenalan fungsi dan kegunaan batik | BS | Baik sekali dalam mengenal dan mengetahui fungsi dan kegunaan batik yang ada di Indonesia. |
| | | B | Baik dalam mengenal dan mengetahui fungsi dan kegunaan batik yang ada di Indonesia. |
| | | C | Cukup dalam mengenal dan mengetahui fungsi dan kegunaan batik yang ada di Indonesia. |
| | | K | Kurang dalam mengenal dan mengetahui fungsi dan kegunaan batik |

| NO | ASPEK KEMAMPUAN | NILAI | KETERANGAN |
|----|---------------------------|-----------|---|
| | | | yang ada di Indonesia. |
| | | KS | Kurang sekali dalam mengenal dan mengetahui fungsi dan kegunaan batik yang ada di Indonesia. |
| | c. Pengenalan peralatan | BS | Baik sekali dalam mengenal dan menyebutkan macam-macam peralatan yang digunakan untuk membatik. |
| | | B | Baik dalam mengenal dan menyebutkan macam-macam peralatan yang digunakan untuk membatik. |
| | | C | Cukup dalam mengenal dan menyebutkan macam-macam peralatan yang digunakan untuk membatik. |
| | | K | Kurang dalam mengenal dan menyebutkan macam-macam peralatan yang digunakan untuk membatik. |
| | | KS | Kurang sekali dalam mengenal dan menyebutkan macam-macam peralatan yang digunakan untuk membatik. |
| | d. Pengenalan jenis bahan | BS | Baik sekali dalam mengenal dan membedakan jenis-jenis bahan yang digunakan untuk membatik. |
| | | B | Baik dalam mengenal dan membedakan jenis-jenis bahan yang digunakan untuk membatik. |
| | | C | Cukup dalam mengenal dan membedakan jenis-jenis bahan yang digunakan untuk membatik. |

| NO | ASPEK KEMAMPUAN | NILAI | KETERANGAN |
|----|--|-----------|--|
| | | K | Kurang dalam mengenal dan membedakan jenis-jenis bahan yang digunakan untuk membatik. |
| | | KS | Kurang sekali dalam mengenal dan membedakan jenis-jenis bahan yang digunakan untuk membatik. |
| | e. Pengenalan cara penggunaan peralatan membatik | BS | Baik sekali dalam memperagakan cara penggunaan peralatan membatik. |
| | | B | Baik dalam memperagakan cara menggunakan peralatan membatik. |
| | | C | Cukup dalam memperagakan cara menggunakan peralatan membatik. |
| | | K | Kurang dalam memperagakan cara menggunakan peralatan membatik. |
| | | KS | Kurang sekali dalam memperagakan cara menggunakan peralatan membatik. |
| 2 | PRAKTEK | | |
| | a. Menyiapkan peralatan dan bahan | BS | Baik sekali dalam menyiapkan peralatan dan bahan yang digunakan untuk membatik. |
| | | B | Baik dalam menyiapkan peralatan dan bahan yang digunakan untuk membatik. |
| | | C | Cukup dalam menyiapkan peralatan dan bahan yang digunakan untuk membatik. |
| | | K | Kurang dalam menyiapkan peralatan dan bahan yang digunakan untuk membatik. |
| | | KS | Kurang sekali dalam menyiapkan |

| NO | ASPEK KEMAMPUAN | NILAI | KETERANGAN |
|----|--|-----------|---|
| | | | peralatan dan bahan yang digunakan untuk membatik. |
| | b. Mempratikkan cara menuangkan malam dengan teknik ciprat | BS | Baik sekali dalam mempratikkan cara menuangkan malam dengan teknik ciprat pada permukaan kain dengan benar dan teratur. |
| | | B | Baik dalam mempratikkan cara menuangkan malam dengan teknik ciprat pada permukaan kain dengan benar dan teratur. |
| | | C | Cukup dalam mempratikkan cara menuangkan malam dengan teknik ciprat pada permukaan kain dengan benar dan teratur. |
| | | K | Kurang dalam mempratikkan cara menuangkan malam dengan teknik ciprat pada permukaan kain dengan benar dan teratur. |
| | | KS | Kurang sekali dalam mempratikkan cara menuangkan malam dengan teknik ciprat pada permukaan kain dengan benar dan teratur. |
| | c. Membuat pola jumputan sederhana. | BS | Baik sekali dalam membuat pola jumputan sederhana dengan benar. |
| | | B | Baik dalam membuat pola jumputan sederhana dengan benar. |
| | | C | Cukup dalam membuat pola jumputan sederhana dengan benar. |

| NO | ASPEK KEMAMPUAN | NILAI | KETERANGAN |
|----|--|-----------|--|
| | | K | Kurang dalam membuat pola jumputan sederhana dengan benar. |
| | | KS | Kurang sekali dalam membuat pola jumputan sederhana dengan benar |
| | d. Mempratikkan cara mewarna kain batik. | BS | Baik sekali dalam mempraktikan cara menakar warna, mewarnai kain dan mengkombinasikan warna pada kain batik. |
| | | B | Baik dalam mempraktikan cara menakar warna, mewarnai kain dan mengkombinasikan warna pada kain batik. |
| | | C | Cukup dalam mempraktikan cara menakar warna, mewarnai kain dan mengkombinasikan warna pada kain batik. |
| | | K | Kurang dalam mempraktikan cara menakar warna, mewarnai kain dan mengkombinasikan warna pada kain batik. |
| | | KS | Kurang sekali dalam mempraktikan cara menakar warna, mewarnai kain dan mengkombinasikan warna pada kain batik. |
| | e. Mempratikkan cara melorod kain. | BS | Baik sekali dalam mempraktikan cara melorod kain batik. |
| | | B | Baik dalam mempraktikan cara melorod kain batik. |

| NO | ASPEK KEMAMPUAN | NILAI | KETERANGAN |
|----|----------------------------------|-----------|--|
| | | C | Cukup dalam mempraktikan cara melorod kain batik. |
| | | K | Kurang dalam mempraktikan cara melorod kain batik. |
| | | KS | Kurang sekali dalam mempraktikan cara melorod kain batik. |
| | f. Menyetrika dan mengemas karya | SB | Baik sekali dalam menyetrika dan mengemas karya batik yang sudah jadi. |
| | | B | Baik dalam menyetrika dan mengemas karya batik yang sudah jadi. |
| | | C | Cukup dalam menyetrika dan mengemas karya batik yang sudah jadi. |
| | | K | Kurang dalam menyetrika dan mengemas karya batik yang sudah jadi. |
| | | KS | Kurang sekali dalam menyetrika dan mengemas karya batik yang sudah jadi. |
| | g. Inisiatif kerja | BS | Baik sekali dalam melakukan inisiatif kerja sendiri. |
| | | B | Baik dalam melakukan inisiatif kerja sendiri. |
| | | C | Cukup dalam melakukan inisiatif kerja sendiri. |
| | | K | Kurang dalam melakukan inisiatif kerja sendiri. |
| | | KS | Kurang sekali dalam melakukan inisiatif kerja sendiri. |
| | h. Kerjasama dalam | BS | Baik sekali dalam kerjasama melaksanakan tugas antar peserta didik. |

| NO | ASPEK KEMAMPUAN | NILAI | KETERANGAN |
|----|----------------------------|-----------|---|
| | melaksanakan tugas | B | Baik dalam kerjasama melaksanakan tugas antar peserta didik. |
| | | C | Cukup dalam kerjasama melaksanakan tugas antar peserta didik. |
| | | K | Kurang dalam kerjasama melaksanakan tugas antar peserta didik. |
| | | KS | Kurang sekali dalam kerjasama melaksanakan tugas antar peserta didik. |
| | i. Dapat menerima intruksi | BS | Baik sekali dalam menerima intruksi dari pembimbing. |
| | | B | Baik dalam menerima intruksi dari pembimbing |
| | | C | Cukup dalam menerima intruksi dari pembimbing |
| | | K | Kurang dalam menerima intruksi dari pembimbing |
| | | KS | Kurang sekali dalam menerima intruksi dari pembimbing |
| | j. Kedisiplinan | BS | Baik sekali dalam menanamkan kedisiplinan baik ketika mengerjakan tugas maupun kedisiplinan dalam bersikap. |
| | | B | Baik dalam menanamkan kedisiplinan baik ketika mengerjakan tugas maupun kedisiplinan dalam bersikap. |
| | | C | Cukup dalam menanamkan kedisiplinan baik ketika mengerjakan tugas maupun kedisiplinan dalam bersikap. |

| NO | ASPEK KEMAMPUAN | NILAI | KETERANGAN |
|----|----------------------|-----------|---|
| | | K | Kurang dalam menanamkan kedisiplinan baik ketika mengerjakan tugas maupun kedisiplinan dalam bersikap. |
| | | KS | Kurang sekali dalam menanamkan kedisiplinan baik ketika mengerjakan tugas maupun kedisiplinan dalam bersikap. |
| | k. Keselamatan kerja | BS | Baik sekali dalam meningkatkan keselamatan kerja. |
| | | B | Baik dalam meningkatkan keselamatan kerja. |
| | | C | Cukup dalam meningkatkan keselamatan kerja. |
| | | K | Kurang dalam meningkatkan keselamatan kerja. |
| | | KS | Kurang sekali dalam meningkatkan keselamatan kerja. |
| | l. Kualitas kerja | BS | Baik sekali dalam meningkatkan kualitas kerja. |
| | | B | Baik dalam meningkatkan kualitas kerja. |
| | | C | Cukup dalam meningkatkan kualitas kerja. |
| | | K | Kurang dalam meningkatkan kualitas kerja. |
| | | KS | Kurang sekali dalam meningkatkan kualitas kerja. |

DAFTAR NILAI BIMBINGAN KETERAMPILAN BATIK

| NO | NAMA | ASPEK KEMAMPUAN | KKM | NILAI | KETERANGAN |
|----|------------------------|---|-----------|-----------|--|
| 1 | Andika Putra Pamungkas | Penguasaan kemampuan teori | 70 (baik) | 85 (baik) | Mampu menguasai kemampuan teori dengan sangat baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya I) | 70 (baik) | 84 (baik) | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya II) | 70 (baik) | 84 (baik) | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| 2 | Aditya Dwi Saputra | Penguasaan kemampuan teori | 70 (baik) | 80 (baik) | Mampu menguasai kemampuan teori dengan baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya I) | 70 (baik) | 87 (baik) | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan sangat baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya II) | 70 (baik) | 85 (baik) | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan sangat baik |
| 3 | Marita Aryani | Penguasaan kemampuan teori | 70 (baik) | 80 (baik) | Mampu menguasai kemampuan teori dengan baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya I) | 70 (baik) | 83 (baik) | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya II) | 70 (baik) | 83 (baik) | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| 4 | Muhammad Husni Arifin | Penguasaan kemampuan teori | 70 (baik) | 77 (baik) | Mampu menguasai kemampuan teori dengan baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya I) | 70 (baik) | 79 (baik) | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya II) | 70 (baik) | 78 (baik) | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |

| | | | | | |
|---|---------------------|---|-----------|-----------|---|
| 5 | Edwin Joko Hermawan | Penguasaan kemampuan teori | 70 (baik) | 71 (baik) | Mampu menguasai kemampuan teori dengan cukup baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya I) | 70 (baik) | 76 (baik) | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya II) | 70 (baik) | 76 (baik) | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| 6 | Ria Oktaviana | Penguasaan kemampuan teori | 70 (baik) | 70 (baik) | Mampu menguasai kemampuan teori dengan cukup baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya I) | 70 (baik) | 73 (baik) | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan cukup baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya II) | 70 (baik) | 74 (baik) | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| 7 | Fitria Nur Janah | Penguasaan kemampuan teori | 70 (baik) | 82 (baik) | Mampu menguasai kemampuan teori dengan baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya I) | 70 (baik) | 84 (baik) | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya II) | 70 (baik) | 83 (baik) | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| 8 | Iis Surwati | Penguasaan kemampuan teori | 70 (baik) | 71 (baik) | Mampu menguasai kemampuan teori dengan cukup baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya I) | 70 (baik) | 82 (baik) | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya II) | 70 (baik) | 79 (baik) | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| 9 | Vita Afni Cholifah | Penguasaan kemampuan teori | 70 (baik) | 70 (baik) | Mampu menguasai kemampuan teori dengan cukup baik |

| | | | | | |
|----|-------------------|---|-----------|-----------|---|
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya I) | 70 (baik) | 77 (baik) | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya II) | 70 (baik) | 75 (baik) | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| 10 | Nunik Tri Mumpuni | Penguasaan kemampuan teori | 70 (baik) | 71(baik) | Mampu menguasai kemampuan teori dengan cukup baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya I) | 70 (baik) | 77 (baik) | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |
| | | Penguasaan kemampuan praktik (karya II) | 70 (baik) | 76 (baik) | Mampu menguasai kemampuan praktik dengan baik |

Temanggung, 6 Juni 2016

Pembimbing Keterampilan Batik



JUMLAH JAMLAT
BIMBINGAN PROGRAM A

| Jam | Senin | Selasa | Rabu | Kamis | Jumat | Sabtu | Jamlat/ Minggu | Jamlat/ Smttr |
|---------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-------------------|------------------|
| 07.30-08.00 | upacara | 1 | senam | 1 | senam | 1 | 3 | 66 |
| 08.00 - 08.30 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 | 132 |
| 08.30-09.00 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 | 132 |
| 09.00-09.30 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 | 132 |
| 09.30-10.00 | istirahat | istirahat | istirahat | istirahat | istirahat | istirahat | | |
| 10.00-10.30 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 | 132 |
| 10.30-11.00 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 | 132 |
| 11.00-11.30 | 1 | 1 | 1 | 1 | | 1 | 5 | 110 |
| 11.30-12.00 | 1 | 1 | 1 | 1 | | 1 | 5 | 110 |
| 12.00-12.30 | 1 | 1 | 1 | 1 | | 1 | 5 | 110 |
| 12.30-13.00 | 1 | 1 | 1 | 1 | | | 4 | 88 |
| Jumlah | 9 | 10 | 9 | 10 | 5 | 9 | 52 | 1,144 |

Kalender Rehabilitasi Program A

| No | KEGIATAN | WAKTU PELAKSANAAN |
|-----------|---|-----------------------|
| A. | Rehabilitasi Sosial | |
| 1. | Pendekatan awal dan seleksi PM | Januari s/d Desember |
| 2. | Pemanggilan dan Registrasi PM baru | Januari s/d Desember |
| 3. | Asesmen (Observasi dan Perumusan Hasil Asesmen) | 2 bulan dari PM masuk |
| 4. | Penyusunan Rencana Pelayanan | 2 bulan setelah masuk |
| 5. | Bimbingan Fisik, Mental, Sosial dan keterampilan Semester Ganjil: | Januari s/d Juni |
| a. | Bimbingan Fisik Semester Ganjil | Januari s/d Juni |
| b. | Bimbingan Mental Semester Ganjil | Januari s/d Juni |
| c. | Bimbingan Sosial Semester Ganjil | Januari s/d Juni |
| d. | Bimbingan keterampilan Semester Ganjil | Januari s/d Juni |
| e. | Penyusunan Evaluasi Bimbingan Semester ganjil | Juni |
| 6. | Bimbingan Fisik, mental Sosial dan keterampilan Semester Genap | Juli s/d Desember |
| a. | Bimbingan Fisik Semester Genap | Juli s/d Desember |
| b. | Bimbingan Mental Semester Genap | Juli s/d Desember |
| c. | Bimbingan Sosial Semester Genap | Juli s/d Desember |
| d. | Bimbingan Keterampilan Semester Genap | Juli s/d Desember |
| e. | Penyusunan Evaluasi Bimbingan Semester genap | Desember |
| 7. | Kenaikan Jenjang Bimbingan (Pentahapan Kelas Bimbingan) | Desember |
| 8. | Penentuan daftar nominatif PM selesai mengikuti program bimbingan rehabilitasi untuk di resosialisasi | Desember |
| B. | Resosialisasi | |
| 1 | Bimbingan kewirausahaan | Januari s/d Desember |
| 2 | Praktik Belajar Kerja | April s/d Mei |
| 3. | Bimbingan kesiapan bermasyarakat | Juli s/d Desember |
| 2. | Bimbingan kesiapan keluarga | Desember |
| 3. | Penyaluran (pemulangan) | Desember |

| No | KEGIATAN | WAKTU PELAKSANAAN |
|----|---|----------------------|
| C. | Bimbingan Lanjut | |
| 1 | Bimbingan orang tua dan peningkatan partisipasi masyarakat dan institusi sosial | Januari s/d Desember |
| 2 | Pemberian bantuan SUEP | Mei s/d Juni |
| 3 | Bimbingan mengelola usaha dan fasilitasi kemitraan usaha | Mei s/d Desember |
| 3 | Terminasi | Desember |

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Chomariah Budi Utami, S.Sos.
NIP : 196706111991032007
Jabatan : Penyuluh Sosial Muda BBRSBG "Kartini" Temanggung

Menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Pingki Tantri Novita
NIM : 12207241025
Program Studi : Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul *Pembelajaran Keterampilan Batik Anak Tunagrahita Program Bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) KARTINI Temanggung Jawa Tengah* pada tanggal 20 April 2016.

Demikian surat keterangan ini agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, 20 April 2016
Penyuluh Sosial Muda
BBRSBG "Kartini" Temanggung



Nurul Chomariah Budi Utami, S.Sos.
NIP. 196706111991032007

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adhi Suswanto, S.ST
NIP : 1962041991031002
Jabatan : Kepala Instalasi Produksi

Menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Pingki Tantri Novita
NIM : 12207241025
Program Studi : Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul *Pembelajaran Keterampilan Batik Anak Tunagrahita Program Bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BRSBG) KARTINI Temanggung Jawa Tengah* pada tanggal 15 April 2016.

Demikian surat keterangan ini agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, 15 April 2016

Kepala Instalasi Produksi

Adhi Suswanto, S.ST
NIP. 1962041991031002

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sartono, S.ST.
NIP : 19710507 199203 1003
Jabatan : Pembimbing Keterampilan Batik

Menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Pingki Tantri Novita
NIM : 12207241025
Program Studi : Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul *Pembelajaran Keterampilan Batik Anak Tunagrahita Program Bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BRSBG) KARTINI Temanggung Jawa Tengah* pada tanggal 18 April 2016.

Demikian surat keterangan ini agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, 18 April 2016
Pembimbing Keterampilan Batik



Sartono, S.ST.

NIP. 19710507 199203 1003

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nuratri Subarmastuti
NIP : 19631226 198503 2002
Jabatan : Pembimbing Keterampilan Menjahit

Menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Pingki Tantri Novita
NIM : 12207241025
Program Studi : Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul *Pembelajaran Keterampilan Batik Anak Tunagrahita Program Bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBSBG) KARTINI Temanggung Jawa Tengah* pada tanggal 20 April 2016.

Demikian surat keterangan ini agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, 20 April 2016
Pembimbing Keterampilan Menjahit



Nuratri Subarmastuti
NIP. 19631226 198503 2002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 **Tel** (0274) 550843, 548207; **Fax.** (0274) 548207
 Laman: fbs.uny.ac.id; **E-mail:** fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 1339d/UN.34.12/DT/XII/2015
 Lampiran : -
 Hal : **Permohonan Izin Observasi**

Yogyakarta, 7 Desember 2015

**Yth. Kepala Balai Besar Rehabilitasi Sosial
 Bina Grahita "Kartini" Temanggung**

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Observasi** untuk memperoleh data awal guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

Pembelajaran Keterampilan Kerajinan Batik bagi Anak Tuna Grahita Program Bimbingan A (Debil) di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita "Kartini" Temanggung

Mahasiswa dimaksud adalah:

| | |
|------------------------|---|
| Nama | : PINGKI TANTRI NOVITA |
| NIM | : 12207241025 |
| Jurusan/ Program Studi | : Pendidikan Seni Kerajinan |
| Waktu Pelaksanaan | : Desember 2015 |
| Lokasi Observasi | : Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita "Kartini" Temanggung |

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 **Telepon** (0274) 550843, 548207; **Fax.** (0274) 548207

Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 335a/UN.34.12/DT/III/2016
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yogyakarta, 31 Maret 2016

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BATIK ANAK TUNAGRAPHITA PROGRAM BIMBINGAN A DI BALAI
BESAR REHABILITASI SOSIAL BINA GRAHITA “KARTINI” TEMANGGUNG JAWA TENGAH**

Mahasiswa dimaksud adalah

| | | |
|-----------------------|---|--|
| Nama | : | PINGKI TANTRI NOVITA |
| NIM | : | 12207241025 |
| Jurusan/Program Studi | : | Pendidikan Kriya |
| Waktu Pelaksanaan | : | April 2016 |
| Lokasi Penelitian | : | Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “Kartini” |

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Tembusan:

- Kepala Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “Kartini”



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegioprano No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
 Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
 Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN
 NOMOR : 070/0781/04.5/2016

- Dasar**
- 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 - 2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
 - 3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 074/1027/Kesbangpol/2016 Tanggal: 01 April 2016 Perihal: Rekomendasi Penelitian

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : PINGKI TANTRI NOVITA
2. Alamat : Kenangan RT.008/RW.001, Kelurahan Watukumpul, Kecamatan Parakan, Kab. Temanggung, Provinsi Jawa Tengah
3. Pekerjaan : Mahasiswa

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BATIK ANAK TUNAGRAHITA PROGRAM BIMBINGAN A DI BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL BINA GRAHITA "KARTINI" TEMANGGUNG JAWA TENGAH
- b. Tempat / Lokasi : BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL BINA GRAHITA "KARTINI" TEMANGGUNG JAWA TENGAH
- c. Bidang Penelitian : Bahasa dan Seni
- d. Waktu Penelitian : 04 April s.d 30 Mei 2016
- e. Penanggung Jawab : Drs. Martono, M.Pd
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 04 April 2016

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
 PROVINSI JAWA TENGAH

 SUGIARWANTO DWIATMOKO



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL BINA GRAHITA "KARTINI" TEMANGGUNG
 Jalan Kartini No. 1 – 2 Temanggung Kode Pos 56217 Telepon. (0293) 491138 – 491623 Fax
 (0293) 491138 E-mail: bbrsbg@kemsos.go.id, bbrsbg@yahoo.co.id laman
<http://www.bbrsbgkartini.org>, kartini.kemsos.go.id



SURAT KETERANGAN

Nomor : 572 / BBRSBG.TU.3/HM.02/06/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

| | |
|---------|----------------------------|
| Nama | : Drs. Ruh Sanyoto, MP |
| NIP | : 19620120 199002 1 001 |
| Jabatan | : Kepala Bagian Tata Usaha |

Dengan ini menerangkan bahwa :

| | |
|----------|--|
| Nama | : Pingki Tantri Novita |
| NIM | : 12207241025 |
| Prodi | : Kependidikan Kriya |
| Fakultas | : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta |
| Alamat | : Kenangkan, Watukumpul, parakan Temanggung |

Telah melaksanakan penelitian di BBRSBG Kartini Temanggung pada 08 April sampai dengan 30 Mei 2016, guna penyusunan skripsi yang berjudul “ PEMBELAJARAN KETRAMPILAN BATIK ANAK TUNA GRAHITA PROGRAM BIMBINGAN A DI BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL BINA GRAHITA KARTINI TEMANGGUNG JAWA TENGAH

Demikian surat keterangan ini agar bisa digunakan sebagaimana mestinya

Temanggung, 13 Juni 2016

An. Kepala
 Kepala Bagian Tata Usaha

